



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENGEMBANGAN PUSAT-PUSAT PELAYANAN
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN BUAH
NAGA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**AYU SRI LESTARI
0821144000009**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic, rer, reg**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENGEMBANGAN PUSAT-PUSAT PELAYANAN
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN BUAH
NAGA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**AYU SRI LESTARI
08211440000009**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



FINAL PROJECT - RP 141501

**DEVELOPMENT FOR LEADING COMMODITY OF
DRAGON FRUIT-BASED LOCAL GROWTH
CENTER IN BANYUWANGI REGENCY**

**AYU SRI LESTARI
08211440000009**

**Supervisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg**

**Departement of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN PUSAT-PUSAT PELAYANAN
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN BUAH NAGA DI
KABUPATEN BANYUWANGI

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

AYU SRI LESTARI
NRP. 08211440000009

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg.

NIP. 196107261989131004



PENGEMBANGAN PUSAT-PUSAT PELAYANAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN BUAH NAGA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Nama Mahasiswa : Ayu Sri Lestari
NRP : 08211440000009
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg

ABSTRAK

Buah naga merah merupakan komoditas unggulan Indonesia dengan produksi terbesar di Kalimantan Timur dan Banyuwangi. Namun adanya potensi pertanian buah naga belum dimanfaatkan dengan optimal untuk meningkatkan nilai tambah. Hasil pertanian tersebut di ekspor ke wilayah lain tanpa diolah terlebih dahulu sehingga mengurangi nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Pemasaran dilakukan dalam bentuk buah segar dengan tujuan pasar lokal (5%), pasar luar kabupaten (25%), pasar provinsi (40%) dan ekspor ke luar negeri (30%). Hal ini menunjukkan ketidakefektifan pusat pelayanan berbasis komoditas buah naga sehingga menimbulkan adanya kebocoran wilayah dan hilangnya nilai tambah.

Penelitian ini terbagi menjadi 4 tahapan yaitu identifikasi aliran nilai tambah komoditas buah naga menggunakan teknik analisis kualitatif, penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pelayanan sebagai pengolahan buah naga menggunakan analisis Delphi, penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga menggunakan analisis AHP dan arahan pengembangan pusat pelayanan berbasis komoditas buah naga menggunakan teknik analisis triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa variabel prioritas pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan yaitu tenaga kerja, sarana dan prasarana pendukung, dan bahan baku. Kemudian, pusat pelayanan yang prioritas untuk

dikembangkan menjadi pusat pengolahan buah naga yaitu Kec. Bangorejo (prioritas 1). Pengembangan pusat pengolahan merupakan struktur sistem kota agropolitan yang berfungsi sebagai pusat distrik agropolitan (kawasan orde 2). Arahkan pengembangan pusat pelayanan berbasis komoditas buah naga antara lain: peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi buah naga; pembangunan pasar STA (Sub Terminal Agribisnis) di Kec. Bangorejo untuk pemasaran komoditas; dan pengembangan industri skala menengah dalam mengolah buah naga menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi.

Kata kunci: *Bangorejo, buah naga, lokasi, pusat pelayanan.*

DEVELOPMENT FOR LEADING COMMODITY OF DRAGON FRUIT-BASED LOCAL GROWTH CENTER IN BANYUWANGI REGENCY

Name : Ayu Sri Lestari
NRP : 08211440000009
Supervisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg

ABSTRACT

Red dragon fruit is Indonesia's leading commodity with the largest production in East Kalimantan and Banyuwangi. However, the potential of dragon fruit farming has not been utilized optimally to increase added value. The agricultural products is exported to other areas without being processed first, thereby reducing added value for the surrounding community. Dragon fruit of Banyuwangi Regency are marketed in the form of fresh fruit with the aim of local market (5%), market outside regency (25%), provincial market (40%) and overseas export (30%). This indicates the ineffectiveness of the dragon fruit commodity-based local growth center resulting in regional leakage and loss of added value.

This research is divided into 4 stages, namely the identification of added value flow of dragon fruit commodity by using qualitative analysis technique, determining the factors influencing the development of local growth center as dragon fruit processing by using Delphi analysis, determining the location of local growth center as dragon fruit processing center by using AHP analysis and direction of development of dragon fruit commodity-based local growth center by using triangulation analysis technique.

Based on the results of the analysis, it can be seen that the priority variable of developing local growth center as processing center are labour, infrastructure, and raw materials. Then, the priority local growth center to be developed into a dragon fruit processing center that is Bangorejo Sub-district (priority 1). The

development of a processing center is an agropolitan city system structure that functions as agropolitan district center (order region 2). The direction of development of dragon fruit commodity-based local growth center among others: increasing support in the form of aid, production facilities, cultivation technology and distribution of dragon fruit; development of STA (Sub Terminal Agribusiness) in Bangoerejo Sub-district for commodity marketing; establishing industrial development in processing dragon fruit into processed product with high economic value.

Keywords: *Bangorejo, dragon fruit, location, local growth center.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Buah Naga Di Kabupaten Banyuwangi”**. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, restu dan kasih sayang. Tugas Akhir ini untuk kalian, Ibuk, Bapak dan Ayah yang ada di surga.
2. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg., sebagai dosen pembimbing Seminar dan Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi positif dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT., dan Ibu Vely Kukinul, ST., MT., M.Sc., dan Bapak Dr. Sutikno S.Si., M.Si., selaku dosen penguji pada sidang pembahasan dan sidang ujian tugas akhir yang telah memberikan saran yang membangun untuk perbaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh narasumber dalam penelitian ini, Pak Arief, Pak Dhatu, Pak Yayan, Pak Komang, Pak Sis dan beberapa narasumber lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selesai sesuai dengan harapan dan tujuan.
5. Teman-teman APIS DORSATA, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

6. Teman-teman AVe-ku tersayang, Desi yang siap nampung aku ke kosnya kapanpun, Bibik teman seperjuangan yang kalo telfon bisa berjam-jam, Bibel si receh as always, Awan yang juga siap nampung dan ngajak jalan-jalan di Bogor, Kapin yang selalu berusaha ga ketinggalan topik padahal udah sibuk kerja. Intinya, terimakasih buat doa dan semangatnya. Buat Angel yang jadi partner mengejar mimpi. Juga buat Mama Afika yang selalu siap jadi pundak buatku bercerita. Tak lupa untuk assalamualaikum gengers-ku. Untuk seluruh teman yang membantu, Gusti, Gustaf, Alwi, dan Caca.
7. Seluruh dosen dan karyawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan tugas akhir ini.
8. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan dan pengetahuan.

Surabaya, 17 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
COVER PAGE	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR PETA.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	11
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1 Manfaat Praktis.....	12
1.5.2 Manfaat Teoritik.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
1.7 Kerangka Berpikir	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pengembangan Wilayah	17
2.1.1 Klasifikasi Wilayah	21
2.1.2 Pendekatan dalam Pembangunan Wilayah.....	24
2.1.3 Permasalahan Pengembangan Wilayah	25
2.2 Keunggulan Komparatif sebagai Bagian Pengembangan Wilayah	27
2.3 Komoditas Unggulan.....	29
2.4 Pusat Pelayanan.....	31
2.5 Konsep Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan	33

2.6 Konsep Pusat Pelayanan Berbasis Pertanian	36
2.6.1 Agroindustri Hasil Pertanian	36
2.6.2 Karakteristik Agroindustri	38
2.6.3 Faktor Penentu Lokasi Agroindustri.....	39
2.7 Sintesa Tinjauan Pustaka	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Jenis Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian	46
3.4 Metode Pengambilan Sampling.....	49
3.5 Metode Penelitian.....	52
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	52
3.5.2 Teknik Analisis Data	56
3.6 Tahapan Penelitian	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	67
4.1.1 Batas Administrasi.....	67
4.1.2 Kondisi Topografi.....	67
4.1.3 Klimatologi.....	68
4.1.4 Pola penggunaan lahan	68
4.1.5 Rona Sosial Kependudukan.....	69
4.1.6 Hierarki Pusat-Pusat Pelayanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017.....	72
4.1.7 Gambaran Umum Kondisi Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi.....	79
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	90
4.2.1 Analisis Aliran Nilai Tambah Buah Naga	90
4.2.2 Analisis Penentuan Lokasi Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga	107
4.2.3 Analisis Arahan Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Buah Naga	137
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	183
5.1 Kesimpulan.....	183
5.2 Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	187

LAMPIRAN.....	191
LAMPIRAN A. DESAIN SURVEY.....	191
LAMPIRAN B. ANALISIS STAKEHOLDER.....	193
LAMPIRAN C. KUESIONER DAN HASIL	
WAWANCARA ALIRAN NILAI	
TAMBAH.....	199
C.1 Kuesioner Wawancara Aliran Nilai Tambah.....	199
C.2 Hasil Wawancara Aliran Nilai Tambah Terhadap Petani.....	207
C.4 Hasil Wawancara Aliran Nilai Tambah Terhadap Pelaku Usaha Pengolahan	212
C.3 Hasil Wawancara Aliran Nilai Tambah Terhadap Pengepul.....	215
LAMPIRAN D. KUESIONER DAN HASIL ANALISIS	
DELPHI	221
D.1 Kuesioner Wawancara Delphi	221
D.2 Hasil Wawancara Delphi Tahap 1	224
D.3 Hasil Wawancara Delphi Iterasi 1	236
LAMPIRAN E. KUESIONER ANALISIS AHP	244
BIODATA PENULIS.....	257

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1. Sintesa Konsep Pengembangan Wilayah	21
Tabel 2-2. Sintesa Permasalahan Pengembangan Wilayah	27
Tabel 2-3. Sintesa teori keunggulan komparatif.....	29
Tabel 2-4. Elemen Pembentuk Tipologi Pusat Pelayanan	33
Tabel 2-5. Faktor Penentu Lokasi Industri Pengolahan/ Agroindustri.....	39
Tabel 2-6. Sintesa Tinjauan Pustaka.....	41
Tabel 3-1. Variabel Penelitian	47
Tabel 3-2. Pemetaan Stakeholder	51
Tabel 3-3. Responden yang menjadi Stakeholder Kunci.....	52
Tabel 3-4. Metode Pengumpulan Data	54
Tabel 3-5. Teknik Analisis Data.....	56
Tabel 4-1. Luas Kabupaten Banyuwangi menurut Penggunaan Lahan Tahun 2016.....	69
Tabel 4-2. Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi.....	69
Tabel 4-3. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2016.....	71
Tabel 4-4. Hierarki Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi	73
Tabel 4-5. Gerbang Utama Wilayah Kabupaten Banyuwangi	80
Tabel 4-6. Perkembangan Produksi Tanaman Buah Naga	83
Tabel 4-7. Jumlah Kelompok Tani	85
Tabel 4-8. Banyaknya Pelanggan Listrik Tahun 2011-2016	87
Tabel 4-9. Data Profil Pasar Daerah Tahun 2016.....	88
Tabel 4-10. Rata-rata hasil panen buah naga.....	91
Tabel 4-11. Rata-rata harga jual buah naga dari petani	91
Tabel 4-12. Pemasaran buah naga segar oleh pengepul	93
Tabel 4-13. Rekapitulasi Wawancara Delphi Tahap 1	109
Tabel 4-14. Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap 1	110
Tabel 4-15. Rekapitulasi Wawancara Delphi Iterasi 1	114
Tabel 4-16. Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Iterasi 1	115
Tabel 4-17. Simpulan Variabel.....	118
Tabel 4-18. Prioritas Lokasi Per Variabel	132
Tabel 4-19. Arahkan Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kec. Bangorejo.....	138

Tabel 4-20. Arahan Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kec. Pesanggaran.....	153
Tabel 4-21. Arahan Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kec. Siliragung	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-1. Diagram Alir Kerangka Berpikir.....	15
Gambar 2-1. Sistematika konsep-konsep wilayah.....	23
Gambar 2-2. Hubungan fungsional antara inti dan hinterland dalam suatu wilayah nodal.....	24
Gambar 2-3. Diagram Alir Sintesa Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan	43
Gambar 3-1. Bagan Analisa Deskriptif Aliran Nilai Tambah	57
Gambar 3-2. Bagan Penentuan Lokasi Prioritas Pusat Pelayanan	61
Gambar 3-3. Bagan Analisis Perumusan Arah Pengembangan	62
Gambar 3-4. Tahapan Penelitian	65
Gambar 4-1. Grafik Penduduk Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2016	71
Gambar 4-2. Kondisi perkerasan jalan	87
Gambar 4-3. Pasar penjualan buah naga segar	89
Gambar 4-4. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Pesanggaran	94
Gambar 4-5. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Tegaldlimo	96
Gambar 4-6. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Bangorejo.....	98
Gambar 4-7. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Purwoharjo.....	100
Gambar 4-8. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Siliragung	102
Gambar 4-9. Olahan Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi	104
Gambar 4-10. Produk Turunan Buah Naga	106
Gambar 4-11. Struktur hierarki AHP	119
Gambar 4-12. Hierarki prioritas faktor.....	121
Gambar 4-13. Hierarki prioritas faktor kekuatan aglomerasi	121
Gambar 4-14. Hierarki prioritas faktor bahan baku.....	122
Gambar 4-15. Hierarki prioritas faktor tenaga kerja	123

DAFTAR PETA

Peta 1-1. Peta Administrasi Wilayah	9
Peta 4-1. Peta Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi	77
Peta 4-2. Peta Wilayah Penghasil Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi	81
Peta 4-3. Peta Pusat Pelayanan Prioritas sebagai Pusat Pengolahan Buah Naga	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan bahwa kegiatan ekonomi tidak didistribusikan pada suatu ruang yang homogen sehingga kegiatan yang bertujuan ekonomi dan sosial merupakan kegiatan yang tersebar sesuai dengan potensi dan nilai relative lokasi yang mendukungnya. Hal yang sama juga terjadi terkait kesejahteraan penduduk yang erat dengan aksesibilitas terhadap suatu lokasi, dimana kegiatan ekonomi terikat. Pengembangan wilayah dilakukan untuk mengurangi kesenjangan wilayah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan wilayah yaitu dengan pengembangan komoditas unggulan. (Alkadri, 1999:8).

Berdasarkan data dari PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektoral PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku semua sektor mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Sektor pertanian masih merupakan sektor yang memiliki kontribusi tertinggi sebesar 36,39%. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah agraris. Kontribusi sektor pertanian yang besar tersebut menunjukan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting tidak hanya dalam menopang perekonomian Banyuwangi namun juga merupakan penyerap terbesar tenaga kerja. Pertumbuhan sub sektor tanaman hortikultura pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 7,90% (mengalami kenaikan dibanding tahun 2015 yang tumbuh 4,09%). Hal ini terjadi karena para petani banyak beralih fungsi tanaman pangan ke hortikultura karena dianggap lebih prospektif dibandingkan menanam tanaman pangan karena cuaca yang kurang bersahabat dengan tanaman pangan. Sedangkan peranan sub sektor tanaman hortikultura terhadap

PBBR menurut lapangan usaha tahun 2016 yaitu 6,02% (naik 0,25% dari tahun sebelumnya).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Banyuwangi menyebutkan bahwa ada 7 komoditas unggulan di sub sektor tanaman hortikultura berdasarkan besaran produksinya dalam ton yaitu jeruk siam (371,8), buah naga (51,7), manggis (42,9), cabai kecil (25,8), cabai besar (15,18), durian (11,5), dan bawang merah (3,42). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indra Agung Leksono pada tahun 2016, menyatakan bahwa komoditas unggulan pada sub sektor tanaman hortikultura adalah manggis, buah naga dan jeruk siam. Buah naga merah merupakan komoditas unggulan Indonesia dengan produksi terbesar di Kalimantan Timur dan Banyuwangi (Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Hasanuddin Ibrahim pada *AntaraneWS*, 2014). Buah naga merupakan produk buah-buahan unggulan di Kabupaten Banyuwangi yang paling digemari karena mempunyai kualitas yang baik dan produksi yang melimpah. Buah naga Banyuwangi tidak mempunyai musim panen tertentu sehingga mampu dipanen tiap minggunya (Leksono, 2016). Dahulu Banyuwangi banyak menghasilkan buah jeruk, lahan buah jeruk sangat luas di Banyuwangi. Namun sekarang Jeruk di Banyuwangi populasinya menurun karena faktor penyakit yang menyerang tanaman jeruk. Kini Banyuwangi menjadi daerah penghasil buah naga (Ermania, 2016).

Buah naga merupakan komoditas yang prospektif untuk dikembangkan karena usaha tani buah naga telah terbukti memberikan keuntungan yang tinggi secara komersial. Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah naga dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring meningkatnya pendapatan/daya beli masyarakat (portal.banyuwangikab.go.id). Eksistensi buah naga Banyuwangi sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan, kualitasnya telah diakui di skala nasional dibuktikan dengan perolehan SERTIFIKAT PRIMA-3 tahun 2010 oleh Kelompok Tani Berkah Naga dan Kelompok Tani Surya Naga tahun 2013 (*Majalah Prasetya* edisi Januari 2014).

Sentra produksi buah naga di Banyuwangi terdapat di Kecamatan Bangorejo, Pesanggaran, Siliragung, Tegaldlimo dan Purwoharjo (Dinas Pertanian, 2015). Produksi buah naga di Banyuwangi pada 2014 mencapai 28.819 ton dengan luas lahan 1.152 ha dan produksi itu meningkat dibandingkan pada 2013 sebanyak 16.631 ton dengan luas lahan 678 ha. Bangorejo menyumbang 39% dari total produksi buah naga di Banyuwangi atau setara 11.000 ton per ha dengan luas lahan mencapai 449 ha. Buah naga tersebut selain memenuhi pasar lokal Banyuwangi, juga dipasok ke Malang, Surabaya, Bandung, Jakarta dan Bali (Annastasia, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas buah naga masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Namun, dalam dokumen RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 menjelaskan bahwa sektor industri belum mampu mengimbangi sektor primer, dalam artian belum dapat mengolah sektor primer menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Dijelaskan juga bahwa peruntukan kawasan industri harus didasarkan pada potensi sumber daya alam yang merupakan potensi unggulan. Kemudian, dalam RPJMD Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021 juga menguatkan pernyataan dalam RTRW Kabupaten Banyuwangi yang menyebutkan beberapa isu strategis yang tidak mendukung keberlangsungan kawasan agropolitan yaitu: (1) Pertumbuhan ekonomi yang belum terfokus pada sektor unggulan, (2) Belum optimalnya penyediaan fasilitas publik termasuk fasilitas pengembangan industri pada pusat-pusat pelayanan dan (3) Disparitas pendapatan dan infrastruktur. Selanjutnya, dalam RPJMD Kab. Banyuwangi juga dijelaskan beberapa arahan untuk mewujudkan daya saing ekonomi daerah melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan berbasis kearifan lokal, salah satunya dengan meningkatkan daya saing daerah dan kemandirian ekonomi berbasis pertanian serta meningkatkan industri olahan dan kreatif berbasis pertanian.

Kabupaten Banyuwangi memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah di Jawa Timur baik dari sisi ekonomi

maupun letak geografis. Dari sisi geografis, Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling timur yang berbatasan dengan Provinsi Bali sehingga memiliki posisi yang strategis khususnya dalam aktivitas ekonomi antara Provinsi Bali dengan Jawa Timur. Sedangkan dari sisi ekonomi, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah basis pertanian utama di Provinsi Jawa Timur. Keterkaitan struktur ruang Kabupaten Banyuwangi terhadap wilayah lain dapat dilihat dari arus transaksi ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Besarnya ekspor tidak diimbangi dengan adanya sentra/industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah di dalam wilayah. Hal ini menyebabkan hilangnya nilai tambah komoditas kemudian terjadi kebocoran ekonomi pada internal Kabupaten Banyuwangi yang berfungsi sebagai PKW (Pusat Kegiatan Wilayah).

Pengembangan struktur ruang (pusat kegiatan/ pelayanan) merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kawasan agropolitan di Banyuwangi sejak tahun 2012 ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai kawasan agropolitan dengan buah naga sebagai salah satu komoditas unggulannya. Perkembangan struktur tata ruang kawasan agropolitan sangat ditentukan oleh pusat-pusat pelayanan dan infrastruktur yang tersedia, baik infrastruktur umum maupun infrastruktur penunjang pertanian komoditas unggulan. Struktur distribusi spasial pusat-pusat pelayanan di suatu wilayah akan menghasilkan interaksi spasial berupa kecenderungan orientasi penduduk dalam mengakses pusat-pusat pelayanan (Sonny Nugroho, 2010).

Pusat pelayanan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, seharusnya berfungsi memberi efek pertumbuhan ekonomi bagi wilayah sekitarnya. Jika dilihat dari struktur pelayanan, pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga yaitu ada di Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Pesanggaran (Perda No. 8 Tahun 2012). Kecamatan Bangorejo memiliki fungsi sebagai PKLp (Pusat Kegiatan Lokal promosi), dan Kec

Purwoharjo dan Pesanggaran berfungsi sebagai PPK Pusat Pelayanan Kawasan) dalam struktur ruang RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032. Lebih lanjut dalam Perda No. 8 Tahun 2012 tentang RTRW Kab. Banyuwangi tahun 2012-2032, menjelaskan bahwa Kec. Bangorejo diarahkan sebagai kawasan agropolitan. Namun, ketiga titik tersebut belum berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari besarnya bahan mentah yang keluar tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu pada pusat pelayanan dan industri.

Tidak berkembangnya pengolahan (*processing*) di dalam wilayah diantaranya dipengaruhi oleh kendala pemasaran, lemahnya dukungan kelembagaan petani dan kurangnya dukungan infrastruktur di dalam pusat-pusat kegiatan ekonomi (pusat pelayanan) sehingga menimbulkan dampak berupa kebocoran wilayah (Askar, 2009). Hasil pertanian tersebut di ekspor ke wilayah lain tanpa diolah terlebih dahulu sehingga mengurangi nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Untuk buah naga dengan penghasilan 11.000 ton per ha dengan luas lahan mencapai 449 ha langsung dikirim dalam bentuk buah segar ke luar daerah (Surabaya, Bali dan lain sebagainya) maupun ke luar negeri tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu (Kanthi, 2015). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan data dari Dinas Pertanian Jawa Timur yang menyebutkan bahwa komoditas tanaman hortikultura Kabupaten Banyuwangi dipasarkan dalam bentuk buah segar dengan tujuan pasar lokal (5%), pasar luar kabupaten (25%), pasar provinsi (40%) dan ekspor ke luar negeri (30%).

Selain itu, dukungan infrastruktur pada pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga masih kurang. Kondisi infrastruktur fisik di Kabupaten Banyuwangi tergolong masih belum memadai di beberapa kegiatan masyarakat, khususnya kegiatan ekonomi. Tingkat kerusakan jalan di Kabupaten Banyuwangi mencapai 40% (RPJMD Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021). Pembangunan infrastruktur di Banyuwangi belum merata, karena masih ada wilayah-wilayah pinggiran yang hingga kini belum tersentuh proyek pembangunan infrastruktur

fisik, khususnya jaringan jalan, telekomunikasi dan air bersih (Ketua DPRD Banyuwangi pada korantransparansi.com). Kondisi demikian jelas tidak kondusif bagi upaya peningkatan kegiatan ekonomi dan akses kegiatan masyarakat lainnya. Ketidakefektifan kinerja pusat pelayanan ini juga kemudian menyebabkan kebocoran wilayah. Kebocoran modal ke luar wilayah (*regional leakages*) terjadi antara lain akibat adanya *international* dan *interregional demonstration effect*, yakni sifat masyarakat tertinggal cenderung mencontoh pola konsumsi di kalangan masyarakat modern. Wilayah-wilayah yang telah lebih maju memperkenalkan produk-produk yang mutunya lebih baik sehingga wilayah-wilayah masyarakat tradisional mengimpor dan mengkonsumsi barang-barang tersebut. Akhirnya, sejumlah modal yang telah terakumulasi bukan digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya dengan membeli produk lokal tetapi justru bocor ke luar wilayah. Dengan demikian, wilayah yang lebih maju akan semakin cepat pertumbuhannya, sementara wilayah terbelakang perkembangannya tetap lambat dan cenderung menurun (Ernan Rustiadi, dkk, 2008).

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas terkait hilangnya nilai tambah komoditas yang tidak dapat ditangkap oleh pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi maka perlu adanya suatu penelitian terkait upaya pengembangan wilayah Kabupaten Banyuwangi. Pengembangan yang dimaksud adalah mengembangkan komoditas unggulan buah naga dan keterkaitannya terhadap pusat-pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi belum dapat menangkap nilai tambah komoditas unggulan dan mengakomodasi potensi buah naga sehingga menyebabkan nilai tambah bocor atau terjadi di wilayah lain. Kebocoran ini terlihat dari besarnya barang mentah yang diekspor

ke luar wilayah tanpa adanya pengolahan. Komoditas buah naga dengan penghasilan 11.000 ton per ha dengan luas lahan mencapai 449 ha langsung dikirim dalam bentuk buah segar ke luar daerah (Surabaya, Bali dan lain sebagainya) maupun ke luar negeri tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu.

Berdasarkan pernyataan yang telah diruaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arah pengembangan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga pada pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi.
2. Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi
3. Merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Ruang Lingkup

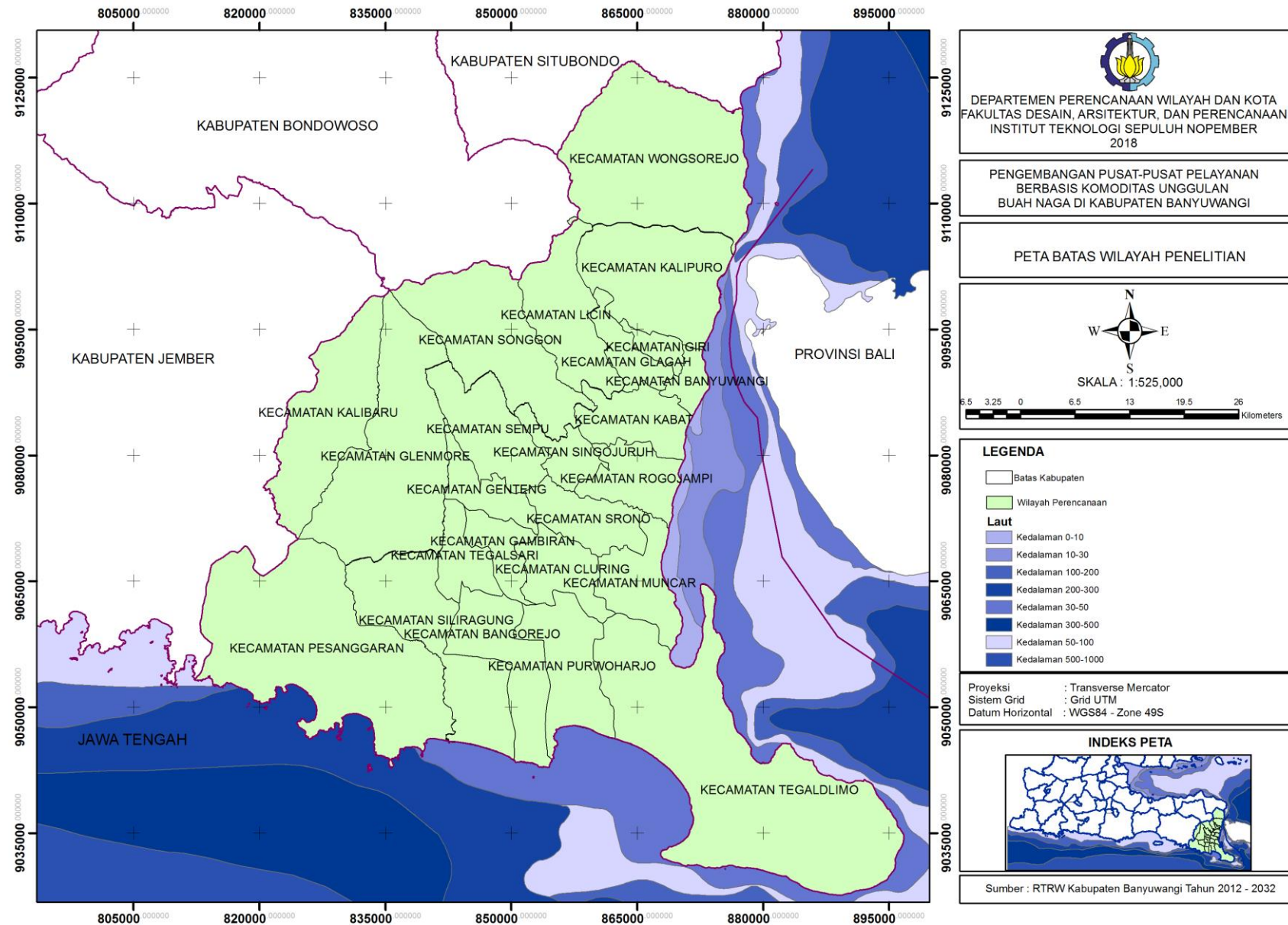
Ruang lingkup studi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah, menjelaskan batasan wilayah studi secara fisik dan administratif. Ruang lingkup pembahasan, menjelaskan mengenai pembahasan batasan cakupan penelitian tersebut. Sedangkan ruang lingkup substansi merupakan penjelasan mengenai cakupan pembahasan yang terkait dengan penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada satu wilayah studi, yaitu Kabupaten

Banyuwangi yang terletak berbatasan dengan Provinsi Bali. Wilayahnya meliputi dataran tinggi di bagian timur dan pesisir di bagian selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Peta 1-1**. Adapun batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali



Peta 1-1. Peta Administrasi Wilayah

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini mencakup teori-teori pengembangan wilayah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan ekonomi regional.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) fokus bahasan. Pertama, aliran tambah komoditas unggulan buah naga. Kedua, menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga. Kemudian yang ketiga adalah menentukan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

Adanya kaitan pengembangan komoditas unggulan dengan perekonomian wilayah Kabupaten Banyuwangi terutama dari aspek pengurangan kebocoran wilayah, peningkatan nilai tambah, pendapatan dan penyerapan kerja. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada penguatan dan pengembangan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi agar dapat mengurangi kebocoran wilayah dan meningkatkan nilai tambah produk unggulan. Penelitian ini pada awalnya hanya akan berfokus pada daerah/sentra penghasil komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Adapun kecamatan sentra penghasil buah naga antara lain Kecamatan Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, Siliragung, dan Tegaldimo. Namun, pembahasan selanjutnya akan meluas pada seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dikarenakan pembahasan akan menyesuaikan dari hasil analisis sasaran 1 (mengetahui aliran nilai tambah) yang kemungkinan besar aliran nilai tambah komoditas tidak hanya terjadi di sentra/daerah penghasil komoditas unggulan buah naga, namun menyebar ke seluruh wilayah kabupaten.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang terbagi menjadi 2 jenis manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat akademik/teoritik.

1.5.1 Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi terkait pengembangan kebijakan pengembangan wilayah. Dalam hal ini memberikan masukan terhadap pengembangan pusat-pusat pelayanan ekonomi jika dilihat dari pola transaksi ekonomi.

1.5.2 Manfaat Teoritik

Berkontribusi terhadap pengembangan bidang ilmu pengembangan wilayah. Penelitian ini memberikan wacana mengenai arahan pengembangan wilayah dengan fokus pada pengelolaan komoditas unggulan melalui pengembangan pusat-pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Bab I Pendahuluan**
Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan kerangka berpikir.
- **Bab II Tinjauan Pustaka**
Bab ini berisi tinjauan pustaka tentang teori-teori pengembangan wilayah yang difokuskan pada pendekatan ekonomi wilayah.
- **Bab III Metode Penelitian**
Bab ini berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan organisasi variabel serta tahapan analisis.

- **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi gambaran umum wilayah studi terkait dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini, gambaran umum wilayah studi seputar kondisi perekonomian Kabupaten Banyuwangi secara umum, kondisi perekonomian tanaman buah naga dan kondisi pusat pelayanan Kabupaten Banyuwangi. Selain gambaran umum, dalam bab ini juga terdapat pembahasan per sasaran penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

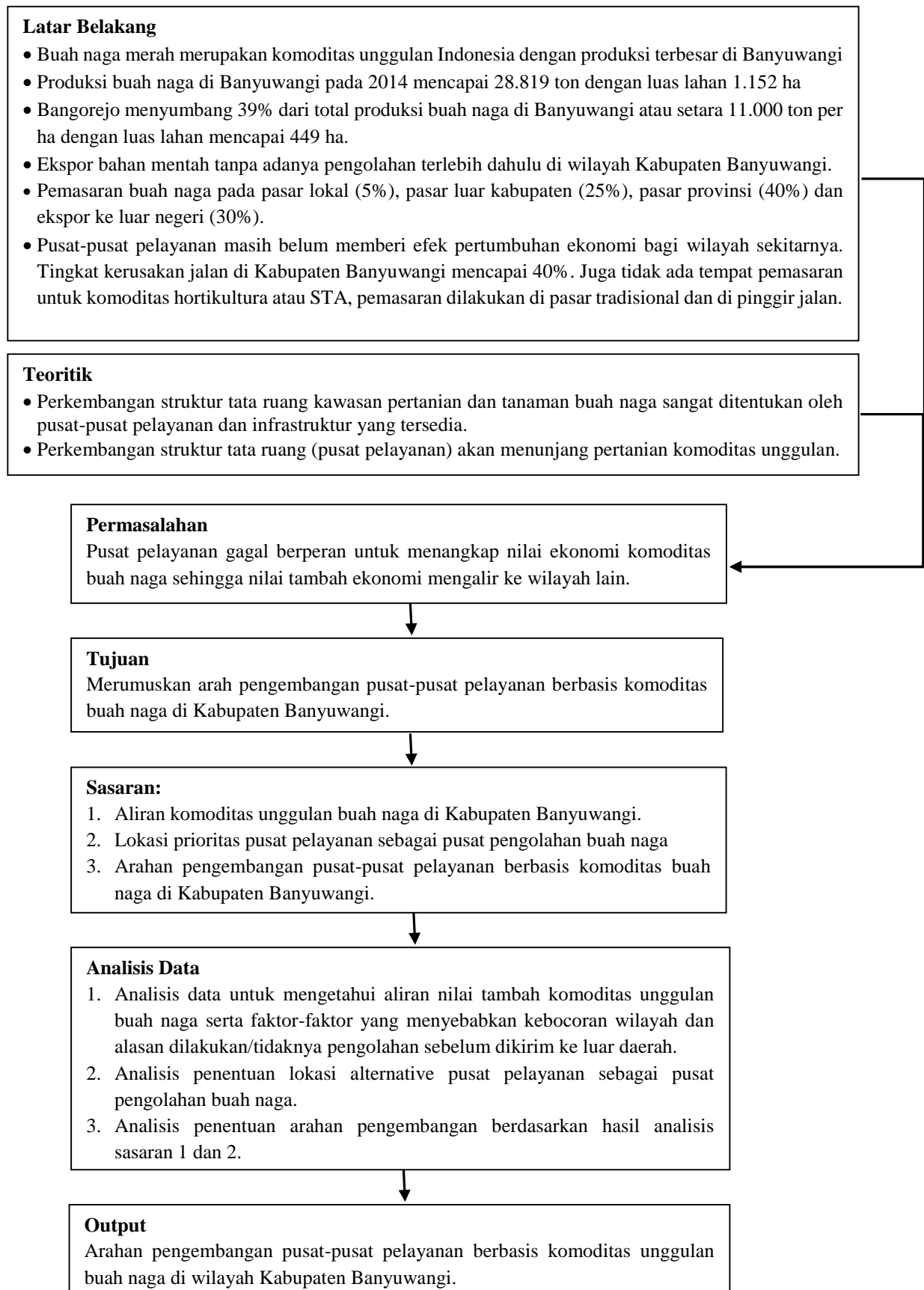
- **Bab V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau masukan bagi pemerintah daerah yang berkaitan.

1.7 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, maka dibutuhkan kerangka berpikir yang dimulai dari latar belakang permasalahan hingga hasil yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram alir berikut.

Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1-1. Diagram Alir Kerangka Berpikir

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu. Adanya kesadaran bahwa kegiatan ekonomi tidak didistribusikan pada suatu ruang yang homogen, sehingga kegiatan yang bertujuan ekonomi dan sosial merupakan kegiatan yang tersebar sesuai dengan potensi dan nilai relative lokasi yang mendukungnya. Hal yang sama juga terjadi pada kesejahteraan penduduk yang berkaitan erat dengan aksesibilitas terhadap suatu lokasi ekonomi terikat. (Alkadri, 1999:8).

Pendekatan melalui pengembangan wilayah memiliki keuntungan yang diantaranya adalah:

1. Adanya pengenalan terhadap wilayah, terutama terkait kondisi sosial masyarakatnya dan juga terhadap potensi unik yang dimiliki wilayah tersebut. Hal ini akan sangat memudahkan untuk melaksanakan pembangunan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu wilayah. Pendekatan diharapkan akan memperkecil adanya kesenjangan antar wilayah.
2. Pengembangan wilayah merupakan perangkat yang melengkapi kebijaksanaan pembangunan nasional, sehingga prinsip dan tujuan pengembangan wilayah tidak terlepas juga dari tujuan dan prinsip pembangunan nasional secara umum.

Konsep pengembangan wilayah harus tetap mengacu pada kondisi wilayah itu sendiri (Alkadri, 1999:8). Menurut Mangiri dan Widiati dalam Alkadri, secara garis besar pengembangan wilayah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- A. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya

Adapun konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya meliputi beberapa jenis antara lain:

1. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya.

Kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, konsep ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu:

- a) Pengembangan wilayah berbasis input tetapi surplus sumberdaya manusia, yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya dan mengupayakan ekspor (pengiriman) tenaga kerja ke wilayah lain.
- b) Pengembangan wilayah berbasis input tetapi surplus sumberdaya alam, strategi ini mengupayakan berbagai sumberdaya alam yang mengalami surplus bisa diekspor ke wilayah lain, baik dalam bentuk bahan mentah maupun setengah jadi. Hasil dari ekspor inilah yang kemudian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengimpor produk yang jumlahnya terbatas di wilayah itu.
- c) Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen, yang menekankan pada pengembangan lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) yang kuat dan pengembangan sistem manajemen yang baik dapat ditempuh oleh wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal modal dan manajemen tersebut.
- d) Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam, yang menekankan pada pengembangan sumberdaya keindahan alam berupa pantai dan panorama yang indah, iklim yang sejuk, cagar alam yang fantastic serta budaya yang unik dalam upaya pengembangan wilayahnya.

2. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan.

Konsep ini menekankan motor penggerak pembangunan suatu wilayah pada komoditas-komoditas unggulan baik di tingkat domestik maupun non domestik (ekspor).

3. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi (*free market mechanism*).

Konsep ini menekankan bahwa pengembangan wilayah data dilakukan melalui pembangunan bidang ekonomi yang porsinya lebih besar dibandingkan bidang-bidang lainnya. Pembangunan ekonomi tersebut dijalankan dalam kerangka pasar bebas atau pasar pada persaingan sempurna.

4. Pengembangan wilayah menurut pelaku pembangunan.

Konsep ini mengedepankan peranan setiap pelaku pembangunan ekonomi. Pelaku pembangunan ekonomi dibagi menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu:

- a) Usaha kecil/rumah tangga (*household*)
- b) Usaha lembaga sosial (*nonprofit institutions*)
- c) Lembaga bukan keuangan (*nonfinancial institution*)
- d) Lembaga keuangan (*financial institution*)
- e) Pemerintah (*government*)

B. Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang

Strategi ini berbasis pada sektor unggulan, dilakukan atas dasar karakteristik daerah dan komprehensif serta mempunyai keterkaitan kuat ke depan dan belakang. Adapun konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang membagi wilayah ke dalam beberapa jenis antara lain:

- 1. Pusat pertumbuhan
- 2. Integrasi fungsional
- 3. Desentralisasi
- 4. Konsep pengembangan wilayah terpadu yang menekankan kerjasama antar sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal.
- 5. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan cluster yang terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan dan upaya-upaya inovasi pengembangan.

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004), pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan wilayah. Bappenas juga menyatakan bahwa salah satu konsep yang dapat diterapkan yaitu konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang. Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang yang membagi wilayah ke dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Pusat pertumbuhan
2. Integrasi fungsional
3. Desentralisasi
4. Konsep pengembangan wilayah terpadu
5. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan cluster

Menurut Hoover (1977), perkembangan dari suatu wilayah melibatkan hubungan berbagai kegiatan dalam perekonomian daerah yang luas. Berbagai rangkaian kegiatan memberikan peluang-peluang produksi dari suatu kegiatan ke kegiatan lain di dalam perekonomian daerah, sehingga berakibat pada pertumbuhan atau kemunduran wilayah. Rangkaian ini dapat diterjemahkan sebagai keterkaitan hulu dan hilir yang terjadi antar sektor kegiatan. Beberapa kondisi yang menentukan perkembangan wilayah antara lain:

1. Biaya komparatif dalam produksi barang dan jasa
2. Perolehan keuntungan dari skala ekonomi dalam kegiatan produksi
3. Perolehan keuntungan dari kondisi transportasi untuk pengangkutan dan pemasaran produk
4. Perolehan keuntungan dari peluang substitusi impor
5. Pemanfaatan peluang melalui keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*).

Dari pengertian pengembangan wilayah berdasarkan Alkadri, Mangiri dan Widiati, Hoover serta Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, maka konsep pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

memadukan konsep berbasis sumberdaya alam dan penataan ruang. Pendekatan pengembangan menggunakan pengembangan wilayah surplus alam dan pengembangan wilayah berbasis penataan ruang. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang dengan menggunakan indikator pusat pertumbuhan dan cluster. Hal ini dilakukan karena Kabupaten Banyuwangi memiliki sumberdaya yang melimpah sehingga perlu diidentifikasi komoditas unggulan di tiap kecamatan dan memiliki keterkaitan. Untuk lebih jelasnya, sintesa teori pengembangan wilayah dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2-1. Sintesa Konsep Pengembangan Wilayah

Aspek Pengembangan Wilayah	Indikator Pengembangan Wilayah	Variabel Penelitian
Berbasis karakter sumberdaya	1) Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan	Komoditas unggulan
	2) Cluster berbasis komoditas unggulan	Pusat-pusat pelayanan
Berbasis penataan ruang	1) Pusat pertumbuhan	Pusat-pusat pelayanan
	2) Karakteristik daerah	Komoditas unggulan
	3) Komprehensif dan terpadu	Komoditas unggulan
	4) Keterkaitan kuat ke depan dan belakang	Komoditas unggulan

Sumber: Hasil Sintesa, 2018

2.1.1 Klasifikasi Wilayah

Menurut Rustiadi (2008), kerangka klasifikasi wilayah dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: wilayah homogen, wilayah sistem/fungsional, dan wilayah perencanaan/pengelolaan.

1. Wilayah homogen

Konsep wilayah homogen lebih menekankan pada aspek homogenitas dalam kelompok dan memaksimalkan

perbedaan dalam kelompok tanpa memperhatikan hubungan fungsional (interaksi) antar wilayah/komponen di dalamnya. Secara umum, 2 (dua) faktor yang menyebabkan adanya homogenitas wilayah yaitu faktor alamiah dan faktor *artificial*. Faktor alamiah meliputi kemampuan lahan, iklim, dan faktor lainnya berdasarkan faktor fisik, sementara faktor *artificial* lebih kearah faktor sosial seperti kemiskinan, suku bangsa, budaya dan lain sebagainya. Secara ekologis, wilayah homogeny tidak stabil dan sering berhimpitan dengan wilayah administrative.

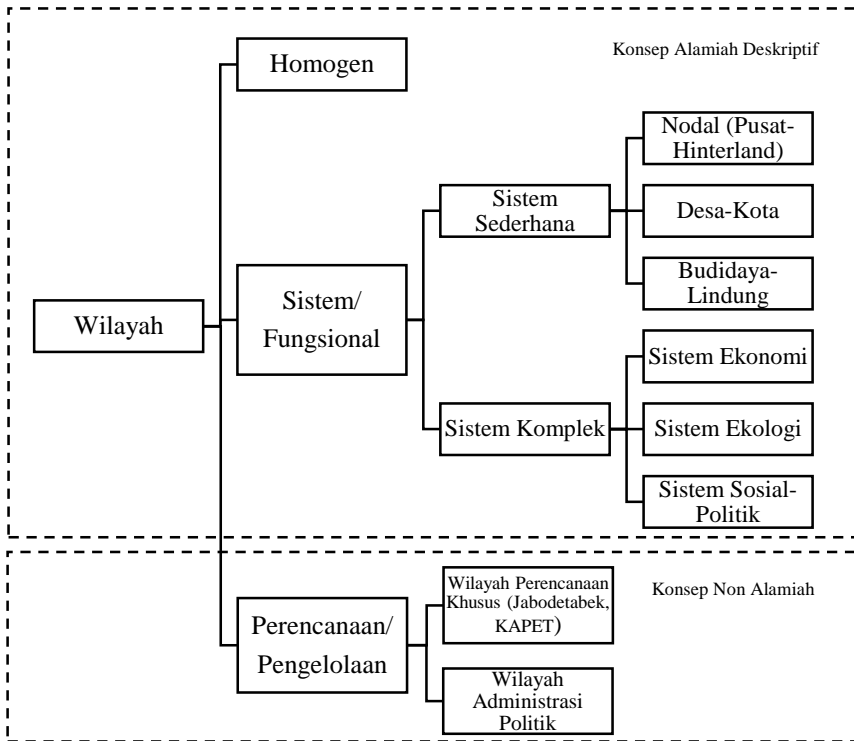
2. Wilayah sistem/fungsional

Konsep wilayah fungsional menekankan perbedaan dua komponen-komponne wilayah yang terpisah berdasarkan fungsinya. Dari sisi wilayah sebagai suau sistem yang bertumpu sebagai konsep ketergantungan atau keterkaitan antara dua bagian dari konsep di dalamnya.

3. Wilayah perencanaan/pengelolaan

Wilayah perencanaan terdiri dari wilayah administratif (yang berkaitan erat dengan perwilayah administrative beserta perangkat-perangkatnya) dan wilayah perencanaan/pengelolaan yang tidak terlalu structural melainkan sebagai unit-unit koordinasi atau pengelolaan yang terfokus pada tujuan dan penyelesaian masalah tertentu.

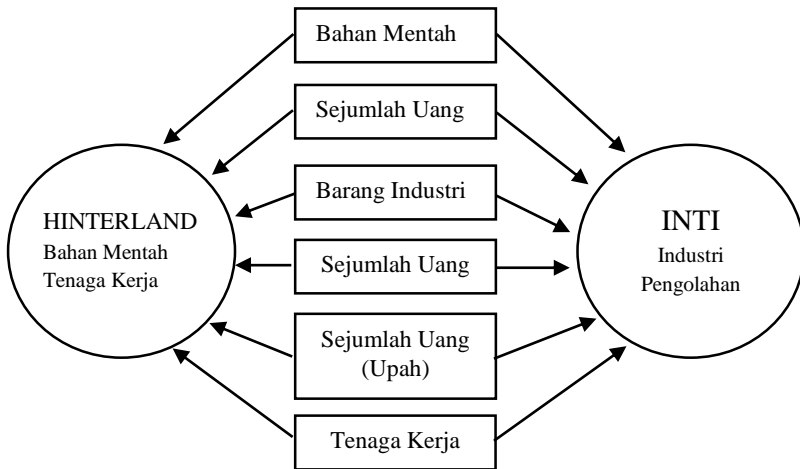
Dalam pendekatan klasifikasi konsep wilayah ini, wilayah nodal dipandang sebagai salah satu bentuk dari konsep wilayah sistem. Sedangkan dalam konsep wilayah perenanaan, terdapat konsep wilayah administratif-politis dan wilayah perencanaan fungsional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2-1. Sistematika konsep-konsep wilayah

Sumber: Rustiadi, dkk 2008.

Dari ketiga pendekatan yang ditunjukkan pada gambar 2-1, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wilayah sistem/fungsional dalam sistem sederhana nodal (pusat-hinterland) dengan menggunakan pendekatan ekonomi. Secara filosofis, wilayah nodal dapat memotong garis yang memisahkan dua daerah administrasi karena adanya perbedaan orientasi terhadap pusat pelayanan yang berbeda. Hubungan fungsional antara inti dan hinterland dapat dilihat pada gambar 2-2.



Gambar 2-2. Hubungan fungsional antara inti dan hinterland dalam suatu wilayah nodal

Sumber: Rustiadi dkk, 2008

Pusat wilayah (inti) dan hinterland memiliki fungsi masing-masing. Pusat wilayah berfungsi sebagai tempat terkonsentrasinya penduduk (permukiman), pusat pelayanan terhadap daerah hinterland, pasar bagi komoditas-komoditas pertanian maupun industri, dan lokasi pemusatan industri manufaktur. Sedangkan hinterland berfungsi sebagai pemasok bahan-bahan mentah dan tenaga kerja, daerah pemasaran barang dan jasa industri manufaktur serta penjaga keseimbangan ekologis. Mengacu pada peran dan fungsi dari sistem sederhana nodal (pusat-hinterland), maka penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola keterkaitan ekonomi antar pusat pelayanan yang nantinya akan tercipta suatu hubungan aktivitas ekonomi antar pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi.

2.1.2 Pendekatan dalam Pembangunan Wilayah

Ada dua pendekatan yang biasa digunakan dalam proses pembangunan suatu wilayah yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Kedua pendekatan tersebut memiliki

persamaan dan perbedaan namun saling melengkapi (Tarigan, 2004).

1. Pendekatan Sektoral

Dalam pendekatan sektoral, setiap sektor/komoditas harus dianalisa sehingga akan memberikan gambaran tentang sektor/komoditi yang memiliki keunggulan komparatif, sektor/komoditi basis non basis, memiliki nilai tambah tinggi dan yang mempunyai *forward* dan *backward linkages*.

2. Pendekatan Regional

Merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek keruangan, menganalisis setiap aktivitas yang akan mengubah setiap penggunaan ruang dan perkiraan penggunaan ruang di masa depan. Selain memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan produksi juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperkirakan kebutuhan fasilitas untuk masing-masing konsentrasi dan menentukan jaringan-jaringan penghubung antar konsentrasi kegiatan.

Dalam penelitian ini menggunakan kedua pendekatan, sektoral dan regional. Pendekatan sektoral untuk mengetahui sektor/komoditi unggulan kemudian pendekatan digunakan untuk lebih menekankan pada penentuan aktivitas pada suatu ruang dan konsentrasi suatu kegiatan. Hal ini berkaitan dengan struktur ruang yang memiliki peran sebagai pusat pelayanan.

2.1.3 Permasalahan Pengembangan Wilayah

Adapun permasalahan pengembangan wilayah yang menjadi topic bahasan pada penelitian ini adalah masalah pembangunan inter-regional eksploitatif-asimetrik dan perkembangan inter-sektor tidak berimbang.

A. Pembangunan Inter-Regional Eksploitatif-Asimetrik

Lingkaran perangkap kemiskinan suatu wilayah dapat semakin diperburuk dengan adanya kebocoran modal ke luar wilayah (*regional leakages*). Kebocoran modal ke luar wilayah terjadi antara lain akibat adanya *international* dan *interregional demonstration effect*, yakni sifat masyarakat tertinggal cenderung

mencontoh pola konsumsi di kalangan masyarakat modern. Wilayah-wilayah yang telah lebih maju memperkenalkan produk-produk yang mutunya lebih baik sehingga wilayah-wilayah masyarakat tradisional mengimpor dan mengkonsumsi barang-barang tersebut. Akhirnya, sejumlah modal yang telah terakumulasi bukan digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya dengan membeli produk lokal tetapi justru bocor ke luar wilayah. Dengan demikian, wilayah yang lebih maju akan semakin cepat pertumbuhannya, sementara wilayah terbelakang perkembangannya tetap lamban dan cenderung menurun (Rustiadi dkk, 2008).

Ada formulasi yang menyebabkan bertambah buruknya ketimpangan perkembangan ekonomi antar wilayah (Gunar Myrdall dalam Rustiadi, 2008), yaitu:

- 1) wilayah-wilayah yang telah lebih maju menciptakan keadaan yang menghambat perkembangan wilayah-wilayah yang masih terbelakang (*backwash effects*)
- 2) wilayah-wilayah yang telah lebih maju menciptakan keadaan yang mendorong perkembangan wilayah-wilayah yang masih terbelakang (*spread effects*)

Lemahnya kapasitas produksi kawasan pedesaan menyebabkan masyarakat desa semakin tergantung pada konsumsi produk-produk manufaktur perkotaan. Akibat output barang/jasa yang dihasilkan di kawasan pedesaan bersifat inferior terhadap produk-produk olahan dari perkotaan menyebabkan pedesaan mengalami *net-capital outflow*, desa mengalami “kebocoran” capital (modal) yang mengalir ke perkotaan sebagai pusat pengolahan. Aliran modal akan semakin massif akibat adanya *demonstration effects* dan tidak berkembangnya pasar dan aktivitas penyedia barang dan jasa pokok untuk konsumsi masyarakat lokal.

B. Perkembangan Inter-sektor Tidak Berimbang

Perkembangan suatu wilayah akan mengalami stagnansi apabila hanya satu sektor saja yang dikembangkan. Misalnya,

perkembangan sektor pertanian tidak diikuti oleh perkembangan sektor lainnya (industri, transportasi dll) maka hal ini dapat memperburuk *term of trade* sektor pertanian akibat kelebihan produksi atau tenaga kerja. Akibatnya, pendapatan sektor pertanian dapat menurun (depresif) sehingga penanaman modal baru dan pembaharuan tidak terangsang lagi (Lewis dalam Rustiadi 2008).

Ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan berimbang yakni: perluasan pasar, industri yang outputnya berhubungan secara komplementer, dan skala usaha yang ekonomis.

Tabel 2-2. Sintesa Permasalahan Pengembangan Wilayah

Aspek	Indikator	Variabel
Pembangunan Inter-Regional Eksploitatif-Asimetrik	Pusat-pusat pengolahan pada pusat pelayanan tidak berperan sebagaimana mestinya	Pusat-pusat pelayanan
		Aliran bahan baku komoditas unggulan sub sektor perkebunan
Perkembangan inter-sektor tidak berimbang	Tidak adanya nilai tambah dalam pengelolaan komoditas unggulan	Komoditas unggulan

Sumber: Hasil sintesa, 2018

2.2 Keunggulan Komparatif sebagai Bagian Pengembangan Wilayah

Fenomena spesialisasi dalam konteks regional atas dasar keunggulan komparatif merupakan wewenang setiap wilayah/kawasan yang memproduksi sesuatu berdasarkan yang dikuasainya. Prinsip keunggulan komparatif (*the principle of comparative advantages*) menegaskan bahwa apabila suatu negara berada dalam kondisi persaingan maka harus berspesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport jenis-jenis barang dengan biaya relative paling rendah. Keunggulan komparatif harus memperhitungkan faktor produksi tanag, tenaga kerja, modal dan teknologi. (Todaro, 2006). Sedangkan menurut

Tarigan (2004), faktor-faktor yang bisa membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif adalah sebagai berikut:

1. Pemberian alam
2. Teknologi
3. Ketrampilan khusus
4. Dekat dengan pasar
5. Wilayah dengan aksesibilitas tinggi
6. Daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis
7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan
8. Upah buruh yang rendah dan memiliki kualitas SDM yang memadai
9. Mentalitas masyarakat yang mendukung pembangunan
10. Kebijakan pemerintah

Menurut Kuncoro (2006), untuk mendukung keunggulan komparatif, sektor industri dan teknologi akan berperan penting. Hal ini dikarenakan oleh 3 (tiga) hal, yaitu yang pertama karakteristik teknologi di sektor industri memungkinkan bagi investor untuk menanamkan modal. Kedua, pola konsumsi masyarakat yang bergeser pada konsumsi produk-produk industri. Ketiga, kapitalisme di sektor industri memungkinkan adanya akumulasi dan ekspansi faktor-faktor produksi.

Selain itu, juga dibutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung keunggulan komparatif dalam kegiatan manufacturing, transportasi, aksesibilitas, modal, dan tenaga kerja (Adisasmita, 2008). Faktor-faktor yang mendukung keunggulan komparatif antara lain:

1. SDA (Sumber Daya Alam)
2. Pemanfaatan teknologi dalam industri
3. Kedekatan dengan pasar
4. Letak strategis (jalur perdagangan)
5. Infrastruktur
6. Aksesibilitas
7. Transportasi

Untuk lebih jelasnya, sintesa teori keunggulan komparatif dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2-3. Sintesa teori keunggulan komparatif

Aspek	Indikator	Variabel Penelitian
Keunggulan komparatif	SDA	Komoditas unggulan
	Letak strategis	Lokasi penelitian
	Infrastruktur	- Sebaran infrastruktur - Kondisi infrastruktur
	Aksesibilitas	Kondisi aksesibilitas
	Transportasi	- Jenis transportasi - Sebaran transportasi - Kondisi transportasi

Sumber: Hasil sintesa, 2018

2.3 Komoditas Unggulan

Indikator ekonomi dalam suatu wilayah dapat berupa nilai sektor, subsector, dan komoditas. Hal tersebut dikarenakan keberadaan sektor, subsector, dan komoditas unggulan pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria (Safitri, 2008). Selanjutnya, faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Safitri, 2008).

Dalam pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh potensi dari komoditas yang dimiliki wilayah tersebut (Rustiadi, 2008). Setiap wilayah perlu melihat komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk dikembangkan. Dengan kata lain, dengan kebutuhan modal yang sama dapat berproduksi dalam waktu yang relative singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga besar (Samuelson dalam Tarigan, 2004). Fenomena spesialisasi dalam konteks regional atas dasar keunggulan komparatif merupakan setiap

wilayah/kawasan yang memproduksi sesuatu berdasarkan yang dikuasainya (Todaro, 2006).

Menurut Tarigan (2004), faktor-faktor yang bisa membuat suatu daerah memiliki keunggulan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pemberian alam
2. Teknologi
3. Ketrampilan khusus
4. Dekat dengan pasar
5. Wilayah dengan aksesibilitas tinggi
6. Daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis
7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan
8. Upah buruh yang rendah dan memiliki kualitas sumberdaya manusia yang memadai
9. Mentalitas masyarakat yang mendukung pembangunan
10. Kebijakan pemerintah

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2003). Untuk mendukung keunggulan komparatif membutuhkan sarana dan prasarana (infrastructure) yang mendukung kegiatan manufaktur, transportasi, aksesibilitas, modal dan tenaga kerja (Adisasmita, 2008). Faktor-faktor yang mendukung keunggulan komparatif adalah:

1. SDA
2. Pemanfaatan teknologi dalam industri
3. Kedekatan dengan pasar
4. Letak strategis (jalur perdagangan)
5. Infrastruktur
6. Aksesibilitas
7. Transportasi

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis (Tarigan, 2004). Kegiatan basis yang dimaksud adalah kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya berupa barang maupun jasa yang ditujukan untuk ekspor keluar, regional, nasional, dan internasional. Kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya berupa barang maupun jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonominya.

2.4 Pusat Pelayanan

Pusat pelayanan adalah pusat keuangan dan administrasi dari wilayahnya. Suatu pusat yang berorde tinggi pada umumnya mempunyai jumlah jenis sarana dan prasarana yang lebih banyak dari orde yang lebih rendah (Arthur dan Simon dalam Rustiadi, 2008). Dengan demikian, pusat pelayanan yang berorde lebih tinggi melayani pusat-pusat yang berorde lebih rendah. Selain itu, jumlah jenis dan sarana pelayanan yang ada pada suatu pusat pada umumnya berkorelasi erat dengan jumlah penduduk, sehingga pada pusat berorde tinggi seringkali mempunyai kepadatan penduduk yang lebih tinggi (Rustiadi dkk, 2008). Beberapa ciri dari pusat pelayanan menurut Simon dan Arthur antara lain:

1. Pusat pelayanan merupakan terminal dari pusat jaringan jalan, kereta api, dan kendaraan umum
2. Pusat pelayanan merupakan kawasan dominan kegiatan usaha, kantor pemerintahan, pelayanan, gudang dan industri pengolahan, pusat lapangan kerja, dan wilayah ekonomi metropolitan
3. Pusat kota memiliki prasarana yang diperlukan pertumbuhan ekonomi
4. Pusat pelayanan merupakan pusat-pusat fungsi administrasi dan perdagangan besar serta pelayanan jasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya suatu pusat-pusat pelayanan yaitu:

1. Faktor lokasi

Letak suatu wilayah yang strategis menyebabkan suatu wilayah dapat menjadi suatu pusat pelayanan.

2. Faktor ketersediaan sumber daya alam
Ketersediaan sumber daya alam dapat menyebabkan suatu wilayah menjadi pusat pelayanan.
3. Kekuatan aglomerasi
Kekuatan aglomerasi terjadi karena ada sesuatu yang mendorong kegiatan ekonomi sejenis untuk mengelompok pada satu lokasi karena adanya suatu keuntungan yang kemudian akan menimbulkan adanya pusat-pusat kegiatan/pelayanan.
4. Faktor investasi pemerintah
Selain faktor investasi pemerintah merupakan faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan secara alamiah. Faktor investasi merupakan faktor yang disengaja dibuat (*artificial*). Semakin tinggi minat investasi pada suatu daerah akan menyebabkan daerah tersebut menjadi pusat kegiatan/pusat pelayanan.

Menurut Parr (1999) dalam Muthmainnah (2013), kinerja pusat pertumbuhan secara keseluruhan terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. Konsentrasi prasarana kota pada pusat pertumbuhan
Pemusatan prasarana kota pada pusat-pusat pertumbuhan didefinisikan dalam konteks yang luas dimaksudkan untuk mendukung tujuan utama ekonomi dan tujuan sosial dengan tipe prasarana yang memiliki skala pelayanan yang luas. Sedangkan prasarana transportasi baik pembangunan baru dan peningkatan jalan dengan focus pada pusat pertumbuhan yang menghubungkan dengan daerah-daerah belakngnya. Prasarana yang berskala luas akan menimbulkan eksternalitas sehingga akan membuat daerah menjadi lebih atraktif bagi perusahaan dalam konteks lokasi dan menstimulasikan masuknya investasi ke pusat pertumbuhan.
2. Konsentrasi aktivitas perekonomian
Pemusatan aktivitas perekonomian di pusat pertumbuhan terutama industri yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke

belakang. Konsentrasi aktivitas ekonomi sangat bergantung pada kelengkapan prasarana kota.

3. Pusat pertumbuhan direncanakan berdasarkan keunggulan komperatif

Hal ini didasarkan pada kebijakan spasial untuk mengembangkan pusat pertumbuhan dengan melihat aspek keunggulan komperatif daerah, kependudukan, dan kinerja ekonomi daerah.

Menurut Yunus (2005), pusat pelayanan harus memiliki ciri khas/keunikan yang kemudian diarahkan pada konteks pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah menuntut seseorang mampu menempatkan secara wajar suatu kota sebagai pusat kegiatan. Adapun aspek dan indikator yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pusat pelayanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2-4. Elemen Pembentuk Tipologi Pusat Pelayanan

Aspek	Indikator	Variabel
Elemen pembentuk tipologi wilayah	Kekuatan aglomerasi	Daya tarik pusat pelayanan
	Faktor ketersediaan sumber daya	Komoditas unggulan
	Faktor lokasi	Letak strategis
	Topografi	Kedekatan dengan perairan
		Keterhubungan dengan wilayah lain
	Infrastruktur	Fasilitas umum
		Utilitas
		Sarana dan prasarana kota
	Aksesibilitas	Sarana dan prasarana transportasi

Sumber: Yunus, 2005.

2.5 Konsep Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan

Desa dan kota merupakan suatu kesatuan muatan fungsional wilayah yang seharusnya saling bersinergi dan melengkapi. Salah

satu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan konsep agropolitan secara spasial adalah dengan mengintegrasikan antara desa dan kota sebagai keterkaitan ekonomi yang saling membutuhkan dan bersifat interdependensi. Menurut Douglas (dalam Tarigan, 2004), keterkaitan dan interdependensi menempatkan fungsi kota sebagai pusat transportasi dan perdagangan pertanian, sedangkan fungsi desa sebagai produksi dan produktivitas pertanian. Sistem spasial berguna untuk menyebarkan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang lebih baik dan menyediakan kebutuhan jasa dan barang yang sesuai. Strategi pembangunan pun harus difokuskan untuk mewujudkan pertumbuhan melalui pemerataan (*growth with equality*) melalui keterkaitan desa dan kota. Hal ini akan menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan ekonomi wilayah yang adil dan merata. Menurut Antonius Tarigan (2004), pendekatan keterkaitan desa kota dalam pembangunan wilayah perdesaan dapat menaikkan nilai tukar produk/jasa masyarakat perdesaan melalui:

- 1) Memperpendek jalur produksi, distribusi, dan pemasaran produk/jasa masyarakat untuk mengurangi biaya ekonomi tinggi melalui pembentukan satuan partisipatif bagi pengembangan barang/jasa secara spesifik
- 2) Memberikan akses yang lebih besar bagi masyarakat perdesaan terhadap faktor-faktor produksi barang/jasa seperti modal, bahan baku, teknologi, sarana dan prasarana
- 3) Upaya memindahkan proses produksi dari kota ke desa untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk/jasa yang dihasilkan oleh masyarakat perdesaan melalui bantuan modal, sarana produksi dan pelatihan.

Dalam pembangunan struktur ruang agropolitan, dibutuhkan keintegrasian yang bertujuan untuk menghasilkan sistem ruang terencana yang berperan dalam melayani dan menghubungkan berbagai aktivitas sosial dan ekonomia manusianya. Sistem ruang ini membentuk keterkaitan struktur ruang agropolitan. Jenjang pusat-pusat pelayanan wilayah pembangunan pertanian terdiri dari kota regional, kota distrik, dan kota lokal. Dalam konsep

agropolitan, kota distrik dapat dianggap sebagai lokasi pusat-pusat pelayanan pertanian dan perdesaan atau pusat agropolitan. Pusat agropolitan bersama dengan unit-unit pengembangan membentuk satu kawasan agropolitan, dimana masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pusat agropolitan berfungsi sebagai:
 - a) Pusat perdagangan
 - b) Penyedia jasa pendukung pertanian
 - c) Pasar konsumen produk non pertanian
 - d) Pusat industri pertanian (*agro based industry*)
 - e) Penyedia pekerjaan non pertanian
 - f) Pusat agropolitan dan hinterland-nya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi dan kabupaten.
- b. Unit-unit kawasan pengembangan, berfungsi sebagai:
 - a) Pusat produksi pertanian
 - b) Intensifikasi pertanian
 - c) Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian

Sedangkan menurut Rustan Uton (2004), secara umum struktur hierarki sistem kota-kota agropolitan adalah sebagai berikut:

1. Kota tani utama (kawasan orde 1), berfungsi sebagai:
 - a) Kota perdagangan yang berorientasi ekspor ke luardaerah (nasional dan internasional), bila berada di tepi pantai maka kota ini memiliki pelabuhan samudra.
 - b) Pusat kegiatan *final manufacturing* industri pertanian, stok pergudangan dan perdagangan bursa komoditas.
 - c) Pusat kegiatan tersier agrobisnis, jasa perdagangan, asuransi pertanian, perbankan dan keuangan.
 - d) Pusat pelayanna (*general agro-industry service*).
2. Pusat distrik agropolitan (kawasan orde 2), berfungsi sebagai:
 - a) Pusat perdagangan wilayah, ditandai dengan adanya pusat grosir dan pergudangan komoditas sejenis.
 - b) Pusat kegiatan agro-industri berupa pengolahan barang jadi dan setengah jadi serta kegiatan agro-bisnis.

- c) Pusat pelayanan agro-industri khusus, pendidikan, pelatihan, dan pemuliaan tanaman unggulan
- 3. Pusat satuan kawasan (kawasan orde 3), berfungsi sebagai:
 - a) Pusat perdagangan lokal yang ditandai dengan adanya pasar harian
 - b) Pusat koleksi komoditas pertanian yang dihasilkan sebagai bahan mentah industri
 - c) Pusat penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas
 - d) Pusat pemenuhan pelayanan kebutuhan permukiman pertanian
 - e) Koperasi dan informasi pasar barang perdagangan.

2.6 Konsep Pusat Pelayanan Berbasis Pertanian (Agroindustri)

Menurut Sunarno (2003) salah satu kegiatan pengembangan sektor industri adalah agroindustri. Agroindustri sendiri berarti suatu kegiatan industri yang berbahan baku hasil pertanian, atau industri yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input kegiatan pertanian. Agroindustri sendiri merupakan bagian dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan hasil pertanian menjadi barang setengah jadi yang dapat dikonsumsi langsung dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi, sehingga konsep agroindustri adalah subsector yang luas dimana terdapat industri hingga industri hilir. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien.

2.6.1 Agroindustri Hasil Pertanian

Salah satu jenis agroindustri adalah agroindustri pengolahan hasil pertanian yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan adalah

suatu operasi atau rentetan operasi terhadap terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transpormasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (grading), pengepakan atau dapat pula berupa pegolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning), pengalengan (canning) dan proses pabrikasi lainnya (Sunarno, 2003).

Agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang karena empat alasan:

1. Agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Suatu negara tidak dapat sepenuhnya menggunakan sumber daya agronomis tanpa pengembangan agroindustri. Selain itu, permintaan terhadap jasa pengolahan akan meningkat sejalan dengan peningkatan produksi pertanian. Juga agroindustri tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga menimbulkan permintaan ke belakang, yaitu peningkatan permintaan jumlah dan ragam produksi pertanian.
2. Agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor manufaktur. Transformasi penting lainnya dalam agroindustri kemudian terjadi karena permintaan terhadap makanan olahan semakin beragam seiring dengan pendapatan masyarakat dan urbanisasi yang meningkat. Indicator penting lainnya tentang pentingnya agroindustri dalam sector manufaktur adalah kemampuan menciptakan kesempatan kerja.
3. Agroindustri pengolahan hasil pertanian menghasilkan komoditas ekspor penting. Produk agroindustri, termasuk produk dari proses sederhana seperti pengeringan, mendomonasi ekspor kebanyakan negara berkembang sehingga menambah perolehan devisa. Nilai tambah produk agroindustri cenderung lebih tinggi dari nilai tambah produk

manufaktur lainnya yang diekspor karena produk manufaktur lainnya sering tergantung pada komponen impor.

4. Agroindustri pangan merupakan sumber penting nutrisi. Agroindustri dapat menghemat biaya dengan mengurangi produksi pasca panen dan menjadikan mata rantai pemasaran bahan makanan juga dapat memberikan keuntungan nutrisi dan kesehatan dari makanan yang dipasok kalau pengolahan tersebut dirancang dengan baik.

2.6.2 Karakteristik Agroindustri

Menurut Sunarno (2003) komponen dasar agroindustri sendiri terdiri dari pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut:

- a. Keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan kemudian ke konsumen.
- b. Keterkaitan kebijaksanaan makro-mikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri.
- c. Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
- d. Keterkaitan internasional, adalah kesaling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional dimana agroindustri berfungsi.

Agroindustri memiliki kelebihan yaitu efek pengganda basis dikarenakan agroindustri sendiri memiliki karakteristik unggul dibandingkan dengan industri lainnya, yaitu:

- a. Memiliki keterkaitan yang kuat baik dengan industri hulu maupun ke industri hilir.

- b. Menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbaharui
- c. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik di pasar internasional maupun pasar domestik.
- d. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
- e. Produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar khususnya pasar domestic.

2.6.3 Faktor Penentu Lokasi Agroindustri

Agroindustri yang akan dikembangkan dapat digolongkan kedalam aktivitas ekonomi yang berorientasikan pada sumber bahan input karena bahan mentah merupakan industri yang mengurangi berat serta memiliki dua ciri. Pertama, bahan mentahnya mudah rusak/busuk sehingga memerlukan penanganan pengolahan secepatnya, kedua, bahan mentahnya mengalami pengurangan berat setelah mengalami pengolahan pasca panen yang memerlukan lokasi agroindustri yang dekat dengan sumber bahan mentah untuk mengurangi biaya pengeluaran atau berazas prinsip minimisasi biaya. (Martini, 2013).

Tabel 2-5. Faktor Penentu Lokasi Industri
Pengolahan/Agroindustri

Sumber	Indikator	Variabel
Ulul Hidayah (2015)	Bahan baku	- Kuantitas bahan baku - Kontinuitas bahan baku
	Tenaga Kerja	- Ketersediaan tenaga kerja - Kualitas tenaga kerja
	Sarana	- Pasar - Ketersediaan bank - Teknologi/mesin
	Kelembagaan	- Ketersediaan kelompok usaha tani - Ketersediaan KUD

Sumber	Indikator	Variabel
	Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan jaringan jalan - Ketersediaan jaringan listrik - Ketersediaan air bersih
Firda Nurul Laila 2014	Ketersediaan bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> - Kuantitas bahan baku - Kontinuitas bahan baku
	Ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan jaringan jalan - Ketersediaan jaringan listrik - Ketersediaan air bersih - Ketersediaan prasarana limbah
	Ketersediaan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan tenaga kerja - Keahlian tenaga kerja
	Aglomerasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah industri sejenis
	Ketersediaan pasar dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan pusat pemasaran - Ketersediaan kelompok usaha tani

Sumber: Hasil sintesa, 2018

2.7 Sintesa Tinjauan Pustaka

Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu. Pengembangan wilayah yang digunakan adalah pendekatan sumberdaya. Adapun indikator yang digunakan adalah pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Adapun permasalahan yang dijumpai pada pengembangan wilayah adalah pembangunan inter-regional eksploitatif-asimetrik yaitu indikator aliran bahan mentah/bahan baku pada wilayah hinterland. Pusat-pusat pengolahan pada pusat pelayanan tidak berperan sesuai dengan perannya. Kemudian, perkembangan inter-sektor tidak berimbang dengan indikator pengembangan satu sektor dan tidak adanya nilai tambah dalam pengelolaan komoditas unggulan.

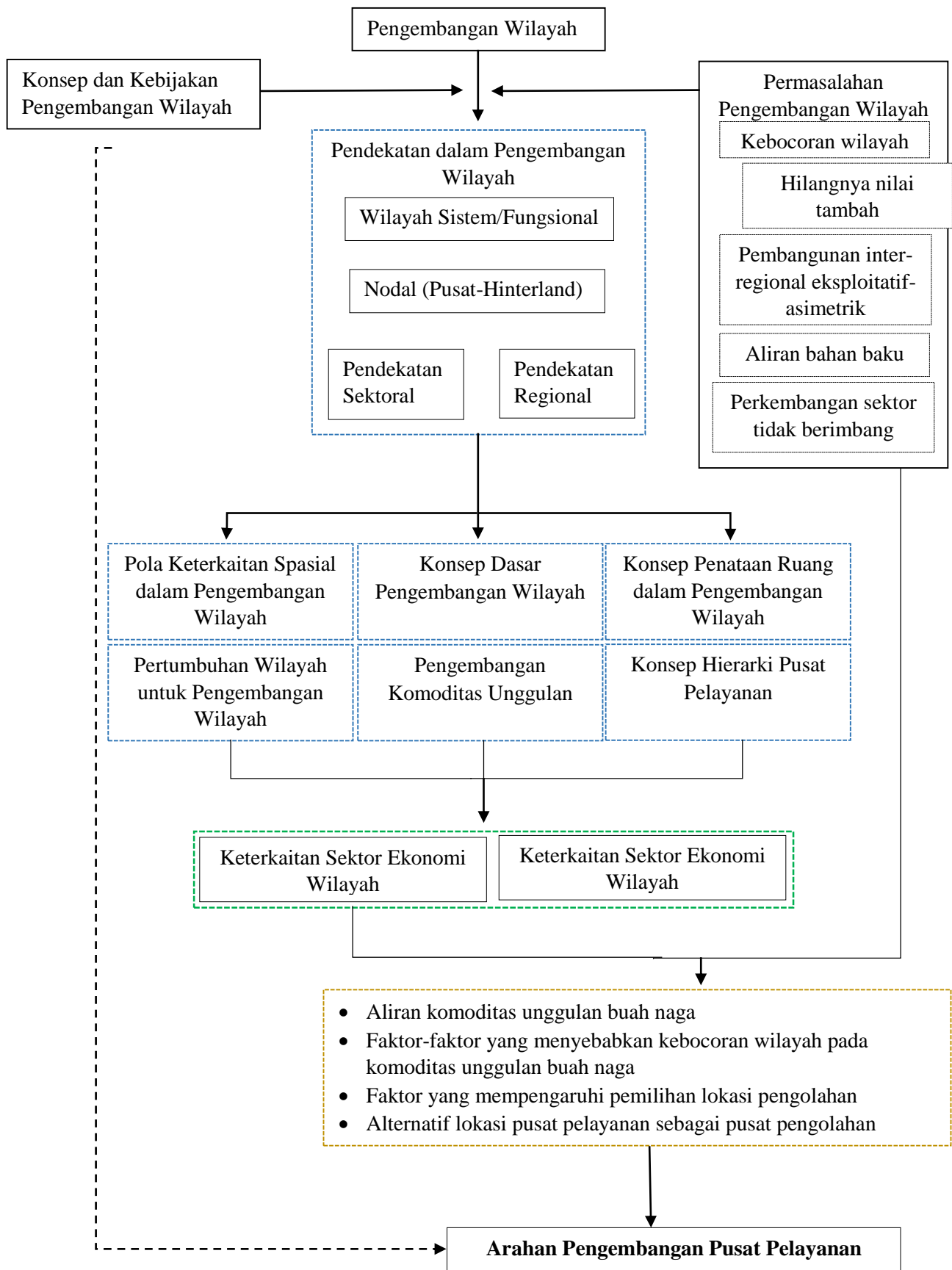
Pendekatan tipe wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah fungsional yang mengkaji antar pusat pelayanan. Sementara itu, pendekatan pengembangan wilayah yang digunakan yaitu pendekatan sektoral dan regional untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Dalam kerangka analisis wilayah, dimensi spasial telah dimasukkan ke dalam pengaruh pusat pengembangan, sehingga tata ruang wilayah secara ekonomi berkaitan serta dengan tata ruang wilayah secara spasial. Secara tinjauan ekonomi, semua kegiatan ekonomi yang akan terwujud memiliki keterkaitan dengan aspek spasial terutama dalam hal penyediaan ruang untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Konsep pengembangan wilayah yang diperlukan dalam usaha pengembangan wilayah harus memiliki keterkaitan spasial dan antarkegiatan.

Tabel 2-6. Sintesa Tinjauan Pustaka

No.	Sasaran	Indikator	Variabel
1.	Menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga pada wilayah Kabupaten Banyuwangi	Komoditas Unggulan	Persebaran komoditas unggulan
			Jumlah produksi komoditas unggulan
		Keterkaitan ekonomi	Keterkaitan ke depan (<i>forward linkages</i>)
			Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkages</i>)
			Aliran bahan mentah dan barang setengah jadi
2.	Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi	Kekuatan aglomerasi	Daya tarik pusat pelayanan
			Keterhubungan dengan wilayah lain
			Jumlah industri sejenis
		Bahan baku	Kuantitas bahan baku
			Kontinuitas bahan baku
			Kualitas bahan baku

No.	Sasaran	Indikator	Variabel
		Tenaga kerja	Ketersediaan tenaga kerja
			Kemampuan tenaga kerja
		Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani
			Ketersediaan KUD
			Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya
		Ketersediaan sarana prasarana pendukung	Ketersediaan jaringan jalan
			Ketersediaan prasarana listrik
			Ketersediaan sarana air bersih
			Ketersediaan prasarana limbah
			Jumlah pasar

Sumber: Hasil sintesa, 2018



Gambar 2-3. Diagram Alir Sintesa Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan
Sumber: Hasil Sintesa, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Menurut Muhadjir (1990), pendekatan rasionalistik sumber kebenarannya berasal dari empiri dan fakta. Pendekatan ini memandang ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Karakteristik pendekatan ini adalah kebenaran teori berasal dari empirisme panca indra dan empiri etik, dengan sifat analisis analogi yang memberikan gambaran terhadap program dan obyek penelitian berdasarkan konseptualisasi teoritik. Kemudian, hasil dari penelitian akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan landasan teori dan diharapkan dapat bersifat kebenaran umum (nomotetis) serta prediksi.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan model penelitian studi kasus menggunakan teknik analisa kualitatif. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Travers (1978) dalam Sugiono 2011, menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian

dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai sasaran penelitian:

1. Menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga pada pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi.
2. Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi.
3. Merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor dasar yang dihasilkan dari sintesa tinjauan pustaka. Variabel-variabel penelitian ini nantinya akan digunakan untuk mempermudah pencapaian sasaran dalam penelitian. Perumusan variabel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keterkaitan kegiatan spasial dan aspasial dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah. Pendekatan spasial diperoleh dengan pendekatan tata ruang dalam pengembangan wilayah yang nantinya akan digunakan untuk melihat sektor unggulan, keterkaitan sektor unggulan terhadap pusat pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan pendekatan aspasial dengan pendekatan konsep ekonomi berdasarkan komoditas unggulan buah naga di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang nantinya digunakan untuk memetakan pola keterkaitan ekonomi dan pusat-pusat pelayanan ekonomi yang harus dikaji lebih dalam.

Variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kesesuaian variabel terhadap obyek studi. Organisasi variabel berisi tahapan dan cara mengorganisasikan variabel-variabel penelitian dan definisi operasionalnya. Definisi operasional tersebut berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data yang tepat. Untuk lebih jelasnya terkait variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3-1. Variabel Penelitian

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional
Menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan sub buah naga pada wilayah Kabupaten Banyuwangi	Persebaran komoditas buah naga	Daerah-daerah yang merupakan penghasil komoditas unggulan buah naga
	Jumlah produksi komoditas buah naga	Statistika hasil produksi komoditas buah naga per tahun di Kabupaten Banyuwangi
	Asal bahan baku (keterkaitan ke belakang)	Asal bahan baku industri komoditas buah naga serta besaran jumlah produksi dari bahan baku komoditi tersebut
	Tujuan pemasaran (keterkaitan ke depan)	Target pasar dari wilayah <i>hinterland</i> dalam memasarkan komoditas buah naga dan keterkaitan pemasaran dengan industri lainnya.
	Aliran komoditas di pusat pelayanan	Proses aliran produksi komoditas buah naga di pusat pelayanan
Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi	Daya tarik pusat pelayanan	Besarnya daya tarik pusat pelayanan sehingga menyebabkan aglomerasi dan branding
	Keterhubungan dengan wilayah lain	Aksesibilitas pusat pelayanan terhadap wilayah lain (pusat pemasaran dan <i>hinterland</i>)
	Jumlah industri sejenis	Ketersediaan indutri pengolahan buah naga dan jenisnya yang ada di Kabupaten Banyuwangi
	Kuantitas bahan baku	Jumlah bahan baku buah naga dalam mendukung adanya industri pengolahan buah naga
	Kontinuitas bahan baku	Ketersediaan bahan baku buah naga secara berkelanjutan dalam mendukung adanya industri pengolahan buah naga
	Kualitas bahan baku	Kualitas bahan baku buah naga yang digunakan dalam proses pengolahan

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional
	Ketersediaan tenaga kerja	Adanya tenaga kerja yang bisa mengolah buah naga dalam satu pusat pelayanan tersebut
	Kemampuan tenaga kerja	Keterampilan dan kreatifitas tenaga kerja dalam mengolah buah naga
	Ketersediaan kelompok usaha tani	Organisasi petani (KUT/gapoktan dan LSA) sebagai pendukung pengembangan sistem dan usaha petani
	Ketersediaan KUD	Adanya koperasi yang dapat mendukung adanya industri pengolahan buah naga di pusat pelayanan
	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	Adanya bank atau lembaga keuangan yang dapat mendukung adanya industri pengolahan buah naga
	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan meliputi panjang jaringan jalan dan geometric jalan dan sarana jalan seperti terminal, pelabuhan dan bandaran yang tersedia di pusat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan pengolahan dan pemasaran
	Ketersediaan prasarana listrik	Ketersediaan prasarana listrik dalam menunjang aktivitas pengolahan di pusat pelayanan
	Ketersediaan sarana air bersih	Ketersediaan sarana air bersih dalam menunjang aktivitas pengolahan di pusat pelayanan
	Ketersediaan prasarana limbah	Ketersediaan prasarana limbah dalam menunjang aktivitas pengolahan di pusat pelayanan
	Ketersediaan pasar	Ketersediaan fasilitas penanganan pasca-panen (sub terminal agribisnis) sebagai sarana transaksi jual beli, pengemasan, sortasi, penyimpanan,

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional
		ruang pameran, transportasi dan pelatihan.
Merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas buah naga di Kab. Banyuwangi	Input dari sasaran 2 dan 3.	Input dari sasaran 2 dan 3.

Sumber: Penulis, 2018

3.4 Metode Pengambilan Sampling

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimilikinya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh wilayah di Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan sampel adalah sebagian obyek yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili dari keseluruhan populasi (Noor, 2011). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan sampel yaitu *probability random sampling* dan *stakeholder analysis*.

1. *Probability random sampling*

Probability random sampling dilakukan untuk mengambil subjek/sampel secara acak. Teknik sampling ini digunakan untuk sasaran penelitian 1. Dalam sasaran ini digunakan responden petani, pengepul dan pelaku industri pengolahan.

Perhitungan sampel petani menerapkan rumus Slovin yang dihitung dari populasi anggota kelompok tani buah naga dengan error 10% sehingga diperoleh unit sampel sebanyak 100 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, populasi petani buah naga di 5 kecamatan sentra penghasil buah naga yaitu 11.166 orang. Berikut rumus Slovin yang digunakan dalam menghitung unit sampel.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Unit sampel

N = Populasi

e = error

Selanjutnya, untuk pengepul dan pelaku industri pengolahan akan digunakan teknik sampling *snowball* berdasarkan keterangan dari petani.

2. Stakeholder analysis

Analisis stakeholder bertujuan untuk menjadi sampel dalam menjawab sasaran 2 yaitu menentukan. Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang mewakili pemerintahan, swasta dan masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan pusat pelayanan komoditas unggulan buah naga. Dalam analisis stakeholder ini diperlukan beberapa tahapan untuk mendapatkan stakeholder yang berkompeten dan berpengaruh dalam pencapaian akhir penelitian ini. Berikut adalah tahapan analisis stakeholder.

- a. Mengidentifikasi stakeholder kunci yang berpotensi dapat memberikan perubahan dan yang memberikan perubahan dan yang terkena dampak dari adanya program.
- b. Menganalisis wewenang stakeholder terhadap kebijakan.

- c. Menilai dan memetakan tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing stakeholder. Tingkat kepentingan adalah seberapa besar peranan aktif stakeholder dalam menentukan kebijakan. Pengaruh merupakan kekuatan stakeholder dalam membuat keputusan atau mengontrol pelaksanaan program. Penilaian ini dilakukan dengan melakukan pembobotan mulai dari tidak berpengaruh hingga sangat berpengaruh/penting dengan skala 1-5.
- d. Menyediakan landasan dan strategi partisipasi stakeholder dalam kebijakan. Pada tahap ini posisi stakeholder diatur berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap kebijakan.

Tabel 3-2. Pemetaan Stakeholder

Pemetaan	Pengaruh rendah	Pengaruh tinggi
Kepentingan rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok stakeholder yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Sumber: Friedman, 2006

Setelah mendapatkan stakeholder dari hasil identifikasi stakeholder yaitu dari pihak pemerintah, masyarakat dan swasta, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian untuk mendapatkan stakeholder kunci seperti yang tersaji dalam Tabel 3-3. Untuk proses analisis stakeholder lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran B.

Tabel 3-3. Responden yang menjadi Stakeholder Kunci

No.	Stakeholder	Kepakaran
1	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Berperan dalam pembuatan kebijakan penataan ruang serta mampu memberikan pertimbangan dalam pengembangan pusat pelayanan terhadap komoditas unggulan tanaman buah naga
2	Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi	Pembuat kebijakan terhadap pengembangan produktivitas dan daya saing tanaman buah naga
3	Dinas Perindustrian Kabupaten Banyuwangi	Pembuat kebijakan terhadap pengembangan ekspo-impor komoditas unggulan yang dapat memberikan informasi kondisi pusat pelayanan dalam ekspor-impor komoditas
4	Pemiliki usaha industri pengolahan tanaman buah naga	Terlibat dalam kegiatan industri pengolahan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi pusat pelayanan dalam menangkap nilai tambah komoditas

Sumber: Hasil analisis, 2018

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menggunakan teknik survey data sekunder dan primer. Desain survey untuk penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran A.

A. Metode Pengumpulan Data Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung atau observasi lapangan serta wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan mengambil sampel.

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini terdiri dari:

- **Observasi**
Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi pertanian, pengumpulan dan pengolahan buah naga yang ada di 5 kecamatan sentra penghasil buah naga di Kabupaten Banyuwangi
- **Wawancara**
Wawancara yang dilakukan dalam penelitian merupakan wawancara semi-terstruktur yang bersifat lebih bebas namun tetap berpedoman pada daftar pertanyaan dan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- **Penyebaran Kuesioner**
Metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang bisa memberikan informasi tentang wilayah studi. Penyebaran kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi kuesioner aliran nilai tambah buah naga dan kuesioner Delphi dan AHP.

B. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data, informasi dan peta kepada sejumlah instansi dan literature terkait. Pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi antara lain: Bappeda Kabupaten Banyuwangi, BPS Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, dan instansi lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data sekunder ini adalah keakuratan data dan validitas sumber data. Untuk lebih jelasnya terkait teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3-4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
Primer	Infrastruktur	Data infrastruktur aksesibilitas jalan (jenis transportasi, jumlah, fungsi dan kondisi)	Survey lapangan ke masing-masing kecamatan	-
	Aliran ekonomi komoditas unggulan	Asal bahan baku	Wawancara	-
		Kemudahan menjangkau pasar		
		Nilai produksi yang dipasarkan		
		Jenis komoditi yang dipasarkan		
		Tujuan pemasaran		
Sekunder	Kebijakan Penataan Ruang	Struktur wilayah pengembangan	RTRW Kabupaten Banyuwangi	- Bappeda Kab. Banyuwangi
		Hirarki dan fungsi pusat-pusat pelayanan		
	Data Fisik	Kondisi fisik dasar	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW Kabupaten Banyuwangi - Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi - BPS Kab. Banyuwangi
		Kondisi eksisting penggunaan lahan		
	Data Kontribusi Sub Sektor	Data PDRB ADHK Provinsi Kabupaten Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka - Statistika Hasil Tanaman Buah Naga 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kab. Banyuwangi - Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi
		Data Produksi Komoditas Buah Naga		
		Pertumbuhan ekonomi tanaman buah naga		

Metode Pengumpulan	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
	Data Sarana dan Prasarana	Data jaringan transportasi	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW Kabupaten Banyuwangi - Tatralok Kabupaten Banyuwangi - RPJMD Kabupaten Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi
		Data sarana transportasi		
		Data infrastruktur aksesibilitas		
	Data Ekonomi	Persebaran, jumlah dan kualitas pasar pada pusat-pusat pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Data persebaran pasar - Data persebaran industri pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi - Dinas Perdagangan dan Perindustrian
		Persebaran, jumlah dan kualitas industri pengolahan pada pusat-pusat pelayanan		
	Peta	Peta struktur ruang wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW Kabupaten Banyuwangi - Tatralok Kabupaten Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi
		Peta persebaran pusat-pusat pelayanan		
		Peta penggunaan lahan		

Sumber: Penulis, 2018

3.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Teknik kualitatif digunakan dalam menginterpretasikan aliran nilai tambah komoditas unggulan, penentuan pusat pelayanan prioritas sebagai pusat pengolahan dan merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Urutan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3-5. Teknik Analisis Data

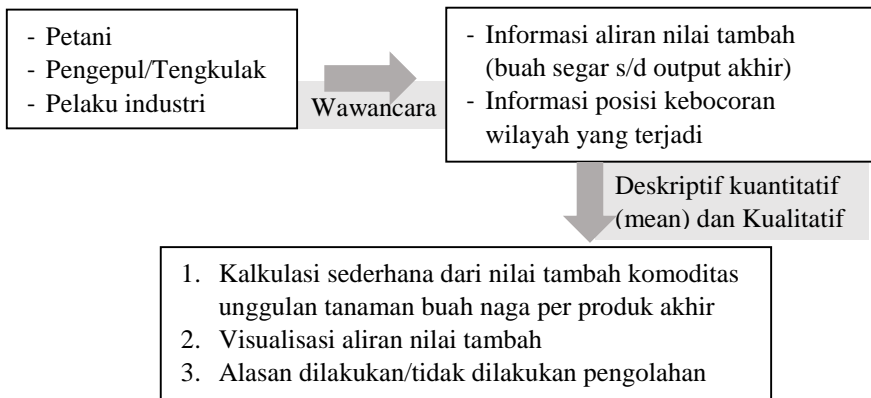
Sasaran	Analisis	Alat Analisis
Menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga	Analisis aliran nilai tambah	Deskripsi Kualitatif dan Kuantitatif
Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis komoditas buah naga	<i>Delphi</i>
	Penentuan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan	AHP
Merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan komoditas unggulan buah naga	Analisis arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan	Triangulasi

Sumber: Penulis, 2018

3.5.2.1 Analisis Aliran Nilai Tambah Komoditas Unggulan

Dalam menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga dilakukan dengan analisis deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Ghony (2012) menyatakan bahwa tahapan analisis

deskriptif kualitatif meliputi transkrip data hasil wawancara mendalam yang dilakukan, menemukan kata-kata kunci dari hasil wawancara dan mempelajari kata kunci dari verbatim untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dari verbatim tersebut. Langkah ini hanya dilakukan untuk menganalisis alasan yang muncul dari verbatim–verbatim responden berkaitan dengan dilakukan atau tidak dilakukannya pengolahan buah naga. Kuesioner analisis aliran nilai tambah dapat dilihat pada Lampiran C. Analisis ini juga melibatkan analisis deskriptif kuantitatif, dilakukan dengan menghitung nilai mean dari data yang didapatkan bertujuan untuk mendapatkan nilai rata-rata produksi komoditi unggulan yang didapatkan petani, rata-rata produksi komoditi unggulan dari pengepul serta alokasi pemasaran. Untuk alur bagan analisis deskriptif aliran nilai tambah dapat dilihat pada Gambar 3-1.



Gambar 3-1. Bagan Analisa Deskriptif Aliran Nilai Tambah

Sumber: Analisis, 2018

3.5.2.2 Analisis Penentuan Lokasi Prioritas Pusat Pelayanan Sebagai Pusat Pengolahan Buah Naga

Analisa ini bertujuan untuk menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Ada 2 langkah analisis dalam

menjawab sasaran ini yaitu analisis Delphi dan analisis menggunakan AHP.

1) Analisis Delphi

Analisis Delphi bertujuan untuk menemukan consensus variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Teknik analisis Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus *group* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini. Metode ini berfungsi untuk menguji atau validasi variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, metode Delphi juga berfungsi untuk mengeksplorasi atau menemukan variabel selain yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada responden yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang isu yang akan diteliti. Tahapan dalam analisis Delphi antara lain yaitu:

- **Wawancara Responden**
Responden yang dimaksud adalah responden yang telah ditentukan dalam sampel penelitian, dalam tahap ini wawancara dilakukan untuk mengisi kuesioner. Kuesioner Delphi dapat dilihat pada Lampiran D.
- **Reduksi dan Tampilan Data Hasil Wawancara**
Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara dengan responden. Dari hasil ringkasan wawancara dan proses reduksi diperoleh kesimpulan mengenai faktor atau variabel yang mempengaruhi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berdasarkan pendapat para responden. Hasil wawancara pertama dijadikan masukan bagi tahap selanjutnya, yaitu iterasi.
- **Iterasi dan Penarikan Kesimpulan**
Iterasi ditunjukkan untuk memastikan apakah instrument hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan

oleh masing-masing stakeholder. Dari hasil identifikasi instrument berdasarkan opini tiap-tiap responden tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansional.

Pengajuan kuesioner delphi dihentikan apabila seluruh indikasi arahan yang diajukan telah menghasilkan konsensus dari responden. Faktor-faktor yang menghasilkan konsensus kesepakatan, maka faktor-faktor tersebut ditetapkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penentuan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan. Apabila faktor-faktor menghasilkan konsensus ketidaksepakatan, maka faktor-faktor tersebut direduksi.

2) Analisis AHP

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk menyederhanakan atau memecahkan suatu permasalahan yang kompleks, sehingga dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusannya dalam suatu hirarki (Marimin, 2004). AHP menggunakan tanggapan seseorang yang dianggap *expert* sebagai input utama. Kriteria *expert* lebih ditujukan pada orang yang ahli dalam bidangnya sesuai dengan permasalahan yang terjadi atau merasakan akibat dari suatu masalah dan mempunyai kepentingan terhadap masalah tersebut. Pada penelitian ini, AHP digunakan sebagai alat analisis dalam menentukan besarnya bobot prioritas dari tiap-tiap kriteria dan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Secara umum pengambilan keputusan dengan metode AHP didasarkan pada langkah-langkah berikut:

- Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan
- Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan indikator-indikator dan

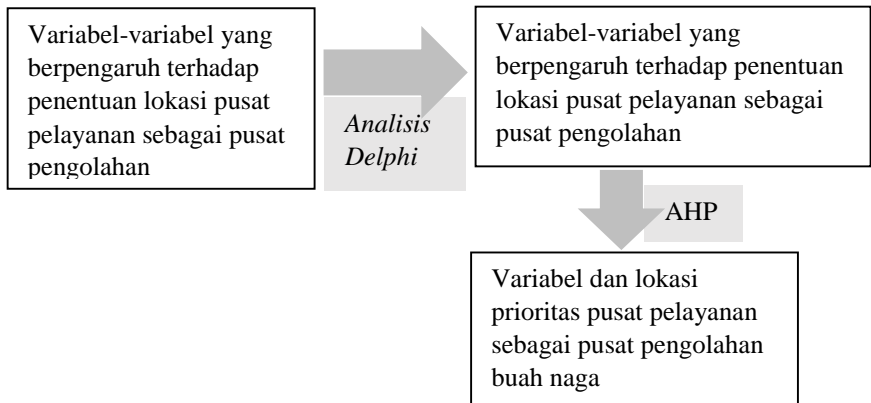
alternatif-alternatif pilihan yang ingin diranking/diprioritaskan

- Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relative atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau indikator yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau *judgement* dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan dengan elemen lainnya
- Menormalkan data dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom
- Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vector* yang dimaksud adalah nilai *eigen vector* maksimum yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan manual.
- Mengulangi langkah 3, 4, dan 5 untuk seluruh tingkat hierarki
- Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hierarki terendah sampai pencapaian tujuan.
- Menguji konsistensi hierarki. Jika tidak memenuhi $CR > 0,1$ maka penilaian harus diulangi kembali.

Proses analisis prioritas dan pembobotan AHP dilakukan dengan menggunakan aplikasi *expert choice*. Nilai numeric/skala perbandingan yang dikenakan untuk seluruh perbandingan diperoleh dari skala perbandingan 1 sampai 9 yang telah ditetapkan.

1	Indikator/alternative A sama penting dengan indikator/alternative B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	A mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan

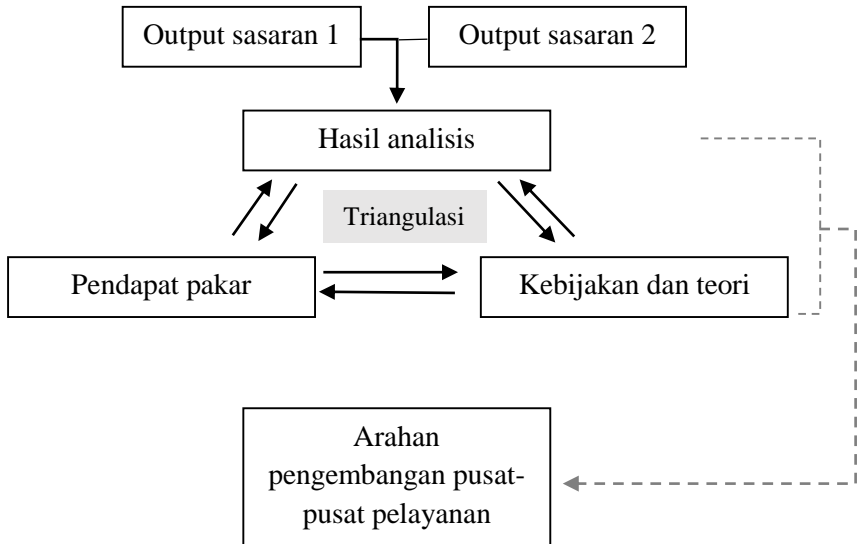
Kuesioner AHP dapat dilihat pada Lampiran E. Berikut merupakan alur AHP yang dapat dilihat pada Gambar 3-2.



Gambar 3-2. Bagan Penentuan Lokasi Prioritas Pusat Pelayanan
Sumber: Analisis, 2018

3.5.2.3 Analisis Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan

Analisa ini bertujuan untuk menentukan arah pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Analisa ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan triangulasi. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran-sasaran sebelumnya dengan tinjauan kebijakan dan *best practice*, serta pendapat para ahli/pakar terkait pengembangan pusat pelayanan di Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 3-3. Bagan Analisis Perumusan Arahan Pengembangan
Sumber: Analisis, 2018

3.6 Tahapan Penelitian

Secara umum tahapan penelitian yang akan dilakukan terbagi menjadi lima tahap yaitu perumusan masalah, studi literatur, pengumpulan data, analisa dan penarikan kesimpulan.

1. Perumusan masalah

Tahap ini meliputi identifikasi komponen, hubungan antar komponen, khususnya hubungan sebab-akibat di sekitar masalah. Dari penjabaran masalah tersebut, kemudian ditentukan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah serta ruang lingkup materi. Permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu peningkatan nilai tambah komoditas buah naga melalui penguatan atau pengembangan pusat pelayanan. Ruang lingkup wilayah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan untuk ruang lingkup materinya adalah aliran nilai tambah komoditas unggulan

buah naga serta keterkaitannya dan analisis pusat pelayanan ekonomi di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

2. Studi literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa kebijakan ruang, jurnal, makalah, buku, internet, koran, majalah dan lain-lain. Berdasarkan hasil studi literature ini dapat diperoleh rumusan variabel-variabel penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan analisa. Selain itu juga diperoleh landasan teori tentang konsep pengembangan wilayah dan hubungan keterkaitan antar wilayah pusat inti (*core*) dengan wilayah pelayanan/belakang (*hinterland*) sebagai landasan dalam melihat interaksi antara kedua wilayah tersebut.

3. Pengumpulan data

Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini akan dilakukan dua teknik pengumpulan data yaitu survey primer dan sekunder.

4. Analisa data

Tahap selanjutnya adalah proses analisis data. Analisis yang dilakukan mengacu pada teori yang dihasilkan dari studi literature sehingga sesuai dengan desain penelitian yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan analisis yang dilakukan, antara lain:

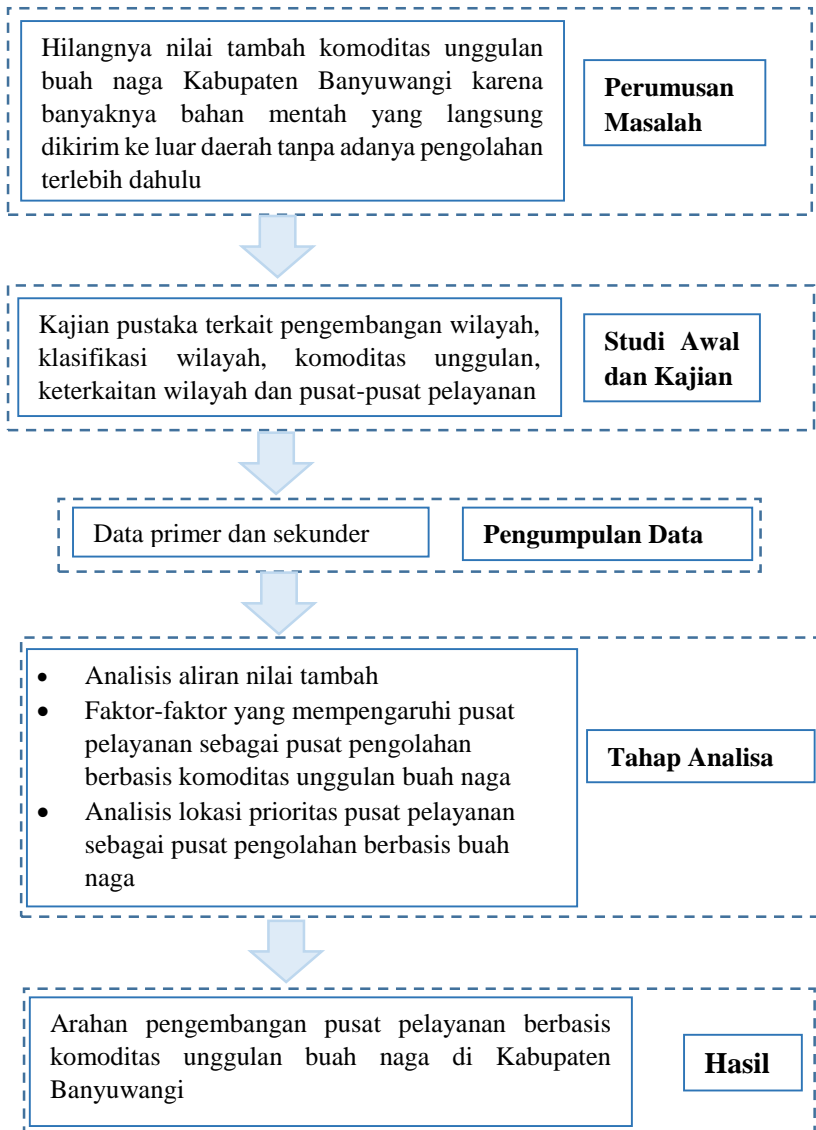
- Menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukan/tidaknya pengolahan komoditas buah naga menggunakan teknik analisa deskripsi kualitatif dan kuantitatif.
- Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga menggunakan analisis Delphi untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat

pengolahan berbasis buah naga yang dilanjutkan dengan analisis AHP untuk mengetahui lokasi prioritas pusat pelayanan

- Merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga dengan analisis deskriptif kualitatif triangulasi.

5. Penarikan kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diharapkan yaitu dapat mencapai tujuan akhir penelitian yaitu arahan pengembangan pusat pelayanan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan buah naga. Adapun tahap-tahap penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3-4. Tahapan Penelitian

Sumber: Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Batas Administrasi

Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi terletak di Ujung Timur Pulau Jawa pada koordinat antara $7^{\circ}43'$ - $8^{\circ}46'$ LS dan $113^{\circ}53'$ - $114^{\circ}38'$ BT. Secara administratif batas wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah timur dengan Selat Bali
- c. Sebelah selatan dengan Samudera Indonesia
- d. Sebelah barat dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso

4.1.2 Kondisi Topografi

Topografi Kabupaten Banyuwangi mencapai 0-2.500 mdpl dan berdasarkan klasifikasi Wilayah Tanah Usaha (WTU), ketinggian tersebut dibedakan menjadi:

- a. Ketinggian 0 – 25 meter di atas permukaan laut seluas 41.926 ha atau 12,04% dari luas wilayah. Ketinggian ini tersebar di Kecamatan Banyuwangi, Bangorejo, Giri, Kalipuro, Kabat, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo, Rogojampi, Srono, Tegaldlimo dan Wongsorejo.
- b. Ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut seluas 158.939 ha atau 45,65% dari luas wilayah. Ketinggian ini tersebar pada hampir semua kecamatan kecuali Kecamatan Banyuwangi, Muncar, Purwoharjo yang tingginya di bawah 100 meter di atas permukaan laut,
- c. Ketinggian 500 – 1.000 meter di atas permukaan laut seluas 36.527 ha atau 10,49% dari luas wilayah. Ketinggian ini meliputi Kecamatan Genteng, Sempu, Giri, Kalipuro, Glagah, Glenmore, Kabat, Songgon, Licin dan Wongsorejo.

- d. Ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut meliputi Kecamatan Giri, Kalipuro, Glagah, Glenmore, Kabat, Songgon, Licin dan Wongsorejo.
- e. Daerah Kecamatan pantai meliputi Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo dan Pesanggaran.

4.1.3 Klimatologi

Kabupaten Banyuwangi terletak di selatan equator yang dikelilingi oleh Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Indonesia dengan iklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

- a. Rata-rata curah hujan selama tahun 2013 mencapai 155.7 mm. Curah hujan terendah terjadi pada Bulan Oktober 2013 sebesar 0.8 mm, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Januari sebesar 527.5 mm.
- b. Rata-rata kelembaban udara pada tahun 2016 diperkirakan mendekati 81.5%. Kelembaban terendah terjadi pada Bulan Oktober dengan rata-rata kelembaban udara sebesar 75%. Sebaliknya kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari dan bulan Juni dengan besaran 86%.
- c. Rata-rata suhu udara terendah terjadi pada Bulan April sebesar 24,8°C. Sedang tertinggi pada Bulan Oktober sebesar 28,2°C
- d. Presentase rata-rata penyinaran matahari terendah pada Bulan Januari sebesar 45% dan tertinggi pada Bulan Oktober sebesar 99%.

4.1.4 Pola penggunaan lahan

Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi $\pm 5.782,50 \text{ km}^2$, yang merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masih merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44% dan perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%.

Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten. Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya. Panjang garis pantai membentang mulai dari Kecamatan Wongsorejo di sebelah utara sampai dengan Kecamatan Pesanggaran di sebelah selatan $\pm 175,8$ km dengan pulau kecil sebanyak 10 buah.

Tabel 4-1. Luas Kabupaten Banyuwangi menurut Penggunaan Lahan Tahun 2016

Penggunaan Lahan	Luas
Hutan	31,72%
Permukiman	22,04%
Perkebunan	14,21%
Sawah	11,44%
Ladang	2,80%
Tambak	0,31%
Lain-lain	17,48%

Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2017

4.1.5 Rona Sosial Kependudukan

Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 adalah sebanyak 1.684.985 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 555.973. Berdasarkan jenis kelamin penduduk Kabupaten Banyuwangi terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki sejumlah 847.663 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sejumlah 837.322 jiwa. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah di Kecamatan Mucar dan Banyuwangi sedangkan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah di Kecamatan Licin dan Giri.

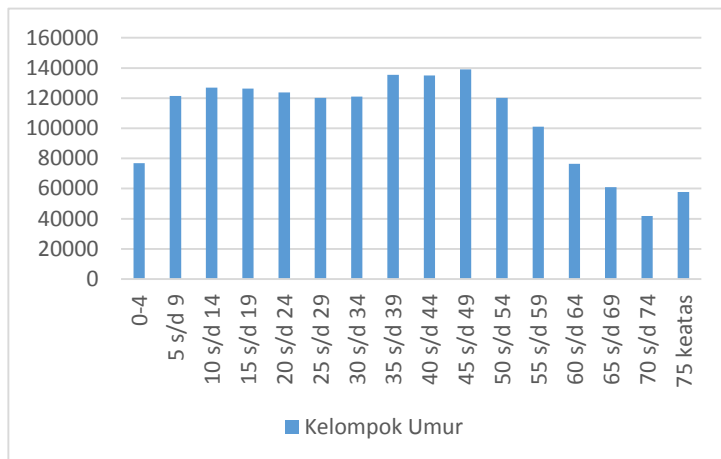
Tabel 4-2. Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
1	Pesanggaran	26.338	25.871	52.209	17.161
2	Bangorejo	32.661	31.731	64.329	20.843
3	Purwoharjo	34.787	34.007	68.794	22.266

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
4	Tegaldlimo	33.806	33.186	66.992	22.207
5	Muncar	68.098	65.967	134.065	41.870
6	Cluring	39.494	38.687	78.181	26.163
7	Gambiran	33.075	32.829	65.904	21.068
8	Srono	48.485	47.199	95.684	31.895
9	Genteng	45.892	44.874	90.766	27.865
10	Glenmore	37.870	37.836	75.706	24.232
11	Kalibaru	32.355	32.280	64.635	20.686
12	Singojuruh	26.056	26.061	52.117	18.460
13	Rogojampi	49.330	49.718	99.048	34.114
14	Kabat	36.983	36.551	73.534	25.242
15	Glagah	17.540	17.890	35.430	12.827
16	Banyuwangi	57.477	58.692	116.169	37.827
17	Giri	14.864	14.998	29.862	10.620
18	Wongsorejo	38.041	37.630	75.671	25.298
19	Songgon	28.361	28.330	56.691	19.884
20	Sempu	41.583	40.753	82.336	26.523
21	Kalipuro	40.310	39.842	80.152	27.280
22	Siliragung	24.280	23.354	47.634	15.273
23	Tegalsari	25.601	24.887	50.488	16.001
24	Licin	14.376	14.149	28.525	10.402
Total		847.663	837.322	1.684.985	555.973

Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2017

Penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan usia masih didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu antara usia 15 – 59 tahun dengan prosentase sebesar 66,6% sisanya 33,4% merupakan penduduk tidak produktif yaitu penduduk usia 0 – 14 tahun dan penduduk usia lanjut 60-75 tahun. Kondisi tersebut memperlihatkan kondisi Kabupaten Banyuwangi yang masih memiliki bonus demografi yaitu proporsi penduduk usia produktif masih mendominasi dibandingkan dengan penduduk tidak produktif.



Gambar 4-1. Grafik Penduduk Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2016

Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2017

Mata pencaharian masyarakat Banyuwangi didominasi wiraswasta sebesar 22,83% dan bekerja di bidang pertanian / peternakan / perikanan sebesar 18,81%. Kondisi penduduk yang belum / tidak bekerja cukup banyak yaitu sebanyak 473.970 jiwa atau sebesar 28,13%, kondisi tersebut dikarenakan penduduk yang berusia tidak produktif yaitu usia 0-4 dan > 60 tahun yang sebesar 18,6% dan sisanya merupakan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Perbandingan antara penduduk yang bekerja dan tidak bekerja serta penduduk yang bukan angkatan kerja di Kabupaten Banyuwangi masih cukup baik karena prosentase penduduk yang bekerja adalah sebesar 57% sedangkan sisanya adalah belum/ tidak bekerja dan masih berstatus pelajar.

Tabel 4-3. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2016

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum/Tidak bekerja	473.970	28,13
2	Pelajar/Mahasiswa	249.236	14,79
3	Pertanian/Peternakan/Perikanan	316.960	18,81

No.	Mata Pencanharian	Jumlah	Persentase (%)
4	Perdagangan	38.376	2,28
5	Industri	2.472	0,15
6	Jasa Kemasyarakatan	3.749	0,22
7	Konstruksi	2.265	0,13
8	Pemerintah	39.647	2,35
9	Swasta	172.554	10,24
10	Wiraswasta	384.743	22,83
11	Lainnya	986	0,06
Total		1.684.985	100,00

Sumber: Banyuwangi Dalam Angka, 2017

Berdasarkan hasil dari Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan kondisi yang cukup baik. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Banyuwangi tahun 2015 sebesar 2,55% angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian TPT di tingkat Provinsi Jawa Timur. Kondisi TPT di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan masih akan cukup rendah mengingat prospek perekonomian daerah yang masih kondusif.

4.1.6 Hierarki Pusat-Pusat Pelayanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017

Berdasarkan kondisi yang ada, perkembangan kota kota di Kabupaten Banyuwangi hampir sama untuk seluruh kecamatan, namun ada beberapa kota yang menunjukkan tingkat perkembangan lebih tinggi, diantaranya adalah Kota Banyuwangi, Kota Genteng, Kota Rogojampi dan Kota Muncar. Dengan mengacu pada sistem perkotaan di Jawa Timur, maka kota-kota di Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori PKW dan PKL. Kota dimaksud adalah Kota Banyuwangi, Kota Genteng dan Muncar dengan jumlah penduduk berkisar antara 50.000 jiwa – 150.000 jiwa. Sedangkan bila memperhatikan jumlah penduduk yang akan berkembang serta melihat hierarki

tersebut di atas, maka kota-kota di Kabupaten Banyuwangi diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kota Menengah : Kota Banyuwangi
- Kota Kecil A : Kota Muncar, Rogojampi, Gambiran dan Genteng
- Kota Kecil B : Kota Bangorejo, Tegaldlimo, Cluring, Gambiran, Glenmore, dan Singojuruh
- Kota Desa Besar : Kota Pesanggaran, Purwoharjo, Kalibaru, Srono, Kabat, Songgon, Glagah, Giri, Kalipuro, Wongsorejo, Tegalsari dan Siliragung
- Kota Desa Kecil A : Kota Sempu
- Kota Desa Kecil B : Kota Licin

Untuk peta pusat-pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Peta 4.1.

Tabel 4-4. Hierarki Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi

Hierarki	Pusat	Kriteria
I. PKW (Pusat Kegiatan Wilayah)	1. Kecamatan Banyuwangi	PKW adalah Kawasan Perkotaan yang berfungsi sebagai: <ul style="list-style-type: none"> - Simpul kedua kegiatan ekspor-impor yang mendukung PKN - Pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten - Simpul utama transportasi yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten
II. PKL (Pusat Kegiatan Lokal)	1. Kecamatan Genteng	PKL adalah Kawasan Perkotaan yang berfungsi sebagai:
	2. Kecamatan Muncar	

Hierarki	Pusat	Kriteria
	3. Kecamatan Rogojampi	<ul style="list-style-type: none"> - pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala kabupaten atau beberapa kecamatan; dan/atau - simpul transportasi yang melayani skala kabupaten atau beberapa kecamatan
	4. Kecamatan Gambiran	
III. PKLp (Pusat Kegiatan Lokal Promosi)	1. Kecamatan Wongsorejo	PKLp adalah Kawasan Perkotaan yang berfungsi sebagai: <ul style="list-style-type: none"> - pusat kegiatan pelayanan kawasan yang dipromosikan untuk di kemudian hari ditetapkan sebagai PKL
	2. Kecamatan Kalipuro	
	3. Kecamatan Bangorejo	
IV. PPK (Pusat Pelayanan Kawasan)	Kecamatan Kalibaru, Singojuruh, Srono, Pesanggaran, Purwoharjo, Tegaldlimo, Cluring, Glenmore, Kabat, Sempu, Songgon, Songgon, Giri, Tegalsari, Licin, Siliragung	PPK merupakan kawasan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa.

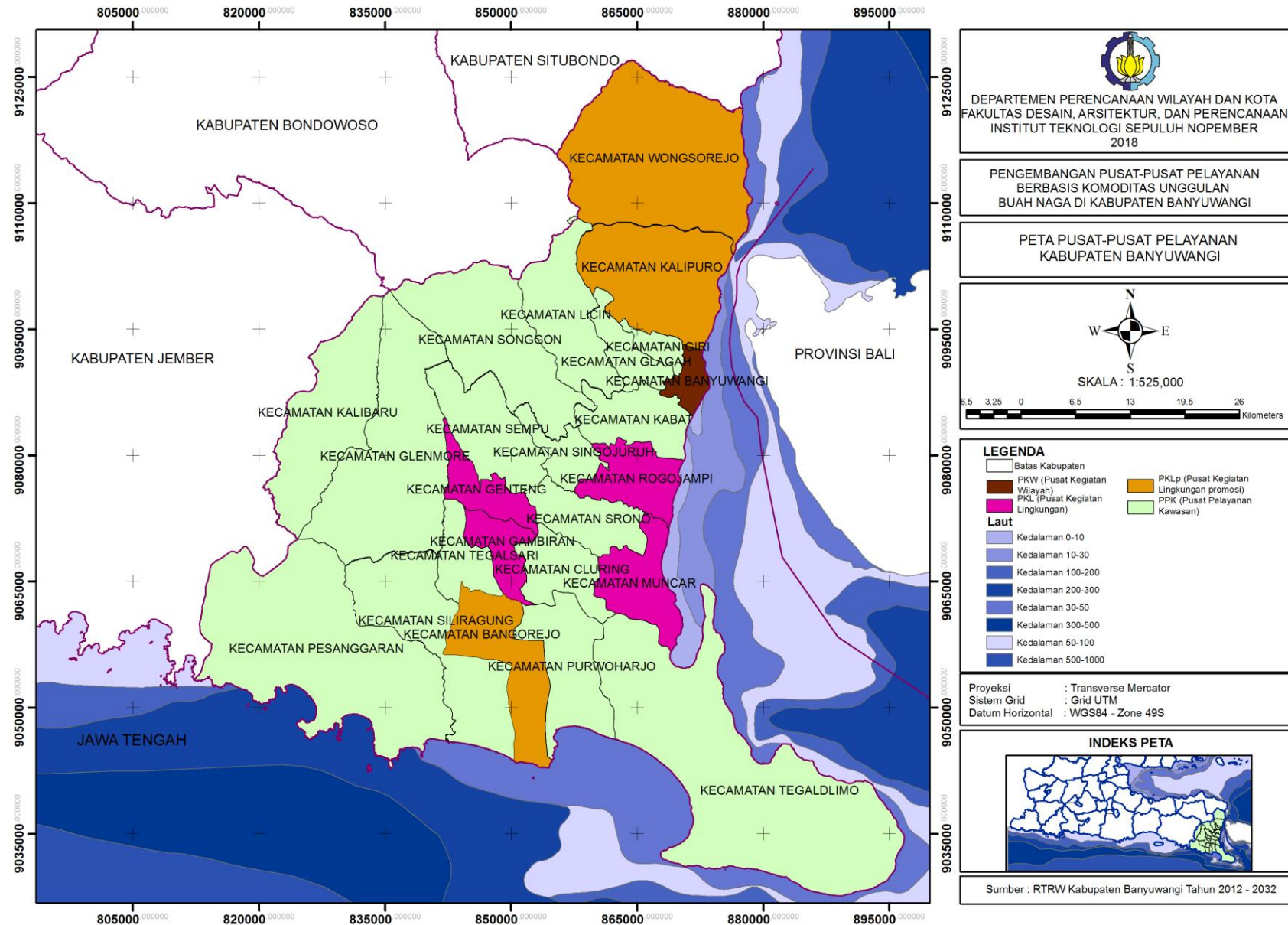
Sumber: RTRW Kab. Banyuwangi Tahun 2012-2032

Sejalan dengan konsentrasi penduduknya Kota Banyuwangi menjadi kota paling lengkap dan paling tinggi jumlah fasilitasnya, disusul kemudian oleh Genteng, Rogojampi dan Muncar. Untuk kota-kota lain yang berada di urutan ke 3 dan 4 (PKLp dan PPK) mempunyai jumlah fasilitas yang jauh jika dibandingkan dengan kota dengan status PKW dan PKL. Dari sistem pusat kegiatan perkotaan tersebut, selanjutnya ditetapkan

4 (empat) kota pusat pertumbuhan. Kota pusat pertumbuhan dimaksud adalah:

1. Kota Banyuwangi sebagai pusat pertumbuhan bagi Kabupaten Banyuwangi bagian Utara.
2. Kota Rogojampi sebagai pusat pertumbuhan bagi Kabupaten Banyuwangi bagian Tengah Timur, pusat pengembangan bandar udara Blimbingsari dan Fishery Town bagi Kabupaten Banyuwangi.
3. Kota Genteng sebagai pusat pertumbuhan bagi Kabupaten Banyuwangi bagian Tengah Barat dan pusat pertumbuhan terbesar ke-2 di Kabupaten Banyuwangi.
4. Kota Bangorejo sebagai pusat pertumbuhan bagi Kabupaten Banyuwangi bagian Selatan dan berfungsi sebagai Agropolitan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4-1. Peta Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.7 Gambaran Umum Kondisi Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah terluas di Provinsi Jawa Timur dan memiliki topografi lengkap mulai dataran tinggi hingga dataran rendah sampai wilayah pesisir dan lautan yang menyimpan beragam potensi ekonomi yang jika diolah dengan baik mampu menghasilkan potensi ekonomi yang besar bagi daerah terutama dari sektor pertanian. Potensi sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi merupakan sektor yang menjadi memiliki kontribusi terbesar dan merupakan salah satu motor utama penggerak perekonomian. Persebaran komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi ada di 5 (lima) kecamatan yaitu Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, Siliragung, dan Tegaldlimo. Berikut ini akan dijelaskan gambaran umum kondisi pusat pelayanan berbasis buah naga di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan variabel yang digunakan.

- Daya tarik pusat pelayanan
Komoditas buah naga merupakan salah satu komoditas yang menjadi unggulan dan ikon dari Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan penghasil buah naga merupakan pusat pelayanan yang mempunyai daya tarik terbesar untuk pengembangan buah naga baik *on farm* maupun *off farm*. Bahkan, di Kecamatan Bangorejo, Siliragung dan Tegaldlimo ada beberapa ikon buah naga yang dipasang di bangunan-bangunan pemerintahan seperti kantor desa atau kecamatan. Bahkan stigma masyarakat pun sudah terbentuk, bahwasanya daerah penghasil utama buah naga berada di kecamatan Bangorejo, Siliragung dan Pesanggaran. Adapun kecamatan Purwoharjo dan Tegaldlimo merupakan kecamatan yang baru berkembang dengan ikon buah naga.
- Keterhubungan dengan wilayah lain
Dari kelima kecamatan penghasil buah naga memiliki keterhubungan pada wilayah lain yang baik (didukung oleh infrastruktur yang memadai). Gerbang wilayah adalah simpul-

simpul wilayah atau jalur-jalur utama wilayah yang menghubungkan Kabupaten Banyuwangi dengan wilayah lain. Untuk peta wilayah penghasil buah naga di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Peta 4-2.

Tabel 4-5. Gerbang Utama Wilayah Kabupaten Banyuwangi

	Skala	Gerbang Utama Wilayah
Penum pang	Nasional & Provinsi	Utara : Kecamatan Wongsorejo
		Timur : Kecamatan Banyuwangi, Muncar
		Selatan : Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo
		Barat : Kecamatan Kalibaru
Barang	Nasional & Provinsi	Utara : Kecamatan Wongsorejo
		Timur : Kecamatan Banyuwangi, Muncar
		Selatan : Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo
		Barat : Kecamatan Kalibaru

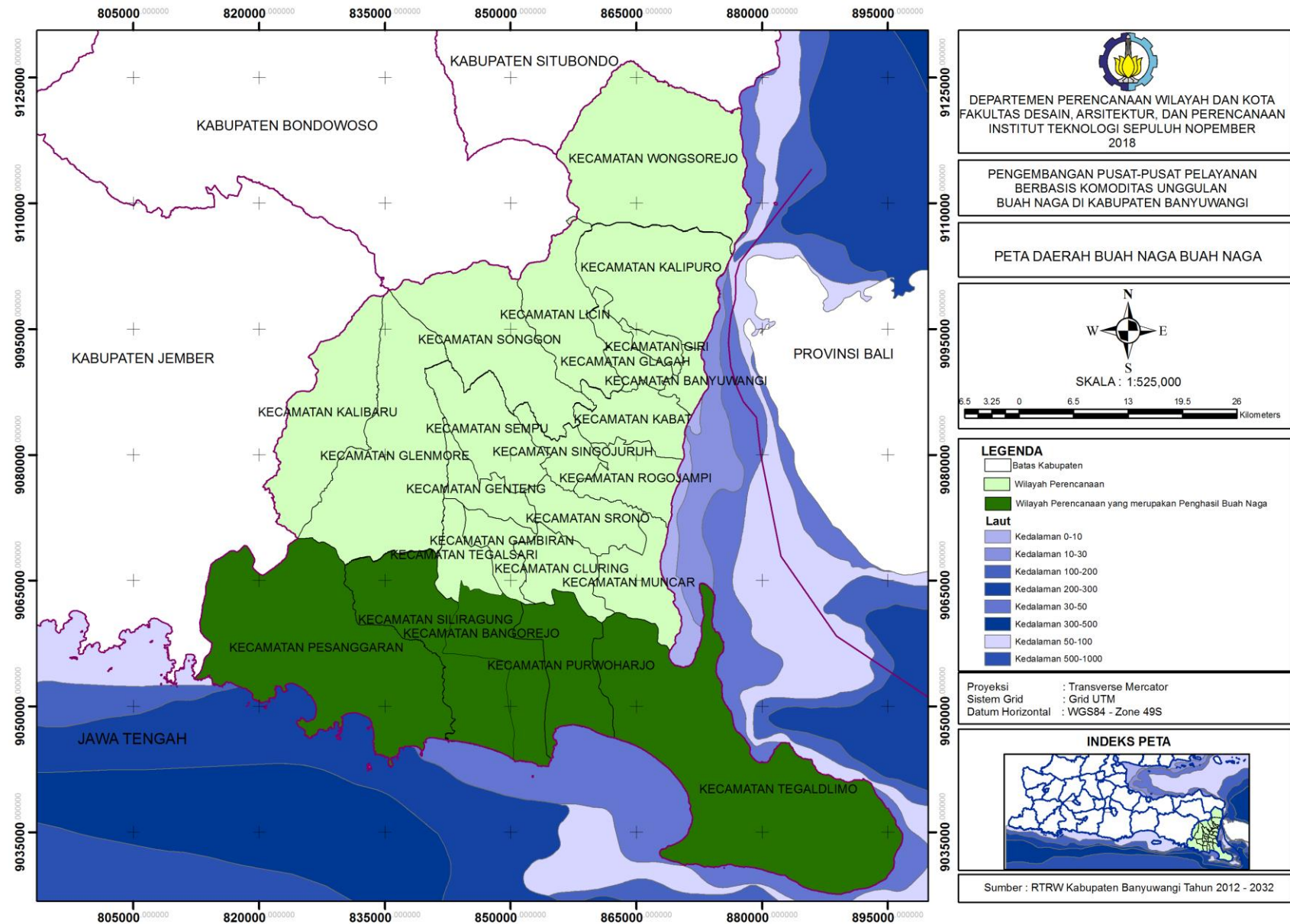
Sumber: Tatralok Kab Banyuwangi, 2015

- Jumlah industri sejenis
Keberadaan buah naga yang menjadi komoditas unggulan dengan produksi yang cukup besar, mendorong beberapa usaha pengolahan buah naga. Meskipun secara tertulis belum tercatat sebagai sebuah UMKM di Dinas Koperasi dan UMKM, namun industri rumah tangga sudah mulai bermunculan, terutama di Kecamatan Bangorejo, Siliragung dan Pesanggaran.



Gambar 4- 1. Pelaku usaha pengolahan buah naga
(a) Wise fruit, (b) Pengolahan dodol

Sumber: Survey primer, 2018



Peta 4-2. Peta Wilayah Penghasil Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

- Kuantitas bahan baku
Kuantitas bahan baku di kelima pusat pelayanan/kecamatan penghasil buah naga selalu mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya.

Tabel 4-6. Perkembangan Produksi Tanaman Buah Naga

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
2012	539	12.936
2013	678,8	16.630,6
2014	1.152,8	28.820
2015	1.213,3	30.454
2016	1.275,5	39.990
2017	1.275,5	51.751

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, 2017

- Kualitas bahan baku
Persebaran kualitas bahan baku (buah naga) di kelima pusat pelayanan/kecamatan penghasil buah naga telah tersebar merata. Kualitas buah naga yang ada yaitu kualitas (*grade*) A, B dan BS. Buah naga dengan kualitas A dan B sebagian besar dijual ke luar daerah sehingga di Kabupaten Banyuwangi sendiri akan sulit menemukan buah naga dengan kualitas ini. Kemudian kualitas BS (Bekas Sortir) akan dijual dengan separuh harga dari kualitas B. Ketika musim panen, bahkan buah naga dengan kualitas BS ini tidak diunduh atau dipanen (dibiarkan membusuk di pohon).
- Kontinuitas bahan baku
Untuk mendukung pengembangan buah naga di Banyuwangi melalui peningkatan nilai tambah di pusat-pusat pelayanan/kecamatan penghasil buah naga, kontinuitas bahan baku sangat berperan penting. Musim panen buah naga terjadi sekitar bulan Desember-Maret. Namun, dengan adanya penggunaan lampu, maka musim buah naga akan terjadi sepanjang tahun.



Gambar 4- 2. Penyinaran lampu untuk buah naga

Sumber: Survey primer, 2018

- **Ketersediaan tenaga kerja**
Tenaga kerja yang ada di pusat pelayanan/kecamatan penghasil buah naga sebagian besar merupakan petani buah naga. Namun di Kecamatan Bangorejo, Siliragung dan Pesanggaran, ada beberapa tenaga kerja sebagai wirausaha pengolahan buah naga.
- **Kemampuan tenaga kerja**
Untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja sebagai tenaga kerja pengolahan buah naga, maka pemerintah Banyuwangi telah melakukan beberapa pelatihan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani buah naga dengan mengolah buah naga menjadi produk turunannya antara lain: dodol, mie buah naga, selai dan keripik. Selain itu, khusus di Kecamatan Pesanggaran, terdapat bantuan CSR dari PT. Bumi Suksesindo yang melakukan kegiatan pertambangan emas dengan memberikan pelatihan terhadap masyarakat untuk mengolah buah naga.
- **Ketersediaan kelompok usaha tani**
Kelompok tani khusus untuk kelompok tani buah naga hanya ada 3 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Berkah Naga dan Sari Agung Naga di Kecamatan Bangorejo serta Kelompok Tani Surya Naga di Kecamatan Purwoharjo. Selain itu, beberapa petani buah naga tergabung dalam kelompok tani yang tidak hanya spesifik buah naga saja namun untuk semua tanaman. Berikut merupakan data kelompok tani buah naga.

Tabel 4-7. Jumlah Kelompok Tani

Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Pesanggaran	Sumbermulyo	5	267
	Sarongan	4	244
	Kandangan	5	270
	Sumberagung	7	221
	Pesanggaran	9	272
	Jumlah	30	1.274
Tegaldlimo	Wringinpitu	9	507
	Purwosari	5	198
	Kendalrejo	4	166
	Kedungsari	4	163
	Kedungwungu	2	79
	Tegaldlimo	8	417
	Kedunggebang	3	1334
	Purwoagung	3	135
	Kalipahit	4	164
	Jumlah	42	1.963
Bangorejo	Sukorejo	7	369
	Wringintelu	6	310
	Sambirejo	12	647
	Temurejo	9	474
	Kebundalem	6	310
	Sambimulyo	9	476
	Bangorejo	8	403
	Jumlah	57	2.989
Purwoharjo	Bulurejo	9	768
	Grajagan	3	192
	Sumberasih	6	373
	Glagahagung	9	681
	Karetan	5	300
	Purwoharjo	7	458
	Sidorejo	6	379
	Kradenan	6	489
	Jumlah	51	3.640
Siliragung	Buluagung	9	374

Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota
	Siliragung	7	286
	Seneporejo	5	215
	Kesilir	7	264
	Barurejo	4	161
	Jumlah	32	1.300

Sumber: Survey primer, 2018

- Ketersediaan KUD dan bank atau lembaga keuangan lainnya
Ketersediaan KUD di pusat pelayanan/kecamatan penghasil buah naga kurang tersebar merata dan perannya juga tidak terlalu signifikan. Banyak KUD yang menawarkan bunga lebih rendah dari perbankan namun beberapa kasus terkait penyelewengan penggunaan uang membuat KUD tidak lagi berperan eksis dalam membantu permodalan petani. Hal ini kemudian menyebabkan banyaknya petani lebih memercayakan uangnya ke perbankan.
- Ketersediaan sarana prasarana jalan
Sistem jaringan jalan utama (primer) di Kabupaten Banyuwangi dibentuk oleh ruas jalan yang menghubungkan Surabaya – Banyuwangi – Jember. Sistem jaringan primer ini melayani lalu lintas regional dan lokal di sepanjang jalur utama. Kabupaten Banyuwangi memiliki jaringan jalan sepanjang 123.545,05 km yang meliputi jalan negara 100,539 km, jalan propinsi sepanjang 21.630 km dan jalan kabupaten sepanjang 1385,05 km. Lebar rata-rata jalan bervariasi, yaitu berkisar antara 5 sampai dengan 12 meter. Lebar jalan terbesar adalah 12 meter yaitu pada jalan arteri primer, sedangkan untuk jalan local berkisar antara 4 sampai dengan 6 meter. Kondisi jaringan jalan yang ada berdasarkan data yang dimiliki adalah sebagian besar masih dalam kondisi baik, namun ada beberapa jalan yang rusak dari sedang sampai berat.



Gambar 4-2. Kondisi perkerasan jalan

Sumber: Survey primer, 2018

- Ketersediaan sarana dan prasarana listrik
Pemenuhan kebutuhan listrik di Kabupaten Banyuwangi, khususnya kecamatan sentra penghasil buah naga (Bangorejo, Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo dan Tegaldlimo) dialiri oleh sumber listrik dari PLN. Kebutuhan listrik juga meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Selain itu, penggunaan teknologi lampu pada lahan tanam buah naga juga meningkatkan penggunaan listrik rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat, kualitas penyediaan listrik sudah baik dan jarang terjadi pemadaman listrik.

Tabel 4-8. Banyaknya Pelanggan Listrik Tahun 2011-2016

Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pesanggaran	10.912	11.877	13.014	14.128	14.835	16.459
Siliragung	9.815	10.780	11.524	12.638	13.049	13.900
Bangorejo	14.400	15.365	17.083	18.197	18.974	19.583
Purwoharjo	14.652	16.117	17.089	18.203	19.137	20.750
Tegaldlimo	13.860	14.825	15.485	16.599	17.063	17.753

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2017

- Ketersediaan sarana dan prasarana air bersih
Penyediaan air bersih pada umumnya dari jaringan PDAM, sumur gali dan sumur bor. Secara umum, kecamatan-kecamatan penghasil buah naga di Banyuwangi telah

terjangkau distribusi dari PDAM. Sistem distribusi air bersih di kawasan perencanaan menggunakan sistem looping, karena sistem ini lebih menjamin ketersediaan air dalam jaringan. Jaringan PDAM didistribusikan melalui pipa-pipa dengan diameter beragam. Pipa-pipa distribusi tersebut tersebar secara merata di wilayah perencanaan. Nantinya pipa-pipa tersebut akan dihubungkan langsung dengan pipa-pipa yang ada di rumah penduduk. Persebaran pipa-pipa PDAM tersusun dengan mengikuti pola jaringan jalan. Berdasarkan wawancara terhadap masyarakat, kualitas air layak digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan kegiatan pengolahan.

- Ketersediaan sarana dan prasarana limbah

Untuk saat ini, sarana dan prasarana limbah pengolahan buah naga belum tersedia di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kecamatan-kecamatan penghasil buah naga. Keberadaan fasilitas penanganan limbah yang ada masih tergabung dengan fasilitas penanganan persampahan.

- Jumlah pasar

Pasar yang ada di Kabupaten Banyuwangi saat ini merupakan pasar desa dan pasar kecamatan saja, bukan seperti STA (Sub Terminal Agribisnis) yang dapat menampung hasil panen ke pengolahan hingga pemasaran. Buah naga di Kabupaten Banyuwangi dijual ke pedagang pinggir jalan atau masuk ke pasar tradisional.

Tabel 4-9. Data Profil Pasar Daerah Tahun 2016

No.	Kecamatan	Nama Pasar	Kondisi
1	Banyuwangi	Banyuwangi	Baik
		Blambangan	Baik
2	Genteng	Genteng I Psr. Umum	Cukup
		Genteng I Psr. Hewan	Cukup
		Genteng II	Cukup
3	Rogojampi	Rogojampi	Baik
4	Gambiran	Jajag	Cukup
		Gambiran	Cukup
5	Muncar	Muncar	Cukup

No.	Kecamatan	Nama Pasar	Kondisi
6	Srono	Srono	Baik
7	Kalibaru	Kalibaru	Baik
8	Glenmore	Glenmore Psr. Umum	Cukup
		Glenmore Psr. Hewan	Cukup
9	Cluring	Benculuk	Cukup
10	Sempu	Gendoh	Cukup
11	Bangorejo	Kebondalem Psr. Umum	Cukup
		Kebondalem Psr. Hewan	Cukup
		Sambirejo	Cukup
12	Tegaldlimo	Dam Buntung	Cukup
13	Purwoharjo	Jatirejo	Cukup
14	Giri	Mojopanggung	Cukup

Sumber: Bappeda, 2018.



a)



b)

Gambar 4-3. Pasar penjualan buah naga segar
a) di pinggir jalan; b) di pasar umum/tradisional

Sumber: Survey primer, 2018

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Aliran Nilai Tambah Komoditas Buah Naga

1. Proses Analisis

Dalam melakukan proses analisis deskriptif untuk melihat gambaran analisis aliran nilai tambah komoditas buah naga di Kabupaten Banyuwangi, memakai dasar referensi adaptasi dari proses analisis kualitatif yang dijelaskan oleh Ghony (2012). Seperti yang diterangkan dalam bab sebelumnya, proses analisis kualitatif meliputi tahapan: transkrip hasil wawancara yang kemudian dinamakan verbatim, menemukan dan menandai kata-kata atau kalimat-kalimat kunci dari verbatim untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dari verbatim tersebut. Langkah ini hanya dilakukan untuk menganalisis alasan yang muncul dari verbatim-verbatim responden berkaitan dengan dilakukan atau tidaknya pengolahan terhadap komoditas buah naga. Sedangkan untuk mengukur jumlah produksi komoditas buah naga, input komoditas bagi kegiatan di sektor lain serta banyaknya pertambahan nilai tambah komoditas buah naga digunakan analisis kuantitatif berupa nilai mean atau rata-rata.

Responden yang digunakan adalah pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi buah naga yaitu petani, pengepul dan pelaku usaha industri pengolahan buah naga. Penentuan jumlah responden menggunakan metode Slovin dengan error 10%. Dalam proses pengumpulan data dengan wawancara digunakan daftar pertanyaan sebagai acuan terhadap hasil respon yang diharapkan (Lampiran C). Transkrip data yang diperoleh dari hasil wawancara (Lampiran C) yang menjadi input analisis dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif statistic sederhana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Pembahasan Aliran Nilai Tambah Komoditas Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil analisis aliran nilai tambah ekonomi komoditas buah naga menunjukkan penghasilan panen buah naga terbesar oleh petani mencapai 17 ton pada lahan seluas 2 ha (Tabel 4.10). Sedangkan hampir 75% responden menyatakan bahwa luas lahan yang dimiliki untuk tanaman buah naga yaitu seluas 0,25 ha. Panen buah naga dilakukan 35 hari sekali setelah proses penanaman batang selama 8 bulan.

Tabel 4-10. Rata-rata hasil panen buah naga

No.	Luas lahan (ha)	Hasil panen (ton)
1	0,125	0,48
2	0,25	1,31
3	0,5	5,25
4	1	9,72
5	2	17

Sumber: Survey primer, 2018

Pada umumnya, petani langsung menjual hasil panen buah naga ke pengepul. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani buah naga, juga dapat diketahui harga jual buah naga dari petani. Harga yang ada merupakan harga yang berlaku saat survey dilaksanakan. Perbedaan harga diakibatkan perbedaan waktu survey, sehingga tidak dapat diartikan bahwa harga jual di kecamatan A lebih murah dari kecamatan B.

Tabel 4-11. Rata-rata harga jual buah naga dari petani

No.	Kecamatan	Rata-rata harga jual
1	Pesanggaran	Rp 2.150
2	Tegaldlimo	Rp 3.100
3	Bangorejo	Rp 3.250
4	Purwoharjo	Rp 3.425
5	Siliragung	Rp 3.625

Sumber: Hasil analisis, 2018

Pengepul dapat mengumpulkan rata-rata 5-6 ton per hari dari 6-7 petani. Target pasar bagi komoditas buah naga adalah pada 3 lokasi utama yaitu pasar lokal dan PKL, pasar di pusat pelayanan, dan di luar wilayah.

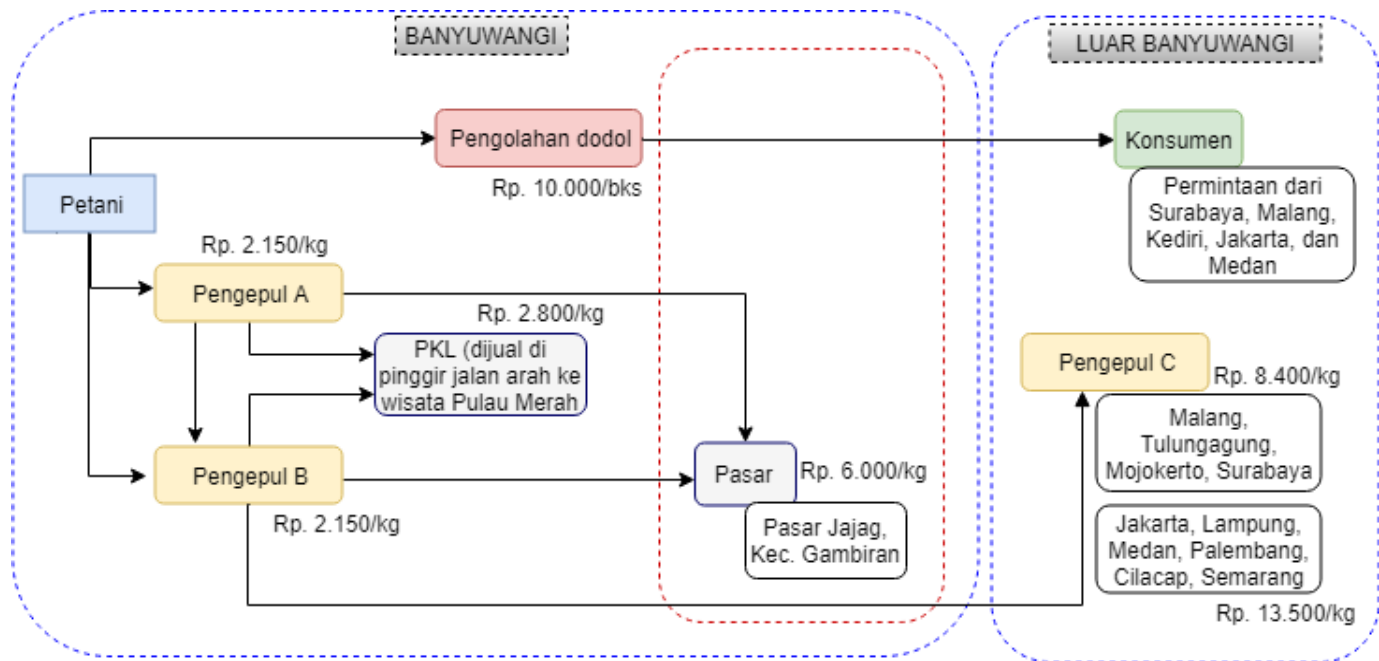
- Wilayah pertama (pasar lokal dan PKL): pusat pemasaran yang berada di wilayah kecamatan penghasil buah naga yaitu di pasar desa dan atau PKL-PKL yang berjualan di pinggir jalan, biasanya di jalan menuju lokasi wisata atau pusat kota. Buah naga dari pengepul diambil bakul yang kemudian memasarkan buah naga di wilayah ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berlalu lalang (wisatawan).
- Wilayah kedua (pasar di pusat pelayanan): pusat pemasaran yang berada di pusat pelayanan yaitu pasar-pasar induk yang terdapat di PPK, PKL, dan PKW dalam lingkup wilayah Kabupaten Banyuwangi. Pemasaran di pasar induk ini untuk melayani kebutuhan masyarakat wilayah pusat kegiatan yang umumnya lebih urban dan populasi penduduknya lebih banyak.
- Wilayah ketiga: dipasarkan ke luar wilayah Kabupaten Banyuwangi, baik dalam lingkup provinsi maupun luar provinsi Jawa Timur. Umumnya, pengepul banyak memasarkan hasil panen buah naga segar (tanpa diolah terlebih dahulu) ke luar wilayah. Tujuan utama pemasaran adalah Kota Surabaya dan Kota Jakarta. Berdasarkan keterangan responden, ada juga yang dipasarkan ke luar negeri, yaitu ke China, namun proses ekspor tersebut tidak langsung dilakukan di dalam wilayah penelitian (Kabupaten Banyuwangi) tetapi dilakukan di Jakarta meskipun buahnya berasal dari Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4-12. Pemasaran buah naga segar oleh pengepul

Kecamatan	Pemasaran							
	Pasar lokal		Pasar di pusat pelayanan		Lingkup provinsi		Luar provinsi	
	Prosentase	Harga jual	Prosentase	Harga jual	Prosentase	Harga jual	Prosentase	Harga jual
Pesanggaran	4%	Rp 2.800	5%	Rp 6.000	38%	Rp 8.300	63%	Rp 13.400
Tegaldlimo	8%	Rp 3.800	12%	Rp 6.100	41%	Rp 8.750	67%	Rp 14.200
Bangorejo	8%	Rp 4.000	22%	Rp 6.800	44%	Rp 9.500	81%	Rp 14.700
Purwoharjo	10%	Rp 4.000	10%	Rp 7.000	37%	Rp 10.200	74%	Rp 15.500
Siliragung	5%	Rp 4.500	10%	Rp 7.750	46%	Rp 10.500	64%	Rp 16.400

Sumber: Hasil analisis, 2018

Sedangkan untuk pelaku industri, terdapat beberapa industri olahan skala rumah tangga yaitu pengolahan dodol, minuman, mie, dan nasi goreng buah naga. Namun, kecenderungan yang terjadi di hampir seluruh wilayah penelitian bahwa sebagian besar komoditas buah naga yang dipasarkan tidak mengalami pengolahan. Komoditas buah naga dijual dalam bentuk buah segar saja sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya pertambahan nilai melalui proses pengolahan bagi komoditas unggulan ini. Dari hasil survey lapangan dan analisis maka dapat diketahui kondisi aliran nilai tambah buah naga.



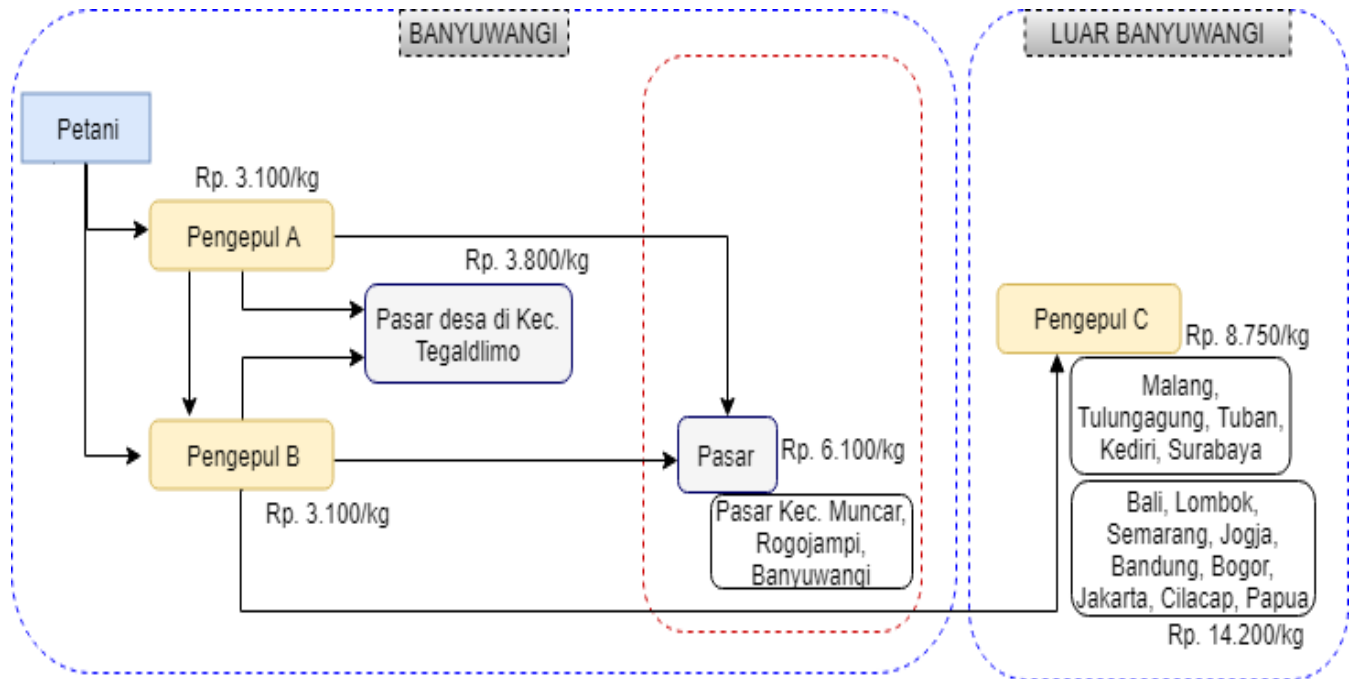
Gambar 4-4. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Pesanggaran

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa buah naga dari petani sebagian besar langsung diserahkan ke pengepul, baik pengepul A dan B. Perbedaan dari pengepul A dan B hanyalah pada kemampuan pengiriman ke luar Kabupaten Banyuwangi. Harga jual ke pengepul A sama dengan harga jual ke pengepul B. Hanya saja, apabila pengepul A ingin melakukan pengiriman keluar Kabupaten Banyuwangi, maka dia akan menitipkan buah naga ke pengepul B dengan membayar Rp 500-1.000/kg.

Kemudian, dari pengepul dijual ke PKL di pinggir jalan arah ke wisata Pulau Merah dan Teluk Hijau. Pemasaran juga dilakukan ke pasar-pasar di pusat pelayanan seperti ke Pasar Jajag yang ada di Kecamatan Gambiran serta pemasaran ke luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Harga buah naga segar yang tertera pada pengepul C (pengepul luar kota) bukanlah merupakan harga yang beredar di pasaran. Berdasarkan Tabel 4-8, dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase pemasaran buah naga segar paling banyak dilakukan di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu, di Kecamatan Pesanggaran juga terdapat industri rumah tangga pengolahan buah naga menjadi dodol. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa pengolahan dodol diolah dari 4kg buah naga menjadi 2 kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 10 bungkus mika. Per bungkus mika dihargai Rp 10.000 yang dipasarkan secara online melalui Facebook atau grup WhatsApp dan dikirim melalui jasa kurir. Pengolahan dilakukan sesuai pesanan dan dilakukan di rumah pribadi. Permintaan akan produk olahan seluruhnya dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi.

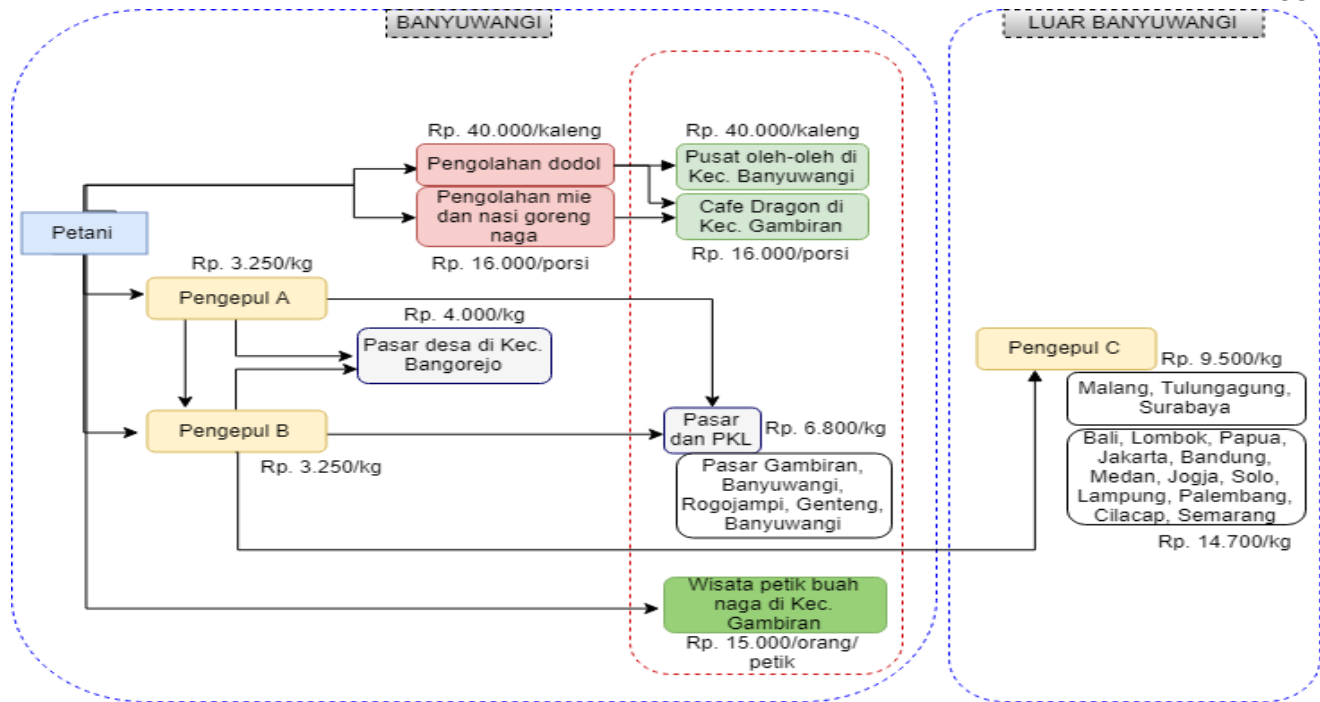


Gambar 4-5. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Tegaldlimo

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa buah naga dari petani sebagian besar langsung diserahkan ke pengepul, baik pengepul A dan B. Perbedaan dari pengepul A dan B hanyalah pada kemampuan pengiriman ke luar Kabupaten Banyuwangi. Harga jual ke pengepul A sama dengan harga jual ke pengepul B. Hanya saja, apabila pengepul A ingin melakukan pengiriman keluar Kabupaten Banyuwangi, maka dia akan menitipkan buah naga ke pengepul B dengan membayar Rp 500-1.000/kg.

Kemudian, dari pengepul dijual ke pasar lokal yang ada di Kecamatan Tegaldlimo sendiri dan pasar-pasar di pusat pelayanan seperti di Kecamatan Muncar, Rogojampi dan Banyuwangi. Selain itu, buah naga segar juga dijual ke luar wilayah Kabupaten Banyuwangi seperti Bali, Semarang dan Jakarta. Harga buah naga segar yang tertera pada pengepul C (pengepul luar kota) bukanlah merupakan harga yang beredar di pasaran. Berdasarkan Tabel 4-8, dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase pemasaran buah naga segar paling banyak dilakukan di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecenderungan di Kecamatan Tegaldlimo ini yaitu petani langsung menjual hasil panen ke pengepul dan belum berkembang adanya industri ataupun pelaku usaha pengolahan buah naga.



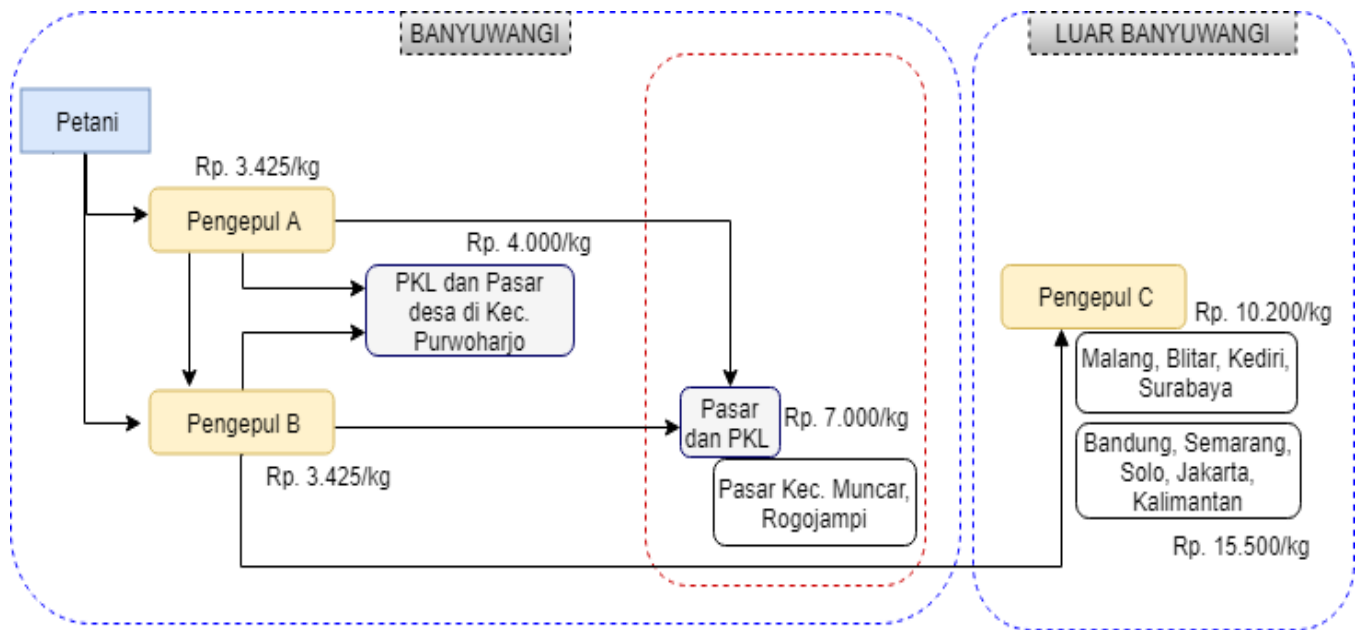
Gambar 4-6. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Bangorejo

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa buah naga dari petani sebagian besar langsung diserahkan ke pengepul, baik pengepul A dan B. Perbedaan dari pengepul A dan B hanyalah pada kemampuan pengiriman ke luar Kabupaten Banyuwangi. Harga jual ke pengepul A sama dengan harga jual ke pengepul B. Hanya saja, apabila pengepul A ingin melakukan pengiriman keluar Kabupaten Banyuwangi, maka dia akan menitipkan buah naga ke pengepul B dengan membayar Rp 500-1.000/kg.

Kemudian, dari pengepul dijual ke pasar lokal yang ada di Kecamatan Bangorejo sendiri dan pasar-pasar di pusat pelayanan seperti di Kecamatan Gambiran, Genteng, Rogojampi dan Banyuwangi. Selain itu, buah naga segar juga dijual ke luar wilayah Kabupaten Banyuwangi seperti Malang, Surabaya, Semarang dan Jakarta. Harga buah naga segar yang tertera pada pengepul C (pengepul luar kota) bukanlah merupakan harga yang beredar di pasaran. Berdasarkan Tabel 4-8, dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase pemasaran buah naga segar paling banyak dilakukan di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu, di Kecamatan Bangorejo juga terdapat industri rumah tangga pengolahan buah naga menjadi dodol dan olahan mie dan nasi goreng buah naga. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa pengolahan dodol diolah dari 20kg buah naga menjadi 10 kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 20 kaleng @ Rp 40.000; sedangkan mie buah naga dari 1 kg buah naga menjadi 10 porsi @ Rp 16.000; dan nasi goreng naga dari 1 kg buah naga menjadi 7-8 porsi @ Rp 17.000. Pemasaran dilakukan di pusat oleh-oleh di Kec. Banyuwangi dan Café Dragon di Kec. Gambiran. Pengolahan dilakukan di rumah pribadi (dodol) dan di café (mie dan nasi goreng buah naga). Wisata petik buah naga ada di sekitar Café Dragon dengan biaya petik Rp.15.000/orang/kg.

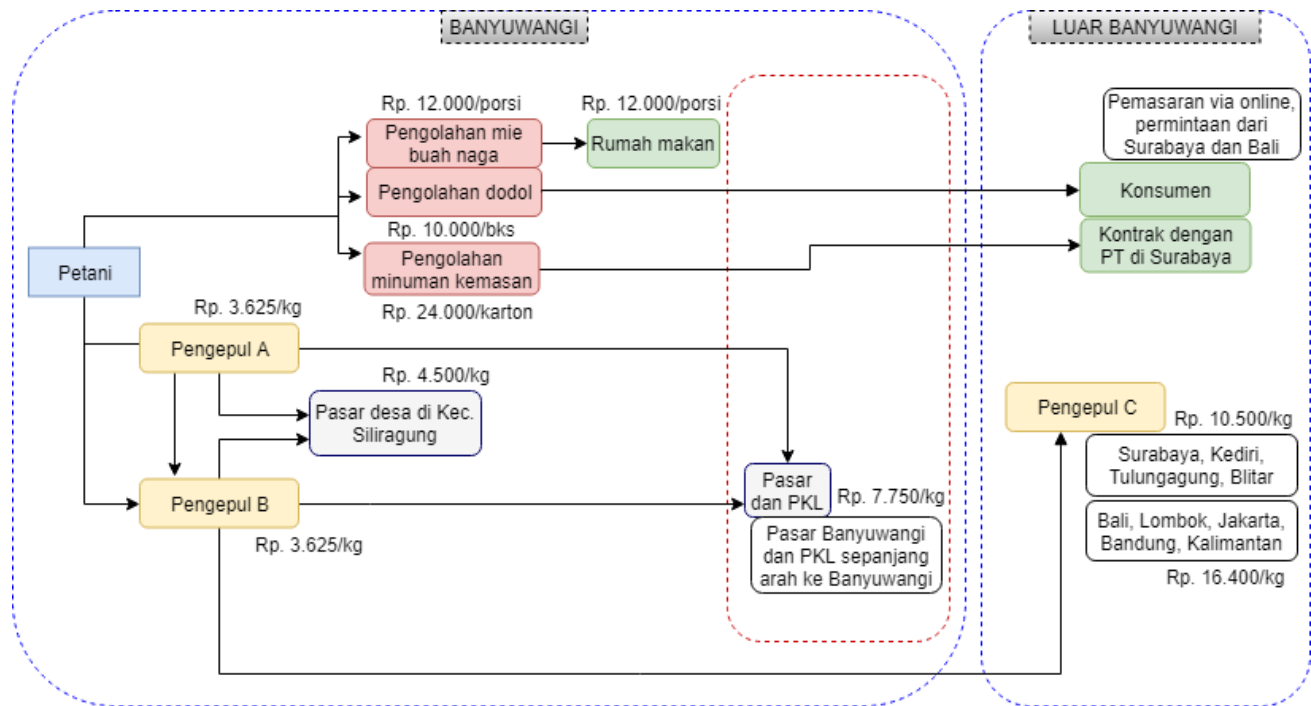


Gambar 4-7. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Purwoharjo

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diketahui bahwa buah naga dari petani sebagian besar langsung diserahkan ke pengepul, baik pengepul A dan B. Perbedaan dari pengepul A dan B hanyalah pada kemampuan pengiriman ke luar Kabupaten Banyuwangi. Harga jual ke pengepul A sama dengan harga jual ke pengepul B. Hanya saja, apabila pengepul A ingin melakukan pengiriman keluar Kabupaten Banyuwangi, maka dia akan menitipkan buah naga ke pengepul B dengan membayar Rp 500-1.000/kg.

Kemudian, dari pengepul dijual ke pasar lokal yang ada di Kecamatan Purwoharjo sendiri dan pasar-pasar di pusat pelayanan seperti di Kecamatan Muncar dan Rogojampi. Selain itu, buah naga segar juga dijual ke luar wilayah Kabupaten Banyuwangi seperti Surabaya, Jakarta, Kalimantan. Harga buah naga segar yang tertera pada pengepul C (pengepul luar kota) bukanlah merupakan harga yang beredar di pasaran. Berdasarkan Tabel 4-8, dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase pemasaran buah naga segar paling banyak dilakukan di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecenderungan di Kecamatan Tegaldlimo ini yaitu petani langsung menjual hasil panen ke pengepul dan belum berkembang adanya industri ataupun pelaku usaha pengolahan buah naga.



Gambar 4-8. Aliran Nilai Tambah Buah Naga di Kecamatan Siliragung

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa buah naga dari petani sebagian besar langsung diserahkan ke pengepul, baik pengepul A dan B. Perbedaan dari pengepul A dan B hanyalah pada kemampuan pengiriman ke luar Kabupaten Banyuwangi. Harga jual ke pengepul A sama dengan harga jual ke pengepul B. Hanya saja, apabila pengepul A ingin melakukan pengiriman keluar Kabupaten Banyuwangi, maka dia akan menitipkan buah naga ke pengepul B dengan membayar Rp 500-1.000/kg.

Kemudian, dari pengepul dijual ke pasar lokal yang ada di Kecamatan Siliragung sendiri, PKL-PKL di pinggir jalan arah ke pusat kota dan pasar-pasar di pusat pelayanan seperti di Kecamatan Banyuwangi. Selain itu, buah naga segar juga dijual ke luar wilayah Kabupaten Banyuwangi seperti Surabaya, Jakarta, dan Bandung. Harga buah naga segar yang tertera pada pengepul C (pengepul luar kota) bukanlah merupakan harga yang beredar di pasaran. Berdasarkan Tabel 4-12, dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase pemasaran buah naga segar paling banyak dilakukan di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu, di Kecamatan Siliragung juga terdapat industri rumah tangga pengolahan buah naga menjadi dodol, mie buah naga, dan minuman kemasan. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa pengolahan dodol diolah dari 5 kg buah naga menjadi 3 kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 15 bugkus mika, harga per mikanya Rp 10.000. Dodol dijual via online melalui Facebook dan grup WhatsApp kemudian dikirimkan melalui jasa kurir. Mie buah naga diolah dari 1 kg buah naga menjadi 8-10 porsi mie yang dijual dengan harga Rp 12.000. Mie buah naga dijual di sebuah kedai rumah makan di Kecamatan Siliragung. Sedangkan produk olahan minuman kemasan diolah dari 11 kg buah naga menjadi 30 karton yang bersisi 32 gelas minuman, per kartonnya dijual dengan harga Rp 24.000. Saat ini, pengolahan minuman kemasan telah kontrak dengan salah satu PT di Surabaya, sehingga pemasaran tidak dilakukan di tempat lain.



a)



b)



c)



d)



e)

Gambar 4-9. Olahan Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi
a) dodol kaleng; b) dodol mika; c) nasi goreng naga; d) mie buah naga; e) minuman buah naga kemasan

Sumber: Survey primer, 2018

Dari penggambaran aliran nilai tambah komoditas unggulan buah naga di wilayah Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan beberapa poin berikut, antara lain adalah intepretasi *forward* dan *backwawrd linkage*, nilai tambah komoditas, dan alasan dilakukan/tidaknya pengolahan. Dalam memandang kaitan ke belakang serta kaitan ke depan yang terjadi pada komoditas buah naga, peneliti dalam hal ini menggunakan sudut pandang dari titik sektor kegiatan perdagangan buah naga yang dilakukan oleh pengepul.

1. Intrepretasi *Backward Linkages*

Kaitan ke belakang menggambarkan keterkaitan dari suatu kegiatan terhadap kegiatan lain yang menyumbang input

kepada kegiatan tersebut. Dalam kasus aliran nilai tambah buah naga di wilayah Kabupaten Banyuwangi, diketahui bahwa sektor kegiatan sebagian besar yang ada yaitu perdagangan buah naga dalam bentuk buah segar saja yang berlangsung antara petani-pengepul-konsumen, meski ada sebagian kecil aliran nilai tambah yang terjadi yaitu dari petani-pengepul-pengolahan-konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa antara keterkaitan ke belakang yang terjadi yaitu keterkaitan antara pengepul dan petani saja. Artinya, kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pengepul mendapat sumbangan input dari petani yang berupa buah segar saja.

2. Intrepretasi *Forward Linkages*

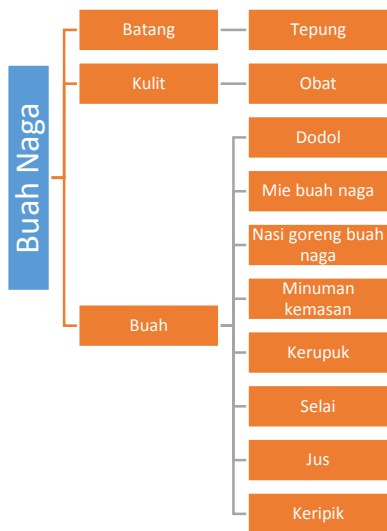
Kaitan ke depan menggambarkan keterkaitan antara kegiatan yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi kegiatan berikutnya. Output dari komoditi unggulan adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan sektor produksi yang ada. Aliran nilai tambah komoditas buah naga pada penelitian ini berlangsung dari petani-pengepul-konsumen dan petani-pengepul-pengolahan-konsumen. Pengolahan hanya terjadi pada sebagian kecil dari total produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Output yang dihasilkan berupa olahan makanan dan minuman.

3. Nilai Tambah Komoditas

Nilai tambah atau *added value* dari komoditas unggulan buah naga dapat diartikan bahwa adanya proses lebih lanjut yang dilakukan terhadap komoditas ini berupa pengolahan atau perlakuan terhadap perubahan bentuk. Proses pengolahan ini memungkinkan adanya pertambahan nilai ekonomi bagi komoditas dari segi harga jual. Nilai tambah yang disebabkan adanya pengolahan terjadi di tingkat petani yang memanfaatkan buah naga dengan kualitas rendah (BS/Bekas Sortir) agar tidak terbuang sia-sia. Produk turunan buah naga yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi meliputi dodol, mie buah naga, nasi goreng buah naga dan minuman kemasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Kabupaten Banyuwangi, bahwasanya selain produk turunan tersebut, buah naga dapat diolah menjadi beberapa produk yang dapat dilihat pada Gambar 4-10.

Selain itu, nilai tambah yang terjadi yaitu pada sektor pariwisata dengan memanfaatkan kebun buah naga sebagai wisata petik buah naga.



Gambar 4-10. Produk Turunan Buah Naga

Sumber: Hasil analisis, 2018

4. Alasan Dilakukan/Tidaknya Pengolahan

Dari hasil analisis yang dilakukan untuk melihat aliran nilai tambah dari komoditas unggulan buah naga, dapat diketahui bahwa kegiatan perekonomian buah naga berlangsung pendek, yaitu sebagian besar penjualan buah segar saja, meskipun ada beberapa industri pengolahan yang berkembang. Berdasarkan hasil analisa deskriptif yaitu dengan menelaah pendapat responden mengenai alasan yang menyebabkan dilakukan/tidaknya pengolahan. Dari sekian

banyaknya faktor penyebab dilakukan/tidaknya pengolahan oleh responden, faktor yang keluar sebagai output adalah yang berulang minimal terkonfirmasi oleh 3 (tiga) responden. Diketahui juga ternyata ada faktor internal, dimana kegiatan pengolahan tidak dilakukan karena dipengaruhi kondisi nyata responden. Sementara lingkup pembahasan peneleitian adalah mencari faktor eksternal yang tidak datang dari pribadi responden tetapi kemampuan pusat pelayanan. Adapun penyebab dilakukannya pengolahan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu keinginan berwirausaha dan memanfaatkan buah naga yang kualitasnya rendah dan tidak laku di pasaran, dan faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari Disperindag melalui program pelatihan pengolahan buah naga. Sedangkan penyebab tidak dilakukannya pengolahan antara lain:

- ketiadaan prasarana-sarana pengolahan
- tidak ada industri pendahulu
- ketiadaan pusat pemasaran

Berdasarkan alasan-alasan yang menyebabkan dilakukan/tidaknya pengolahan terhadap komoditas unggulan buah naga, terlihat bahwa perlunya peran yang signifikan dari suatu pusat pelayanan bagi pengembangan komoditas unggulan buah naga.

Sedangkan alasan dilakukannya pengolahan adalah untuk memanfaatkan buah naga dengan kualitas rendah agar tetap memiliki nilai jual.

4.2.2 Analisis Penentuan Lokasi Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga

1. Proses Analisis

Penentuan lokasi pusat pelayanan berbasis buah naga di Kabupaten Banyuwangi melalui 2 tahap/proses analisis yaitu menggunakan analisis Delphi dan analisis AHP. Analisis Delphi bertujuan untuk menemukan consensus variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pelayanan berbasis

komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Teknik analisis Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus *group* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini. Selain itu, metode Delphi juga berfungsi untuk mengeksplorasi atau menemukan variabel selain yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada responden yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang isu yang akan diteliti atau yang biasa disebut dengan stakeholder kunci.

Selanjutnya, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan sebagai alat analisis dalam menentukan besarnya bobot prioritas dari tiap-tiap kriteria dan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

2. Penentuan Faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Lokasi Pusat Pelayanan sebagai Pusat Pengolahan Berbasis Buah Naga

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya Penentuan Lokasi Pusat Pelayanan sebagai Pusat Pengolahan Berbasis Buah Naga menggunakan analisis Delphi. Analisis ini dilakukan pada stakeholder kunci yaitu Bappeda Kab. Banyuwangi, Dinas Pertanian Kab. Banyuwangi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Banyuwangi dan pemilik usaha pengolahan buah naga di Banyuwangi. Ada 16 variabel dari hasil tinjauan pustaka yang mempengaruhi penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis buah naga. Untuk hasil wawancara kuesioner Delphi pada tiap responden dapat dilihat pada Lampiran D. Berikut merupakan hasil rekapan wawancara Delphi tahap 1.

Tabel 4-13. Rekapitulasi Wawancara Delphi Tahap 1

No.	Faktor	Variabel	R1	R2	R3	R4
1	Kekuatan Aglomerasi	Daya tarik pusat pelayanan	✗	✓	✓	✗
		Keterhubungan dengan wilayah lain	✗	✗	✗	✗
		Jumlah industri sejenis	✓	✓	✓	✓
2	Bahan baku	Kuantitas bahan baku	✓	✓	✓	✓
		Kualitas bahan baku	✓	✗	✗	✗
		Kontinuitas bahan baku	✓	✓	✓	✓
3	Tenaga kerja	Ketersediaan tenaga kerja	✓	✓	✓	✓
		Kemampuan tenaga kerja	✓	✓	✓	✓
4	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	✓	✓	✓	✓
		Ketersediaan KUD	✗	✗	✗	✗
		Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	✓	✓	✓	✓
5	Sarana dan prasarana pendukung	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan (aksesibilitas)	✓	✓	✓	✓
		Ketersediaan prasarana listrik	✓	✓	✓	✓
		Ketersediaan sarana air bersih	✓	✓	✓	✓
		Ketersediaan prasarana limbah	✓	✓	✓	✓
		Ketersediaan pasar	✗	✓	✗	✓

Sumber: Survey Primer, 2018

Keterangan:

✓ : Setuju

✗ : Tidak Setuju

□ : Belum konsensus

R1: Responden 1 (Dinas Pertanian Kab. Banyuwangi)

R2: Responden 2 (Disperindang Kab. Banyuwangi)

R3: Responden 3 (Bappeda Kab. Banyuwangi)

R4: Pelaku usaha pengolahan buah naga

Tabel 4-14. Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap 1

No	Faktor	Variabel	Hasil Analisis
1	Kekuatan Aglomerasi	Daya tarik pusat pelayanan	Daya tarik pusat pelayanan mempengaruhi penentuan lokasi pusat pelayanan yang akan dikembangkan menjadi pusat pengolahan karena dengan adanya daya tarik tersebut akan dapat memunculkan branding dan minat investasi. Namun R1 dan R4 berpendapat bahwa daya tarik tersebut dapat muncul setelah adanya pengolahan.
		Keterhubungan dengan wilayah lain	Semua stakeholder berpendapat bahwa keterhubungan dengan wilayah lain dapat terwakili oleh variabel aksesibilitas jalan. Selain itu, keterhubungan dengan wilayah lain dapat berupa fisik dan non-fisik sehingga variabel ini juga dianggap kurang spesifik. Kesimpulannya, variabel ini dihapuskan.
		Jumlah industri sejenis	Keberadaan jumlah industri sejenis (pengolahan buah naga) di pusat pelayanan akan dapat menumbuhkan iklim berwirausaha dan dapat dijadikan sebagai <i>propulsive industry</i> (industri pencetus) sehingga masyarakat bisa belajar pada yang sudah bisa.
2	Bahan baku	Kuantitas bahan baku	Banyaknya jumlah buah naga di suatu pusat pelayanan akan dapat mendukung pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan. Apalagi, di Banyuwangi sendiri jumlah produksi buah sangat melimpah namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, hanya dijual dalam bentuk buah segar saja.
		Kualitas bahan baku	Kualitas buah naga berpengaruh terhadap penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan karena pada proses pengolahan, buah naga yang dibutuhkan

No	Faktor	Variabel	Hasil Analisis
			adalah yang jenis BS (Bekas Sortir). Namun karena hal itu juga, R2, R3 dan R4 berpendapat bahwa karna bahan baku yang digunakan bisa dengan kualitas apapun dengan asumsi bahwa setelah dilakukan pengolahan maka tidak memerlukan bahan baku kualitas tinggi, maka kualitas kurang berpengaruh.
		Kontinuitas bahan baku	Sebagai pusat pelayanan yang berfungsi sebagai pusat pengolahan, maka kontinuitas atau keberlanjutan bahan baku akan menjadi variabel yang vital untuk mendukung keberlangsungan pengolahan, sehingga pengolahan tidak hanya bergantung pada musim panen saja.
3	Tenaga kerja	Ketersediaan tenaga kerja	Ketersediaan tenaga kerja akan dapat mendukung suatu pusat pelayanan dapat dikembangkan sebagai pusat pengolahan sehingga tidak perlu mendatangkan pekerja dari luar tapi bisa memberdayakan sumber daya manusia lokal.
		Kemampuan tenaga kerja	Kemampuan masyarakat telah dibekali dengan beberapa pelatihan dari pemerintah, namun juga juga harus didukung oleh kemauan masyarakat sendiri untuk berwirausaha dan mengolah hasil panen. Untuk pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan maka kemampuan tenaga kerja harus ditingkatkan.
4	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	Keberadaan kelompok tani selain mempermudah distribusi pupuk dan bibit juga memudahkan monitoring antar sesama anggota seperti halnya di kelompok tani binaan CSR PT. Bumi Suksesindo yang didorong untuk melakukan pengolahan hingga pemasaran olahan dodol.

No	Faktor	Variabel	Hasil Analisis
		Ketersediaan KUD	Keberadaan KUD di Banyuwangi khususnya pusat-pusat pelayanan berbasis buah naga kurang berperan aktif untuk mendorong sebagai pusat pengolahan karena KUD sendiri dirasa sudah kurang dipercaya oleh masyarakat dalam penyimpanan uang. Kesimpulannya, variabel ini consensus untuk dihilangkan.
		Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	Keberadaan perbankan lebih dominan perannya yang dipercaya masyarakat sebagai lembaga penyimpanan uang, selain itu skema kredit yang ditawarkan oleh perbankan dapat dijadikan modal usaha bagi petani meskipun bunga yang ditawarkan lebih besar daripada KUD.
5	Infrastruktur fisik	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan mendukung pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan karena aksesibilitas merupakan hal yang penting untuk memudahkan akomodasi. Pemerintah juga sudah mengalokasikan pembangunan di bidang prasarana dan fisik terkait perbaikan jalan hingga jalan usaha tani.
		Ketersediaan prasarana listrik	Ketersediaan prasarana listrik mampu menunjang industri pengolahan skala menengah hingga besar, meskipun sekarang yang berkembang masih skala rumah tangga, nantinya bila suatu pusat pelayanan dikembangkan sebagai pusat pengolahan yang tergalomerasi maka pasokan listrik harus mumpuni.
		Ketersediaan sarana air bersih	Ketersediaan sarana air bersih harus bisa terpenuhi apalagi di pusat pelayanan yang dikembangkan sebagai pusat pengolahan karena masyarakat Banyuwangi masih belum terlalu mengerti akan kebersihan pengolahan makanan terlihat dari kebiasaan

No	Faktor	Variabel	Hasil Analisis
			masyarakat Pesanggaran dan Bangorejo kadang masih mencuci piring di sungai.
		Ketersediaan prasarana limbah	Prasarana limbah berperan penting untuk pengembangan industri pengolahan karena tiap industri pasti menghasilkan limbah sehingga diperlukan penangan khusus nantinya apabila industrinya sudah dikembangkan.
		Jumlah pasar	Jumlah pasar yang mampu mengoptimalkan pasca panen akan sangat mampu mengembangkan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan, namun menurut R1 dan R3, jumlah pasar yang ada tidak dapat memenuhi kriteria tersebut untuk mengembangkan pusat pengolahan karena pasar yang ada hanya pasar-pasar tradisional tidak berbasis buah naga maupun agribisnis.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil wawancara Delphi tahap 1, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa variabel yang belum mencapai consensus karena ada responden dengan jawaban tidak setuju. Variabel-variabel yang belum consensus yaitu, daya tarik pusat pelayanan, kualitas bahan baku dan jumlah pasar. Selain itu, juga terdapat masukan variabel lain dari responden sebagai berikut.

a. Keterjangkauan IT

Untuk memudahkan proses telekomunikasi, baik dalam proses pengolahan dan pemasaran maka keterjangkauan IT merupakan salah satu variabel penting yang harus ada ketika ingin mengembangkan suatu pusat pelayanan. Hal ini juga didukung oleh program pemerintah, bahwasanya IT merupakan salah satu dari 5 infrastruktur dasar yang harus terpenuhi di seluruh Kabupaten.

b. Konservasi berbasis entrepreneur

Konservasi berbasis entrepreneur dapat mendukung suatu pusat pelayanan menjadi pusat pengolahan karena buah naga akan tetap ada (dikonservasi) namun juga diolah secara entrepreneur yang nantinya akan dapat menumbuhkan UKM-UKM yang lebih tahan inflasi.

c. Kerjasama menghasilkan produk

Kerjasama yang dimaksudkan bisa merupakan kerjasama antar pengolah maupun pengolah dengan swasta dan pemerintah. Kerjasama ini tentunya akan mempercepat adanya aglomerasi industri maupun sentra pengolahan. Kondisinya sekarang ini, masyarakat belum ada yang tergabung atau bekerjasama dalam menghasilkan olahan. Akibatnya, karena skala industrinya kecil (industri rumahan) maka tidak akan sanggup menerima order yang besar.

Proses selanjutnya setelah mendapatkan hasil eksplorasi analisis Delphi, maka dilakukan proses iterasi 1 untuk mendapatkan kesepakatan dari variabel yang belum consensus dan variabel baru yang muncul. Responden pada tahap ini pun juga sama dengan tahap sebelumnya. Rekapitulasi iterasi 1 dapat dilihat pada Tabel 4-15.

Tabel 4-15. Rekapitulasi Wawancara Delphi Iterasi 1

No.	Variabel	R1	R2	R3	R4
1	Daya tarik pusat pelayanan	✗	✗	✗	✗
2	Kualitas bahan baku	✗	✗	✗	✗
3	Jumlah pasar	✓	✓	✓	✓
4	Keterjangkauan IT	✓	✓	✓	✓
5	Konservasi berbasis entrepreneur	✗	✗	✗	✗
6	Kerjasama menghasilkan produk	✓	✓	✓	✓

Sumber: Survey Primer, 2018

Keterangan:

✓ : Setuju

✗ : Tidak Setuju

R1: Responden 1 (Dinas Pertanian Kab. Banyuwangi)

R2: Responden 2 (Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Banyuwangi)

R3: Responden 3 (Bappeda Kab. Banyuwangi)

R4: Pelaku usaha pengolahan buah naga

Tabel 4-16. Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Iterasi 1

No.	Variabel	Hasil Analisis
1	Daya tarik pusat pelayanan	Daya tarik tersebut dapat muncul setelah adanya pengolahan. Selain itu, seluruh stakeholder juga berpendapat bahwa adanya daya tarik tersebut tidak serta merta akan menimbulkan minat investasi maupun minat beriwusaha untuk mengembangkan pusat pelayanan sebagai pusat pelayanan. Kesimpulannya, variabel ini dihapuskan.
2	Kualitas bahan baku	Bahan baku yang digunakan bisa dengan kualitas apapun dengan asumsi bahwa setelah dilakukan pengolahan maka tidak memerlukan bahan baku kualitas tinggi, maka kualitas kurang berpengaruh pada pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan. Kesimpulannya, variabel ini consensus dihilangkan.
3	Jumlah pasar	Jumlah pasar yang mampu mengoptimalkan pasca panen akan sangat mampu mengembangkan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan. Namun yang perlu digaribawahi bahwasanya pasar yang dimaksud harusnya berbasis agribisnis sehingga di pasar itu juga meliputi penyimpanan, penyortiran, pengolahan, pemasaran olahan dan kegiatan pasca panen lainnya. Dan sebelum membangun pasar seperti itu, juga harus dipastikan adanya peminat atau segmen pasar bagi hasil olahan itu sendiri.

No.	Variabel	Hasil Analisis
4	Keterjangkauan IT	Variabel ini merupakan variabel baru yang diusulkan oleh responden dan semua responden setuju bahwa keterjangkauan IT akan mampu meningkatkan fungsi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan mengingat saat ini kebutuhan akan akses internet sangat penting. Adanya penggunaan IT ini nantinya akan dapat mempersiapkan pusat pengolahan yang berbasis IT sebagaimana visi Banyuwangi yang mewujudkan slogan ‘Banyuwangi dalam genggaman’.
5	Konservasi berbasis entrepreneur	Konservasi berbasis entrepreneur ini secara tersirat sudah dapat dimasukkan kedalam penjelasan variabel kemampuan tenaga kerja yang outputnya sama-sama meningkatkan kemampuan SDM untuk pengolahan. Kesimpulannya, variabel ini consensus untuk dihilangkan
6	Kerjasama menghasilkan produk	Kerjasama yang dimaksudkan bisa merupakan kerjasama antar pengolah maupun pengolah dengan swasta dan pemerintah. Kerjasama ini tentunya akan mempercepat adanya aglomerasi industri maupun sentra pengolahan.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Variabel “kerjasama menghasilkan produk” dan “ketersediaan jaringan IT” merupakan variabel baru yang tidak memiliki induk atau faktor yang menaunginya. Maka dari itu, harus dilakukan refaktorisasi yang didasarkan pada tinjauan pustaka. Variabel ketersediaan jaringan IT merupakan salah satu prasarana fisik yang diperlukan dalam pengembangan infrastruktur wilayah.

Sukirno (2011:251-252) yang dikutip dari Schumpeter dalam Umar Maya Putra (2015) berkeyakinan bahwa

pembangunan ekonomi yang bersifat aglomerasi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur*, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan atau kerjasama adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan yaitu meningkatkan pendapatan usaha kecil dan meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan. Dalam kaitannya, dengan perkembangan industri, aglomerasi industri memperlihatkan keadaan berkumpulnya berbagai kegiatan industri yang saling bekerjasama, baik bersifat vertikal maupun horizontal. Aglomerasi vertikal menunjukkan industri-industri yang memiliki kerjasama satu dengan lainnya di dalam proses produksi berkelanjutan, baik kaitan ke belakang maupun kaitan ke depan. Selanjutnya aglomerasi horizontal menunjukkan industri-industri yang berkumpul, memiliki kaitan dalam proses produksi, atau bersifat independen satu dengan lainnya. Dengan terciptanya banyak pengusaha, akan meningkatkan suatu perkembangan ekonomi yang terintegrasi secara menyeluruh dan dapat menjadikan semua sektor dapat bergerak khususnya di segala lapisan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan wawancara Delphi iterasi 1, maka dapat diketahui bahwa semua variabel telah consensus. Oleh karena itu, juga dapat disimpulkan variabel-variabel yang mempengaruhi penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat/sentra pengolahan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi seperti yang tersaji dalam Tabel 4-17.

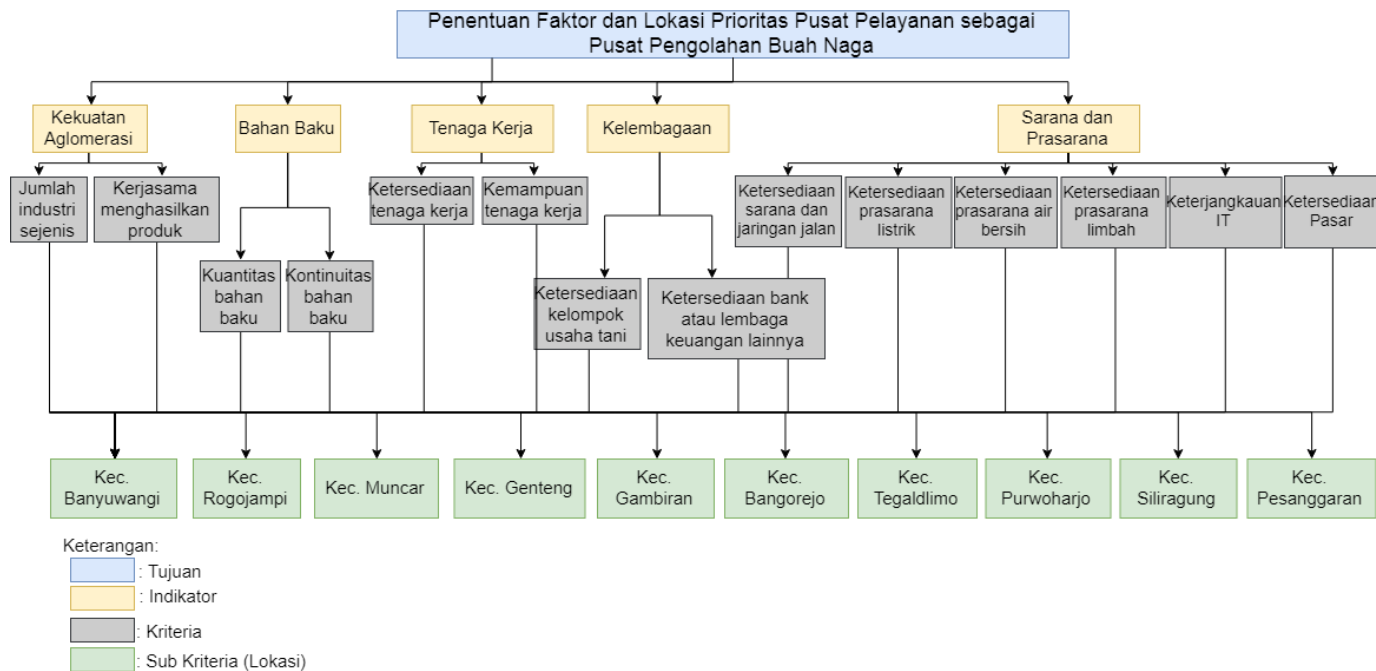
Tabel 4-17. Simpulan Variabel

No.	Variabel	R1	R2	R3	R4
1	Jumlah industri sejenis	✓	✓	✓	✓
2	Kerjasama menghasilkan produk	✓	✓	✓	✓
3	Kuantitas bahan baku	✓	✓	✓	✓
4	Kontinuitas bahan baku	✓	✓	✓	✓
5	Ketersediaan tenaga kerja	✓	✓	✓	✓
6	Kemampuan tenaga kerja	✓	✓	✓	✓
7	Ketersediaan kelompok usaha tani	✓	✓	✓	✓
8	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	✓	✓	✓	✓
9	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan (aksesibilitas)	✓	✓	✓	✓
10	Ketersediaan prasarana listrik	✓	✓	✓	✓
11	Ketersediaan sarana air bersih	✓	✓	✓	✓
12	Ketersediaan prasarana limbah	✓	✓	✓	✓
13	Keterjangkauan IT	✓	✓	✓	✓
14	Ketersediaan pasar	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hasil analisis, 2018

3. Penentuan Faktor dan Lokasi Prioritas Pusat Pelayanan sebagai Pusat Pengolahan Berbasis Buah Naga

Berdasarkan hasil analisis Delphi yang telah dilakukan sebelumnya, maka selanjutnya analisis penentuan faktor dan lokasi prioritas menggunakan metode AHP. Dengan metode ini, akan menghasilkan nilai perbandingan Antar Faktor, Antar Variabel dan Prioritas Lokasi Berdasarkan Variabel. Bagan alir terkait tujuan, indikator dan kriteria analisis AHP dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4-11.

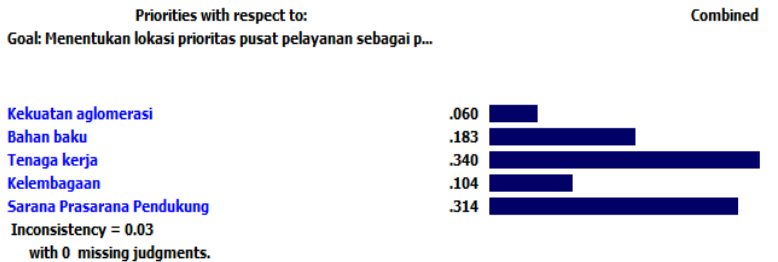


Gambar 4-11. Struktur hierarki AHP

Sumber: Hasil analisis, 2018

a) Hasil Analisis Antar Faktor

Berdasarkan hasil analisis AHP, dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki pengaruh tinggi adalah faktor tenaga kerja. Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,03 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 3%. Adapun tenaga kerja memiliki nilai bobot (0,340). Kemudian di urutan berikutnya adalah sarana dan prasarana pendukung (0,314), bahan baku (0,183), kelembagaan (0,104) dan kekuatan aglomerasi (0,060). Mengingat pengaruhnya yang sangat tinggi dalam mewujudkan pusat pengolahan pada suatu pusat pelayanan, maka faktor tenaga kerja merupakan faktor yang seharusnya diprioritaskan. Hal ini sesuai dengan kondisi eksisting bahwasanya berdasarkan hasil analisis pada sasaran 1, faktor tenaga kerja merupakan faktor yang memiliki banyak kendala sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Selain itu, dari pihak pemerintah sendiri juga sedang dalam masa penggiatan pelatihan bagi tenaga kerja agar mampu mengolah hasil pertaniannya sendiri. Sedangkan faktor yang seharusnya diprioritaskan urutan kedua adalah sarana dan prasarana pendukung. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung suatu pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan diperlukan beberapa infrastuktur yang mendukung seperti STA (Sub Terminal Agribisnis) yang belum ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya faktor di urutan ketiga, keempat dan kelima bukan berarti faktor tersebut harus diabaikan, namun secara keseluruhan, faktor-faktor ini merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam mewujudkan suatu pusat pengolahan yang ideal.



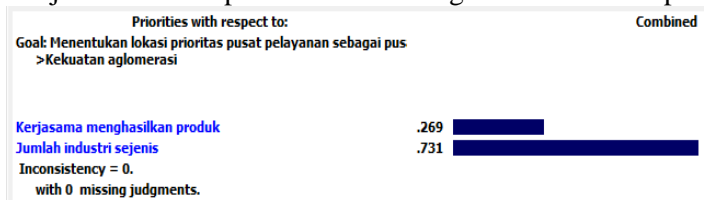
Gambar 4-12. Hierarki prioritas faktor

Sumber: Hasil analisis, 2018

b) Hasil Analisis Antar Variabel

• Kekuatan aglomerasi

Terdapat dua variabel dalam faktor kekuatan aglomerasi yaitu daya tarik pusat pelayanan dan jumlah industri sejenis. Berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi yaitu jumlah industri sejenis (0,731) sejenis dengan nilai *inconsistency* sebesar 0 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 0%. Variabel daya tarik pusat pelayanan mempunyai bobot 0,269. Hal ini karena dengan adanya jumlah industri sejenis dinilai dapat menimbulkan aglomerasi lebih cepat.



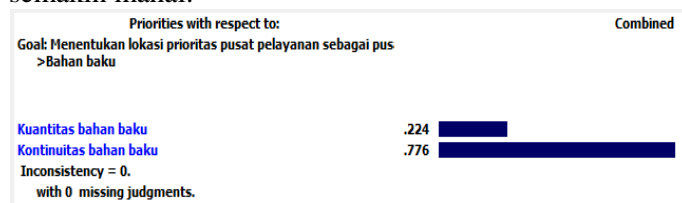
Gambar 4-13. Hierarki prioritas faktor kekuatan aglomerasi

Sumber: Hasil analisis, 2018

• Bahan baku

Berdasarkan hasil analisis AHP pada faktor bahan baku, variabel yang memiliki pengaruh tinggi yaitu kontinuitas bahan baku dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,0 yang

berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 0%. Prioritas variabel berdasarkan bobotnya yaitu kontinuitas bahan baku (0,776) dan kuantitas bahan baku (0,224). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kontinuitas bahan baku merupakan hal yang terpenting ketika akan mengembangkan pusat pengolahan sehingga kegiatan pengolahan itu sendiri tidak terkendala oleh habis/kurangnya stok bahan baku. Di wilayah studi, untuk mengatasi kendala kontinuitas bahan baku telah digunakan teknik pencahayaan malam dari bohlam lampu. Namun pada musim tidak panen, harga buah naga akan meningkat semakin mahal.

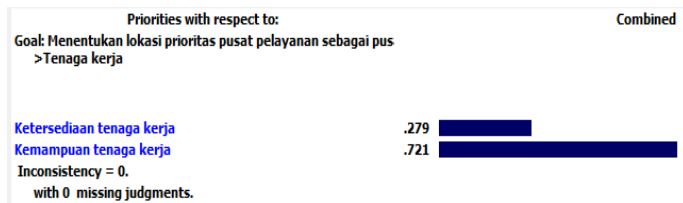


Gambar 4-14. Hierarki prioritas faktor bahan baku

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Tenaga kerja**

Faktor tenaga kerja merupakan faktor paling prioritas. Variabel dalam faktor tenaga kerja yang paling prioritas yaitu kemampuan tenaga kerja dengan nilai *inconsistency* sebesar 0 (kesalahan 0%). Bobot prioritas kemampuan tenaga kerja (0,721) dan ketersediaan tenaga kerja (0,279). Hal ini sesuai dengan karakteristik di wilayah studi yang mana masih banyak tenaga kerja yang belum bisa mengolah buah naga untuk meningkatkan nilai tambah. Hasil panen yang berlimpah mengakibatkan harga turun dan banyak buah yang terbuang. Padahal harusnya buah ini dapat dimanfaatkan untuk kemudian diolah.

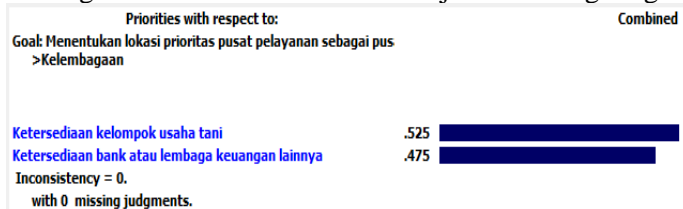


Gambar 4-15. Hierarki prioritas faktor tenaga kerja

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Kelembagaan**

Berdasarkan hasil analisis AHP, variabel dalam faktor kelembagaan yang memiliki pengaruh paling tinggi adalah ketersediaan kelompok usaha tani (0,525), kemudian ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya (0,475). Nilai *inconsistency* sebesar 0,0 artinya kesalahan dalam analisis ini sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap ketersediaan kelompok usaha tani lebih penting untuk kedepannya di suatu pusat pelayanan akan dikembangkan pusat pengolahan. Hal ini karena sesuai kondisi eksisting bahwa keberadaan ketersediaan kelompok usaha tani yang mampu mengakomodasi hasil pertanian dan olahan, terutama di daerah penghasil buah naga, akan mampu meningkatkan nilai tambah dan nilai jual buah naga segar.

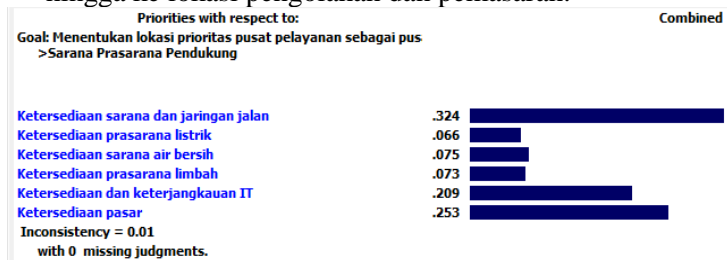


Gambar 4-16. Hierarki prioritas faktor infrastruktur ekonomi

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Sarana prasarana pendukung**

Faktor sarana prasarana pendukung memiliki 6 (enam) variabel. Berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi adalah ketersediaan sarana dan jaringan jalan dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,01 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini yaitu 1%. Bobot tiga prioritas variabel yaitu, ketersediaan sarana dan jaringan jalan (0,324); ketersediaan pasar (0,253); ketersediaan dan keterjangkauan IT (0,209). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa ketersediaan sarana dan jaringan jalan lebih penting karena peningkatan aksesibilitas akan mempermudah akomodasi mulai dari lahan pertanian hingga ke lokasi pengolahan dan pemasaran.



Gambar 4-17. Hierarki prioritas faktor infrastruktur fisik

Sumber: Hasil analisis, 2018

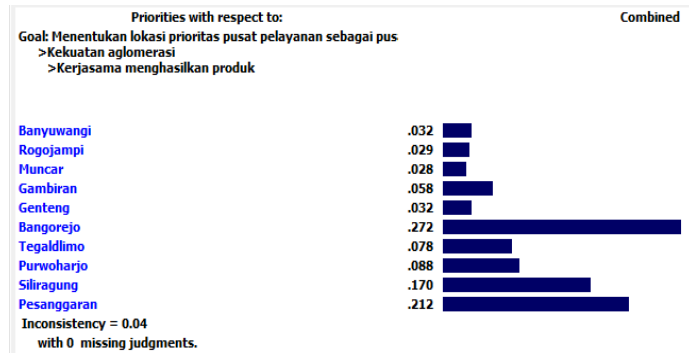
c) Hasil Analisis Prioritas Lokasi Berdasarkan Variabel

Pada pembahasan ini, tiap variabel memiliki sub variabel yang sama yaitu 10 (sepuluh) pusat pelayanan yang merupakan hasil dari analisis sasaran 1. Tujuan analisis ini untuk mengetahui pusat pelayanan prioritas yang akan dikembangkan menjadi pusat pengolahan berbasis buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

- **Kerjasama menghasilkan produk**

Pada variabel kerjasama menghasilkan produk, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,272), Pesanggaran (0,212) dan Siliragung

(0,170). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,04 (kesalahan 4%).

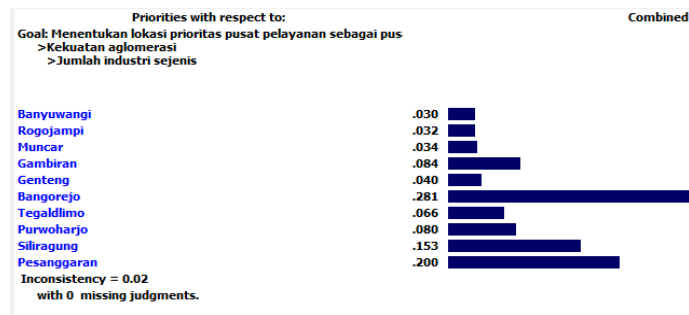


Gambar 4-18. Hierarki prioritas variabel kerjasama menghasilkan produk

Sumber: Hasil analisis, 2018

- Jumlah industri sejenis**

Pada variabel jumlah industri sejenis, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,281), Pesanggaran (0,200) dan Siliragung (0,153). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,02 (kesalahan 2%).

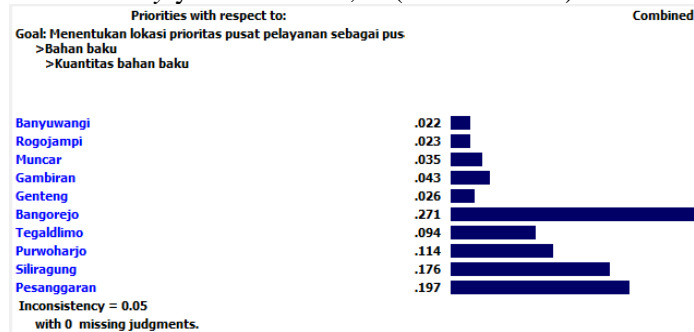


Gambar 4-19. Hierarki prioritas variabel jumlah industri sejenis

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Kuantitas bahan baku**

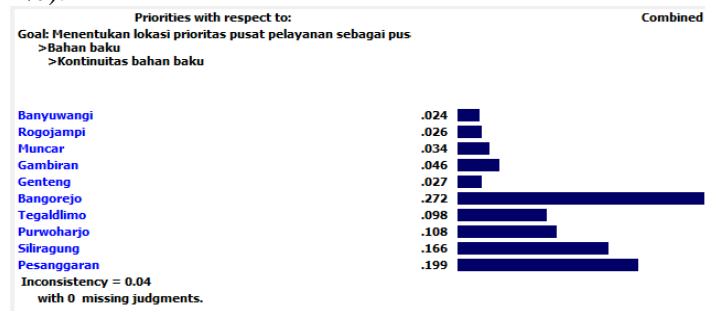
Pada variabel kuantitas bahan baku, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,271), Pesanggaran (0,197) dan Siliragung (0,114). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,05 (kesalahan 5%).



Gambar 4-20. Hierarki prioritas variabel kuantitas bahan baku
Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Kontinuitas bahan baku**

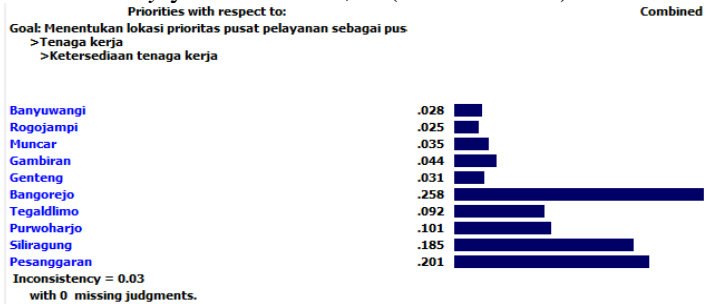
Pada variabel daya kontinuitas bahan baku, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,272), Pesanggaran (0,199) dan Siliragung (0,166). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,04 (kesalahan 4%).



Gambar 4-21. Hierarki prioritas variabel kontinuitas bahan baku
Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan tenaga kerja**

Pada variabel ketersediaan tenaga kerja, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,258), Pesanggaran (0,201) dan Siliragung (0,185). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,03 (kesalahan 3%).

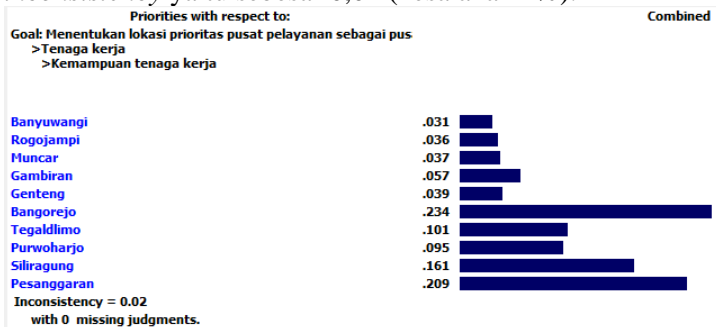


Gambar 4-22. Hierarki prioritas variabel ketersediaan tenaga kerja

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Kemampuan tenaga kerja**

Pada variabel kemampuan tenaga kerja, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,234), Pesanggaran (0,209) dan Siliragung (0,161). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,02 (kesalahan 2%).

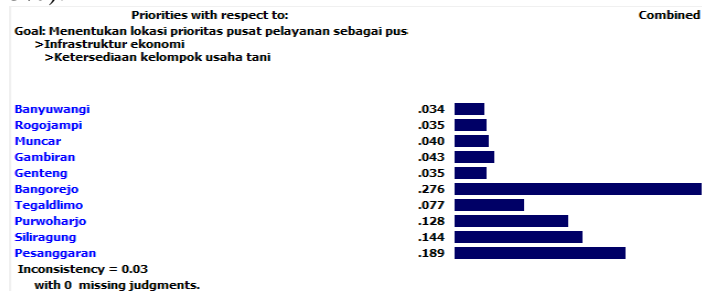


Gambar 4-23. Hierarki prioritas variabel kemampuan tenaga kerja

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan kelompok usaha tani**

Pada variabel ketersediaan kelompok usaha tani, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,276), Pesanggaran (0,189) dan Siliragung (0,144). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,03 (kesalahan 3%).

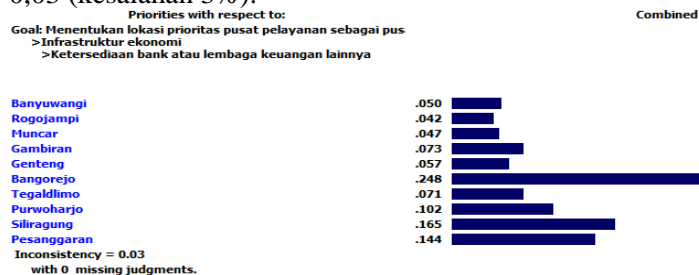


Gambar 4-24. Hierarki prioritas variabel ketersediaan kelompok usaha tani

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya**

Pada variabel ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,248), Siliragung (0,165) dan Pesanggaran (0,144). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,03 (kesalahan 3%).

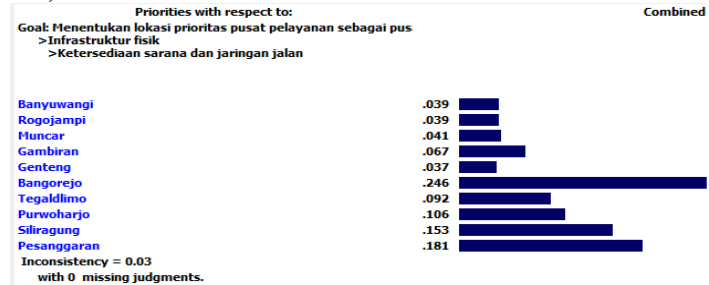


Gambar 4-25. Hierarki prioritas variabel ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan sarana dan jaringan jalan**

Pada variabel ketersediaan sarana dan jaringan jalan, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,246), Pesanggaran (0,181) dan Siliragung (0,153). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,03 (kesalahan 3%).

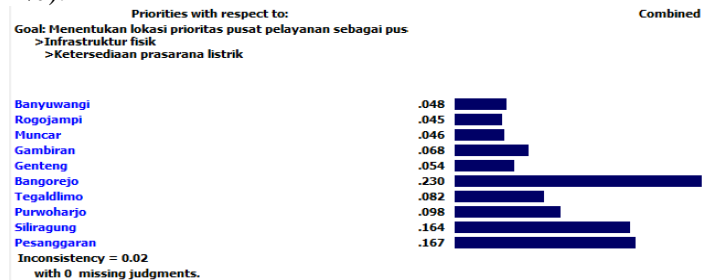


Gambar 4-26. Hierarki prioritas variabel ketersediaan sarana dan jaringan jalan

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan prasarana listrik**

Pada variabel ketersediaan prasarana listrik, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,230), Pesanggaran (0,167) dan Siliragung (0,164). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,02 (kesalahan 2%).

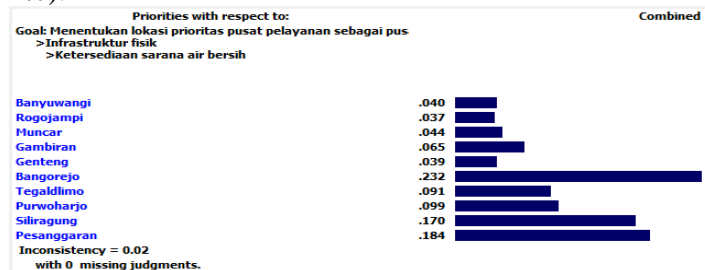


Gambar 4-27. Hierarki prioritas variabel ketersediaan prasarana listrik

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan prasarana air bersih**

Pada variabel ketersediaan prasarana air bersih, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,232), Pesanggaran (0,184) dan Siliragung (0,170). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,02 (kesalahan 2%).

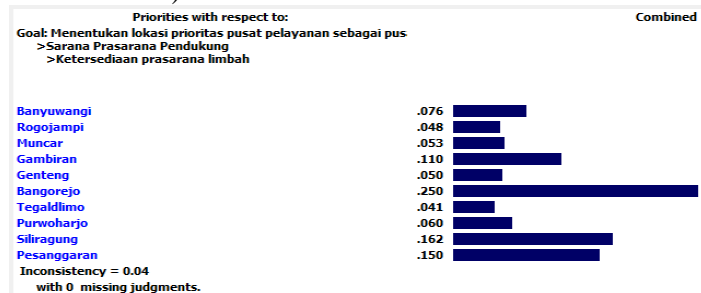


Gambar 4-28. Hierarki prioritas variabel ketersediaan prasarana air bersih

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan prasarana limbah**

Pada variabel ketersediaan prasarana limbah, pusat pelayanan yang memiliki bobot prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,250), Siliragung (0,162) dan Pesanggaran (0,150). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,04 (tingkat kesalahan 4%).

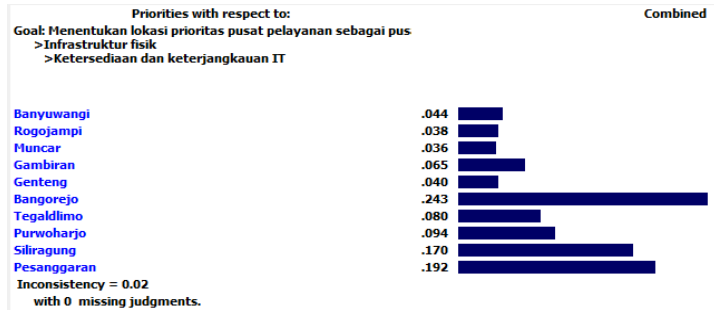


Gambar 4-29. Hierarki prioritas variabel ketersediaan prasarana limbah

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Keterjangkauan IT**

Pada variabel keterjangkauan IT, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,243), Pesanggaran (0,192) dan Siliragung (0,170). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,02 (kesalahan 2%).

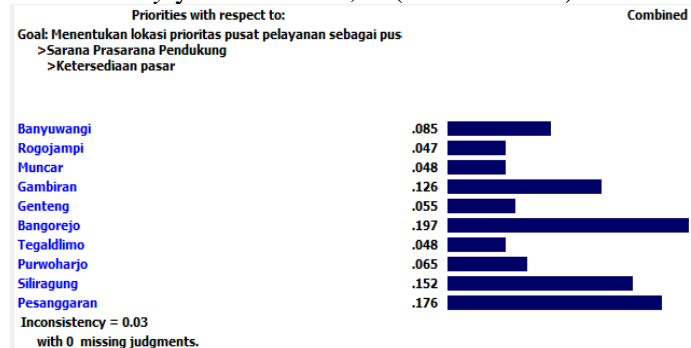


Gambar 4-30. Hierarki prioritas variabel keterjangkauan IT

Sumber: Hasil analisis, 2018

- **Ketersediaan pasar**

Pada variabel ketersediaan pasar, pusat pelayanan yang memiliki nilai prioritas tertinggi yaitu Bangorejo (0,197), Pesanggaran (0,176) dan Siliragung (0,152). Nilai *inconsistency* yaitu sebesar 0,03 (kesalahan 3%).



Gambar 4-31. Hierarki prioritas variabel ketersediaan pasar

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis AHP yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa faktor prioritas untuk pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis buah naga yaitu:

- tenaga kerja dengan variabel kemampuan tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja
- sarana dan prasarana pendukung dengan variabel prioritas yaitu ketersediaan sarana dan jaringan jalan, ketersediaan pasar dan keterjangkauan IT.
- bahan baku dengan variabel prioritas kontinuitas bahan baku dan kuantitas bahan baku.

Kemudian, berdasarkan hasil AHP dari tiap variabel yang maka dapat ditentukan lokasi/pusat pelayanan yang akan dikembangkan yaitu Kec. Bangorejo (prioritas 1), Pesanggaran (prioritas 2) dan Siliragung (prioritas 3). Untuk lebih jelasnya, prioritas lokasi dari tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

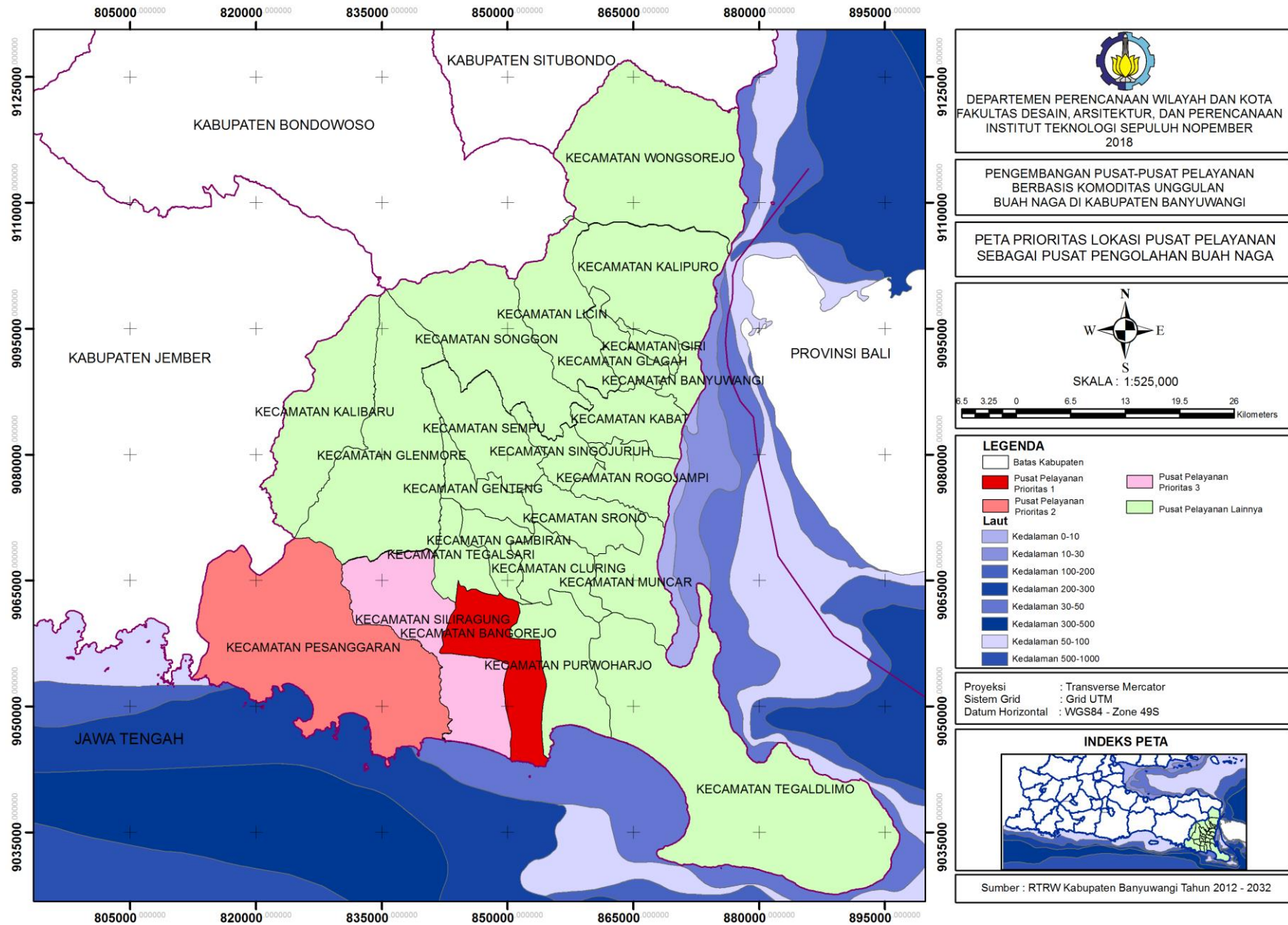
Tabel 4-18. Prioritas Lokasi Per Variabel

No	Faktor	Variabel	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3
1	Tenaga kerja (0,340)	Kemampuan tenaga kerja (0,721)	Bangorejo (0,234)	Pesanggaran (0,209)	Siliragung (0,161)
		Ketersediaan tenaga kerja (0,279)	Bangorejo (0,258)	Pesanggaran (0,201)	Siliragung (0,185)
2	Sarana dan Prasarana Pendukung (0,314)	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan (0,324)	Bangorejo (0,246)	Pesanggaran (0,181)	Siliragung (0,153)
		Ketersediaan pasar (0,253)	Bangorejo (0,197)	Pesanggaran (0,176)	Siliragung (0,152)
		Keterjangkauan IT (0,209)	Bangorejo (0,243)	Pesanggaran (0,192)	Siliragung (0,170)
		Ketersediaan sarana air bersih (0,075)	Bangorejo (0,232)	Pesanggaran (0,184)	Siliragung (0,170)

No	Faktor	Variabel	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3
		Ketersediaan prasarana limbah (0,073)	Bangorejo (0,250)	Siliragung (0,162)	Pesanggaran (0,150)
		Ketersediaan prasarana listrik (0,066)	Bangorejo (0,230)	Pesanggaran (0,167)	Siliragung (0,164)
3	Bahan baku (0,183)	Kontinuitas bahan baku (0,776)	Bangorejo (0,272)	Pesanggaran (0,199)	Siliragung (0,0166)
		Kuantitas bahan baku (0,224)	Bangorejo (0,271)	Pesanggaran (0,197)	Siliragung (0,114)
4	Kelembagaan (0,104)	Ketersediaan kelompok usaha tani (0,525)	Bangorejo (0,276)	Pesanggaran (0,189)	Siliragung (0,144)
		Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya (0,475)	Bangorejo (0,248)	Siliragung (0,165)	Pesanggaran (0,144)
5	Kekuatan Aglomerasi (0,060)	Jumlah industri sejenis (0,731)	Bangorejo (0,281)	Pesanggaran (0,200)	Siliragung (0,153)
		Kerjasama menghasilkan produk (0,269)	Bangorejo (0,272)	Pesanggaran (0,212)	Siliragung (0,170)

Sumber: Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4-3. Peta Pusat Pelayanan Prioritas sebagai Pusat Pengolahan Buah Naga

Sumber: Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.3 Analisis Arahan Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Buah Naga

Berdasarkan hasil analisis pada sasaran 1 dan 2, maka selanjutnya adalah mengidentifikasi arahan pengembangan pusat pelayanan berbasis komoditas buah naga. Kondisi empiri di lapangan (Kabupaten Banyuwangi) bahwa belum terdapat pusat-pusat pengembangan agropolitan secara khusus. Penentuan pusat-pusat pelayanan tersebut dengan mengintegrasikan terhadap pusat-pusat kegiatan yang ada pada dokumen RTR terkait. Pengembangan struktur/hierarki kawasan agropolitan ditekankan pada pemenuhan sarana dan prasarana pada setiap hierarki kawasan. Pengembangan ini berdasarkan homogenitas potensi komoditas melalui pengembangan zona budidaya dan kawasan lindung. Pada penelitian ini, pengembangan pusat-pusat pelayanan difokuskan sebagai pusat pengolahan berbasis hasil pertanian yaitu komoditas buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil analisis sasaran 2, maka penetapannya adalah sebagai berikut:

- Pusat distrik agropolitan (Hierarki 2) dengan prioritas pengembangan di Kec. Bangorejo, kemudian Kec. Pesanggaran dan Kec. Siliragung. Pusat distrik agropolitan berfungsi sebagai: (a) pusat perdagangan wilayah, ditandai dengan adanya pusat grosir dan pergudangan komoditas sejenis; (b) pusat kegiatan agro-industri berupa pengolahan barang jadi dan setengah jadi serta kegiatan agrobisnis; (c) pusat pelayanan agroindustry khusus, pendidikan, pelatihan dan pemuliaan tanaman unggulan
- Pusat satuan kawasan (Hierarki 3) merupakan daerah penghasil/sentra buah naga (Kec. Purwoharjo dan Tegaldlimo) yang berfungsi sebagai pusat perdagangan lokal, pusat koleksi komoditas, pusat penelitian, pembibitan dan pusat pemenuhan pelayanan kebutuhan permukiman pertanian.

Tabel 4-19. Arahana Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kec. Bangorejo

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
1	Tenaga kerja	Kemampuan tenaga kerja	<p>Terbatasnya pengetahuan penduduk, khususnya petani buah naga tentang teknik produksi dan pemasaran. Tingkat pendidikan petani buah naga yang rendah mempengaruhi sifat petani dalam penerimaan informasi dan pelatihan-pelatihan yang diberikan, sehingga pengetahuan tentang teknik produksi dan pengolahan juga terbatas.</p> <p>Pelatihan dan penyuluhan yang diberikan tidak bersifat kontinyu dan terhenti pada pengolahan saja, sehingga masyarakat masih bingung untuk kegiatan pemasarannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian - Arah kebijakan RPJMD Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021 dalam misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi disparitas pendapatan dengan penguatan kapasitas penyuluhan pertanian. - Best practice dari <i>home industry</i> batik Gunung Slamet Sokaraja, Banyumas dengan menerapkan prinsip 5M pada industri manufaktur (<i>man, money, material, method, market</i>). 	<p>Untuk pengembangan pusat pengolahan, maka penting kiranya untuk pengembangan kemampuan tenaga kerja. Saat ini yang sedang digalakkan oleh Dinas Pertanian dan Disperindag Kab, Banyuwangi melalui peningkatan kapasitas sumberdaya petani dan kelembagaan sesuai dengan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP), diantaranya memberikan pelatihan. Selain pelatihan yang outputnya bisa mengolah, juga dilatih cara manajemen</p>

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
					dan marketing hasil produk olahan.
		ARAHAN Peningkatan kapasitas sumberdaya petani buah naga dan kelembagaan sesuai <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) melalui kegiatan-kegiatan antara lain: - Mengintensifkan program penyuluhan - Meningkatkan kapasitas petugas melalui pelatihan-pelatihan khususnya terhadap kelompok tani Memonitoring kelanjutan program pelatihan dan penyuluhan dengan menerapkan prinsip 5M (<i>man, money, material, method, and market</i>) sehingga para petani yang mengikuti pelatihan ini bisa langsung mempraktekkan hasil pelatihan pengolahan dan berwirausaha.			
		Ketersediaan tenaga kerja	Pola pikir petani buah naga cenderung dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan dalam jangka waktu paling cepat dengan menjual buah segar, sehingga banyaknya tenaga kerja yang ada hanya sebagai petani. Tenaga kerja pengolahan yang ada di Kec. Bangorejo ada 10 orang. Kebanyakan tenaga kerja pengolahan ada di	- UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian - Sumberdaya manusia merupakan pelaku utama untuk menghasilkan suatu produk industri (Wigiyosubroto, 1991)	Desa Sambirejo di Kec. Bangorejo memang merupakan desa pertama yang mengenalkan buah naga di Banyuwangi, produksinya juga yng terbanyak meskipun sekarang sudah banyak di kecamatan-kecamatan lain. Untuk meningkatkan kuantitas tenaga kerja di bidang pengolahan perlu

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			Desa Sambirejo yang juga merupakan anggota kelompok tani Berkah Naga.		pelatihan baik dari pemerintah maupun mahasiswa. Hal ini juga dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap potensi wilayah.
		ARAHAN - Mengintensifkan program penyuluhan dan pelatihan pengolahan bagi petani buah naga. - Adanya program kerjasama antara pihak sekolah maupun perguruan tinggi dan para petani buah naga untuk tular ilmu dalam pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan.			
2	Sarana dan Prasarana penduduk	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi jaringan jalan di Kec. Bangorejo sudah baik dengan perkerasan berupa aspal, namun terdapat beberapa titik lokasi dengan kondisi jalan yang berlubang. - Kondisi jalan usaha tani masih dengan perkerasan tanah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan dan rehabilitasi jalan penghubung antar desa-kota, jalan usaha tani (<i>farm road</i>) dari desa pusat ke desa hinterland maupun antar desa hinterland, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkaran desa yang menghubungkan beberapa desa hinterland. - <i>Best practice</i> pada wilayah agropolitan Malang dengan peningkatan akses transportasi melalui jalan desa hingga jalan usaha tani. 	Saat ini, pihak pemerintah sedang berusaha untuk memberikan pelayanan aksesibilitas berupa jalan usaha tani yang baik. Hal ini juga didasari bahwa kecamatan Bangorejo merupakan penghasil buah naga, sehingga memerlukan aksesibilitas dari lahan pertanian untuk kemudian

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
					pemasaran dan pengolahan.
ARAHAN					
Peningkatan akses transportasi melalui pengadaan jalan usaha tani pada kawasan pertanian yang masih rusak					
		Jumlah pasar	<p>Terbatasnya akses pasar. Petani buah naga di Kec. Bangorejo, mayoritas lebih memilih langsung menjual hasil produksi mereka ke pengepul atau tengkulak karena khawatir busuk. Proses pengolahan hanya terjadi di sebagian kecil petani yang ingin memanfaatkan buah naga agar memiliki nilai tambah. Namun, setelah dijadikan produk olahan, pelaku usaha juga terkendala proses pemasaran dan tempat pemasaran.</p> <p>Tempat pemasaran yang khusus untuk memasarkan</p>	<p>- Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi pengembangan pemasaran komoditas unggulan hortikultura diarahkan pada program pengembangan sarana dan prasarana pemasaran yaitu berupa pengembangan pasar/terminal agribisnis.</p> <p>- Arahkan kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dalam misi meningkatkan volume perdagangan maka dilakukan upaya penyiapan pasar agribisnis dan merintis kerjasama antar daerah guna memperluas ukuran pasar.</p> <p>- Arahkan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dan</p>	Beberapa tahun yang lalu, pernah diinisiasi pasar agribisnis di Kec. Bangorejo, namun keberadaan pasar ini dinilai kurang berfungsi efektif karena pasar ini sifatnya sebagai penampungan buah-buahan dari lahan pertanian untuk kemudian dijual (tujuannya untuk mempersingkat rantai ekonomi di pengepul). Untuk selanjutnya, apabila dilakukan pengembangan pusat pengolahan, maka perlu

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			produksi pertanian masih tergabung dengan pasar tradisional	Perda No. 8 Tahun 2012 bahwa pengembangan agropolitan komoditas buah naga berpusat di Kecamatan Bangorejo, dan kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo dan Tegaldlimo sebagai kawasan penyangga.	dikaji lagi model, desain dan konsep pasar seperti apa yang pantas dikembangkan untuk mendukung pusat pengolahan tersebut.
		ARAHAN - Pengembangan pembangunan pasar (sub terminal agribisnis) di Kecamatan Bangorejo untuk pemasaran komoditas buah naga. Kecamatan Bangorejo dipilih berdasarkan hasil analisis sasaran 2 dan dukungan kebijakan RTRW Kab. Banyuwangi, selain itu kecamatan ini merupakan pusat kawasan yang mampu menjangkau kecamatan lainnya. Kegiatan yang ada di STA (sub terminal agribisnis) ini tidak hanya kegiatan jual beli namun juga meliputi kegiatan pengemasan, sortasi, penyimpanan, ruang amer, transportasi dan pelatihan pengolahan. - Penguatan kemitraan dengan pusat oleh-oleh di daerah wisata Kab. Banyuwangi sebagai tempat penjualan hasil olahan buah naga agar dapat menjadi produk khas Banyuwangi.			
		Ketersediaan dan keterjangkauan IT	- Ketersediaan jaringan telekomunikasi (IT) di Kec. Bangorejo sudah menjangkau seluruh wilayah.	- Menurut Philip Kotler & Kevin Lane Keller (2009), komunikasi pemasaran adalah sarana dimana perusahaan berusaha menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara	Jaringan telekomunikasi telah tersedia, namun hanya beberapa provider yang aksesnya lancar. Perlu dilakukan pemanfaatan jaringan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			- Beberapa pelaku usaha industri pengolahan telah menggunakan IT/jaringan internet untuk memasarkan hasil olahan.	langsung maupun tidak langsung, tentang produk dan merek yang dijual.	internet sebagai media pemasaran produk olahan sehingga mampu memperluas pangsa pasar.
		ARAHAN - Pemeliharaan jaringan telekomunikasi - Peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi untuk mendukung kegiatan industri melalui peningkatan jumlah persebaran tower BTS untuk beberapa provider agar menjangkau seluruh wilayah.			
		Ketersediaan sarana air bersih	- Pasokan air bersih untuk kegiatan pengolahan buah naga di Kec. Bangorejo sudah memakai air PDAM dan sumur bor.	- Pengadaan dan rehabilitasi sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian. - Air adalah bagian dari sumberdaya alam yang merupakan faktor penentu pengembangan industri pengolahan.	Pasokan air bersih masih sangat baik. Namun perlu adanya penanaman kebiasaan untuk mengolah makanan secara bersih kepada masyarakat.
		ARAHAN - Pemeliharaan jaringan air bersih - Penanaman kebiasaan bersih untuk pengolahan, terutama pengolahan makanan melalui pelatihan dan penyuluhan.			
		Ketersediaan	- Untuk industri pengolahan skala rumah	- Limbah industri harus ditangani dengan baik dan serius sesuai	Kec. Bangorejo yang menjadi pusat

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
		prasarana limbah	<p>tangga tidak menghasilkan limbah dengan jumlah banyak dan berbahaya, pengelolaan cukup dengan membuang limbah ke saluran sungai. Namun hal tersebut tetap menimbulkan dampak pencemaran terhadap sungai.</p> <p>- Belum terdapat saluran limbah tersendiri di wilayah penelitian.</p>	peraturan yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah dimana industri harus optimal mengadakan pengawasan terhadap pembuangan limbah industri. (Supraptini, 2002)	pengolahan, maka diperlukan konsep dan metode penanganan limbah akibat kegiatan pengolahan agar tidak mencemari lingkungan.
		ARAHAN <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan saluran IPAL komunal untuk mengelola limbah yang dihasilkan. - Dalam kaitannya pengembangan pusat pengolahan, maka perlu dilakukan kajian atau penelitian terkait dampak limbah industri atau kegiatan pengolahan untuk menghindari pencemaran lingkungan. Selain itu, juga cara atau solusi untuk mengurangi dampak limbah tersebut. 			
		Ketersediaan prasarana listrik	Ketersediaan jaringan listrik telah menjangkau seluruh kawasan permukiman penduduk di	Pengadaan dan rehabilitasi pembangkit listrik/generator listrik merupakan salah satu variabel penting dalam pengembangan pusat	Di Kec. Bangorejo seluruh desa/kelurahan telah teraliri dengan listrik. Untuk

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			Kec. Bangorejo. Selain untuk kebutuhan pemukiman, jaringan listrik untuk kebutuhan penyinaran oleh lampu buah naga juga sudah menjangkau seluruh kawasan di Kec. Bangorejo.	pengolahan, karena kegiatan pengolahan membutuhkan supply listrik yang memadai.	pengembangan pusat pengolahan dapat dilakukan pemeliharaan jaringan listrik. Apabila skala industri besar, maka kedepannya dapat dilakukan peningkatan kapasitas listrik di pusat pelayanan tersebut.
		ARAHAN Pemeliharaan terhadap jaringan listrik yang ada di Kec. Bangorejo untuk kebutuhannya sebagai pengolahan.			
3	Bahan baku	Kontinuitas bahan baku	Selama rentang lima tahun terakhir, produksi buah naga di di Kec. Bangorejo mengalami kenaikan jumlah produksi. Pelaku usaha pengolahan juga tidak kesulitan mencari bahan baku.	- Tingkat keberlanjutan sumberdaya sangat berpengaruh dalam penediaan baku baku bagi kegiatan pengolahan.	Sebenarnya kontinuitas buah naga di Kec. Bangorejo sudah baik. Hal ini dapat dipertahankan melalui peningkatan kuantitas dan kualitas. Selain itu, untuk mendukung pengembangan pusat pengolahan, maka perlu penyediaan data dan informasi untuk petani

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
					dalam kegiatan agribisnis.
		ARAHAN Penyediaan data dan informasi yang mutakhir, mudah, dan cepat. Pelayanan informasi dilakukan terhadap hal-hal seperti peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi, sistem perdagangan, mitra usaha dan informasi lainnya yang diperlukan para pelaku agribisnis buah naga. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian petani buah naga agar harga buah naga tidak berada pada tengkulak yang menetapkan harga lebih rendah dari pasaran.			
		Kuantitas bahan baku	Banyak buah naga yang terkena cacar sehingga menurunkan hasil panen buah naga. Terlebih ketika musim panen namun buah naganya rusak akibat cacar, tentunya hal ini akan menghambat proses pengembangan pusat pengolahan di Kec. Bangorejo.	- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.160, tanggal 28 November 2006 untuk komoditi buah, menyatakan bahwa penerapan GAP (<i>Good Agricultural Practices</i>) melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, komoditas, dan sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.	Untuk komoditas basis buah naga yang memiliki daya saing baik dan pertumbuhan cepat diperlukan pengembangan mutu kualitas hasil melalui teknologi. Untuk mempertahankan kuantitas dalam mendukung pengembangan pusat pengolahan, maka hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan peningkatan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
					penyuluhan kegiatan <i>on farm</i> oleh Dinas Pertanian.
		ARAHAN - Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi dan teknologi pertanian - Standarisasi kualitas bibit - Penyuluhan kegiatan <i>on farm</i> lainnya seperti pembibitan, pemupukan dan pencegahan penyakit.			
4.	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kelompok usaha tani mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan pengolahan melalui pendekatan “tutor sebaya”. - Di Kec. Bangorejo, kelompok tani yang aktif dengan kegiatan pengolahan dodol adalah Kelompok Tani Berkah Naga dan Sari Agung Naga. 	<ul style="list-style-type: none"> - UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. - Lincoln Arsyad (1999), dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat diperlukan informasi mengenai sistem kelembagaan terdiri dari: a) Lembaga masyarakat 	Adanya kelompok tani ini memang memberikan dampak yang positif pada pengembangan pusat pengolahan. Namun, harus lebih ditingkatkan lagi intensitas kegiatan kelompok tani yang berfokus pada <i>off farm</i> , bisa dengan membuat UMKM (karena sampai saat ini belum ada UMKM buah naga yang terdaftar). Dengan adanya UMKM memungkinkan untuk

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
				b) Struktur ekonomi termasuk organisasi pekerja dan asosiasi kelompok usaha c) Lembaga politik atau pemerintah d) Lembaga keuangan e) Lembaga pelatihan dan pendidikan	pemberian bantuan alat dan modal dapat lebih tepat sasaran.
ARAHAN - Inisiasi kelompok tani pada kegiatan <i>off farm</i> dengan membentuk UMKM yang berfokus pada olahan buah naga pada Kec. Bangorejo. - Adanya pelatihan atau penyuluhan pada kelompok tani untuk pembuatan proposal pengajuan dana/modal					
		Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	Modal petani buah naga terbatas sehingga perputaran uang harus cepat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mengganti biaya perawatan (pupuk, obat, dan lain-lain) Pemanfaatan petani terhadap fasilitas ekonomi khususnya perbankan untuk mendapatkan permodalan masih kurang	- UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan. - Arahkan kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dalam misi meningkatkan kemitraan UMKM dengan pengusaha maka dilakukan dengan fasilitasi pengembangan	- Selain itu, juga mempermudah akses pelaku usaha tani terhadap kredit. Harusnya bukan bunga kredit murah yang ditawarkan karna pada dasarnya itu semua merupakan strategi menarik nasabah, tapi lebih kepada kemudahan akses

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			karena tingginya suku bunga	UMKM dan penyediaan modal usaha.	modal untuk berwirausaha. Pembayaran pinjaman bank dibayarkan dengan tenggat waktu ketika usahanya sudah untung.
		ARAHAN - Perlu untuk pengadaan dan rehabilitasi kantor perbankan, koperasi, unit-unit usaha agropolitan. - Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga terjangkau guna mendukung investasi dan permodalan petani naga. - Pemberlakuan sistem pinjaman dengan tenggat waktu pembayaran setelah mendapatkan keuntungan usaha, hal ini dimaksudkan untuk mendukung minat wirausaha petani.			
5.	Kekuatan Aglomerasi	Jumlah industri sejenis	- Meskipun masih dalam skala industri rumah tangga dan industri kecil, jumlah industri sejenis yang secara jumlah lebih banyak adalah pengolahan dodol buah naga, kemudian mie buah naga.	Berdasarkan RTRW Kab. Banyuwangi tahun 2012-2032, kegiatan industri yang membutuhkan arahan khusus agropolitan diarahkan pada Kecamatan Bangorejo. Skala kegiatan industri yang dikembangkan adalah industri menengah. Adapun untuk agroindustry skala kecil dan rumah tangga diarahkan di masing-masing kecamatan yang merupakan	Aglomerasi industri ini bisa diwujudkan salah satunya dengan pembentukan UMKM, karena eksistingsnya sekarang masih berupa industri-industri rumahan. Kemudian, dari situ, pemerintah bisa masuk melalui pemberian

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			- Teknologi yang digunakan masih sederhana.	hinterland atau kawasan penyangga dari pusat agropolitan Bangorejo melalui pemberdayaan kelompok tani.	bantuan sarana produksi karena tiap SKPD memberikan bantuan tidak bisa <i>by name by address</i> tapi melalui kelompok-kelompok.
ARAHAN - Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi pengolahan dan distribusi dari pemerintah dan swasta. - Peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pengolahan buah naga melalui UMKM maupun kelompok tani					
		Kerjasama menghasilkan produk	Di Kec. Bangorejo ada satu wirausaha yang mampu mendapatkan kerjasama dengan pemerintah daerah Kab. Banyuwangi dengan kerjasama berupa pembangunan café olahan buah naga. Kerjasama ini rencananya akan ditingkatkan dengan menggandeng pihak swasta (<i>tour and travel</i>) yang	- Arah kebijakan UU No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Pasal 56 adalah pengembangan kemitraan usaha yang dilakukan dengan pola kemitraan yang melibatkan UMKM dan industri skala besar. Kemitraan dilakukan dengan pola inti-plasma, sub kontrak, waralaba, perdagangan umum, distribusi dan keagenan dan lainnya. - Arah pengembangan kelembagaan berdasarkan	Memfasilitasi produk olahan yang sudah berkembang di Kec. Bangorejo untuk dapat bekerjasama dengan swasta untuk meningkatkan aliran nilai tambah di sektor pariwisata. Kemudian untuk pelaku usaha pengolahan lain sebaiknya juga

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			kemudian akan diintegrasikan dengan wisata petik buah naga dan wisata edukasi berupa proses pengolahan dodol/selai buah naga.	Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi yaitu program kemitraan yang dilakukan antara petani/keompok tani dengan perusahaan mitra dengan mengadakan perjanjian.	menerapkan bisa bekerjasama an untuk menghasilkan olahan yang sama.
ARAHAN - Memfasilitasi pelaku usaha dengan kegiatan di sektor pariwisata - Pengembangan kemitraan antar pelaku usaha dengan pemerintah dan perusahaan pengolahan yang mampu menarik tenaga kerja di bidang pengolahan.					

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan tabel arahan pengembangan pusat pelayanan berbasis buah naga di Kec. Bangorejo maka secara lebih ringkas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan fungsi pusat pelayanan Kec. Bangorejo menjadi orde 2 yang salah satu fungsinya sebagai pusat pengolahan komoditas unggulan buah naga dapat dilakukan dengan:

- a) Peningkatan kapasitas SDM petani buah naga dan kelembagaan sesuai GAP
- b) Penerapan prinsip 5M dalam usaha pengolahan buah naga
- c) Peningkatan akses transportasi melalui pengadaan jalan usaha tani pada kawasan pertanian yang masih rusak
- d) Pembangunan STA sebagai pusat grosir dan pergudangan
- e) Penyediaan saluran IPAL komunal
- f) Peningkatan penggunaan teknologi pengolahan buah naga
- g) Pemeliharaan jaringan telekomunikasi, air bersih dan listrik
- h) Penyediaan data dan informasi yang mutakhir, mudah, dan cepat. Pelayanan informasi dilakukan terhadap hal-hal seperti peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi, sistem perdagangan, mitra usaha dan informasi lainnya yang diperlukan para pelaku agribisnis buah naga. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian petani buah naga agar harga buah naga tidak berada pada tengkulak yang menetapkan harga lebih rendah dari pasaran.
- i) Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi dan teknologi pertanian
- j) Standarisasi kualitas bibit
- k) Penyuluhan kegiatan *on farm* lainnya seperti pembibitan, pemupukan dan pencegahan penyakit.
- l) Inisiasi kelompok tani pada kegiatan *off farm* dengan membentuk UMKM yang berfokus pada olahan buah naga
- m) Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga terjangkau guna mendukung investasi dan permodalan petani naga.
- n) Penguatan kemitraan dengan pusta oleh-oleh di daerah wisata
- o) Memfasilitasi pelaku usaha dengan kegiatan di sektor pariwisata

Tabel 4-20. Arahan Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kec. Pesanggaran

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
1	Tenaga kerja	Kemampuan tenaga kerja	<p>Terbatasnya pengetahuan penduduk, khususnya petani buah naga tentang teknik produksi dan pemasaran. Tingkat pendidikan petani buah naga yang rendah mempengaruhi sifat petani dalam penerimaan informasi dan pelatihan-pelatihan yang diberikan, sehingga pengetahuan tentang teknik produksi dan pengolahan juga terbatas.</p> <p>Pelatihan dan penyuluhan yang diberikan tidak bersifat kontinyu dan terhenti pada pengolahan saja, sehingga masyarakat masih bingung untuk kegiatan pemasarannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian - Arah kebijakan RPJMD Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021 dalam misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi disparitas pendapatan dengan penguatan kapasitas penyuluhan pertanian. - Best practice dari <i>home industry</i> batik Gunung Slamet Sokaraja, Banyumas dengan menerapkan 	<p>Untuk pengembangan pusat pengolahan, maka penting kiranya untuk pengembangan kemampuan tenaga kerja. Saat ini yang sedang digalakkan oleh Dinas Pertanian dan Disperindag Kab, Banyuwangi melalui peningkatan kapasitas sumberdaya petani dan kelembagaan sesuai dengan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP), diantaranya dengan memberikan pelatihan. Selain pelatihan yang outputnya bisa mengolah, juga dilatih cara manajemen dan marketing hasil produk olahan.</p>

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
				prinsip 5M pada industri manufaktur (<i>man, money, material, method, market</i>).	
		ARAHAN Peningkatan kapasitas sumberdaya petani buah naga dan kelembagaan sesuai <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) melalui kegiatan-kegiatan antara lain: - Mengintensifkan program penyuluhan - Meningkatkan kapasitas petugas melalui pelatihan-pelatihan khususnya terhadap kelompok tani Memonitoring kelanjutan program pelatihan dan penyuluhan dengan menerapkan prinsip 5M (<i>man, money, material, method, and market</i>) sehingga para petani yang mengikuti pelatihan ini bisa langsung mempraktekkan hasil pelatihan pengolahan dan berwirausaha.			
		Ketersediaan tenaga kerja	Pola pikir petani buah naga cenderung dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan dalam jangka waktu paling cepat dengan menjual buah segar, sehingga banyaknya tenaga kerja yang ada hanya sebagai petani. Tenaga kerja pengolahan yang ada di Kec. Pesanggaran ada 8 orang. 5 orang diantaranya	- UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian - Sumberdaya manusia merupakan pelaku utama untuk	Untuk meningkatkan kuantitas tenaga kerja yang terampil, ada upaya pembangunan SMK-SMK berbasis pertanian dan Politeknik yang sudah berstatus “negeri” di Banyuwangi. Hal ini juga untuk menciptakan generasi muda yang peka terhadap potensi wilayah dan berwawasan.

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			merupakan anggota kelompok tani binaan dari CSR PT. Bumi Suksesindo yang bergerak di bidang pertambangan emas Gunung Tumpang Pitu, Kec. Pesanggaran.	menghasilkan suatu produk industri (Wigyosubroto, 1991)	
		ARAHAN - Mengintensifkan program penyuluhan dan pelatihan pengolahan bagi petani buah naga. - Adanya program kerjasama antara pihak sekolah maupun perguruan tinggi dan para petani buah naga untuk tular ilmu dalam pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan.			
2	Sarana dan Prasarana penduduk	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	- Kondisi jaringan jalan di Pesanggaran dengan perkerasan aspal hanya berada pada jalan kolektor primer atau jalan utama penghubung antar kecamatan saja, selain itu kondisi jalan masih banyak yang berlubang dengan lebar jalan ± 2 m.	- Pengadaan dan rehabilitasi jalan penghubung antar desa-kota, jalan usaha tani (<i>farm road</i>) dari desa pusat ke desa hinterland maupun antar desa hinterland, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkar desa yang menghubungkan beberapa desa hinterland. - <i>Best practice</i> pada wilayah agropolitan Malang dengan peningkatan akses transportasi	Saat ini, dari pihak pemerintah memang sedang berusaha untuk memberikan pelayanan aksesibilitas berupa jalan usaha tani yang baik. Hal ini juga didasari bahwa kecamatan-kecamatan penghasil buah naga memerlukan aksesibilitas dari lahan pertanian untuk kemudian pemasaran dan pengolahan.

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			- Jalan usaha tani dan jalan perkebunan kondisinya buruk (perkerasan tanah, banyak batu-batu besar dan minim penerangan)	melalui jalan desa hingga jalan usaha tani.	
		ARAHAN - Peningkatan akses transportasi melalui pengadaan jalan usaha tani pada kawasan pertanian yang belum terjangkau - Perbaikan jalan usaha tani yang kondisinya rusak			
		Jumlah pasar	Tempat pemasaran yang khusus untuk memasarkan produksi pertanian masih tergabung dengan pasar tradisional. Petani buah naga di Pesanggaran mayoritas lebih memilih langung menjual hasil produksi mereka ke pengepul atau tengkulak karena khawatir busuk. Proses pengolahan hanya terjadi di sebagian kecil petani yang ingin	- Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi pengembangan pemasaran komoditas unggulan hortikultura diarahkan pada program pengembangan sarana dan prasarana pemasaran yaitu berupa pengembangan pasar/terminal agribisnis. - Arahkan kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dalam misi meningkatkan volume perdagangan maka dilakukan	Untuk mendukung pengolahan, tentunya membutuhkan sarana pemasaran hasil olahan. Hasil olahan buah naga paling mudahnya adalah dijual di toko-toko atau pusat oleh-oleh. Kecamatan Pesanggaran sendiri juga merupakan kawasan wisata pantai Kab. Banyuwangi sehingga pemasaran bisa ke pusat oleh-oleh. Namun, cara ini kemungkinan lakunya

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			memanfaatkan buah naga agar memiliki nilai tambah. Namun, setelah dijadikan produk olahan, pelaku usaha juga terkendala proses pemasaran dan tempat pemasaran.	upaya penyiapan pasar agribisnis dan merintis kerjasama antar daerah guna memperluas ukuran pasar. - Arahan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dan Perda No. 8 Tahun 2012 bahwa pengembangan agropolitan komoditas buah naga berpusat di Kecamatan Bangorejo, dan kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo dan Tegaldlimo sebagai kawasan penyangga.	juga kecil. Pembangunan STA di Kecamatan Pesanggaran harus melalui uji lokasi dan kelayakan karena dari arahan tata ruang tidak diarahkan pembangunan disini.
		ARAHAN - Melakukan uji lokasi dan kelayakan pembangunan pasar (sub terminal agribisnis) - Penguatan kemitraan dengan pusat oleh-oleh di daerah wisata Kab. Banyuwangi sebagai tempat penjualan hasil olahan buah naga agar dapat menjadi produk khas Banyuwangi.			
		Ketersediaan dan keterjangkauan IT	- Terdapat beberapa desa di Kec. Pesanggaran, yang meskipun sudah terjangkau namun	- Menurut Philip Kotler & Kevin Lane Keller (2009), komunikasi pemasaran adalah sarana dimana perusahaan berusaha menginformasikan, membujuk,	Jaringan telekomunikasi telah tersedia, namun hanya beberapa provider yang aksesnya lancar. Perlu dilakukan pemanfaatan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			kualitasnya buruk (susah memperoleh sinyal) - Beberapa pelaku usaha industri pengolahan telah menggunakan IT/jaringan internet untuk memasarkan hasil olahan.	dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung, tentang produk dan merek yang dijual.	jaringan internet sebagai media pemasaran produk olahan sehingga mampu memperluas pangsa pasar.
		ARAHAN - Pengadaan jaringan telepon dan internet pada daerah yang belum terlayani. - Peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi untuk mendukung kegiatan industri melalui peningkatan jumlah persebaran tower BTS untuk beberapa provider agar menjangkau seluruh wilayah.			
		Ketersediaan sarana air bersih	- Pasokan air bersih untuk kegiatan pengolahan buah naga Kec. Pesanggaran sudah memakai air PDAM dan sumur bor - Terdapat beberapa desa yang masih kesulitan air bersih di Kec. Pesanggaran khususnya di daerah sekitar laut.	- Pengadaan dan rehabilitasi sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian. - Air adalah bagian dari sumberdaya alam yang merupakan faktor penentu pengembangan industri pengolahan.	- Perlu adanya perluasan jaringan air bersih di seluruh pusat pelayanan, apalagi yang akan dikembangkan sebagai pusat pengolahan. - Penanaman kebiasaan untuk mengolah makanan secara bersih kepada masyarakat.

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			Masih ada beberapa masyarakat yang melakukan kegiatan mencuci pakaian dan piring di sungai.		
		ARAHAN - Pengadaan jaringan air bersih pada daerah yang belum terlayani - Penanaman kebiasaan bersih untuk pengolahan, terutama pengolahan makanan melalui pelatihan dan penyuluhan.			
		Ketersediaan prasarana limbah	- Untuk industri pengolahan skala rumah tangga tidak menghasilkan limbah dengan jumlah banyak dan berbahaya, pengelolaan cukup dengan membuang limbah ke saluran sungai. Namun hal tersebut tetap menimbulkan dampak pencemaran terhadap sungai.	- Limbah industri harus ditangani dengan baik dan serius sesuai peraturan yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah dimana industri harus optimal mengadakan pengawasan terhadap pembuangan limbah industri. (Supraptini, 2002)	Untuk pengembangan Kec. Pesanggaran sebagai pusat pengolahan, maka diperlukan konsep dan metode penanganan limbah akibat kegiatan pengolahan agar tidak mencemari lingkungan.

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			- Belum terdapat saluran limbah tersendiri di wilayah penelitian.		
		ARAHAN - Penyediaan saluran IPAL komunal untuk mengelola limbah yang dihasilkan. - Dalam kaitannya pengembangan pusat pengolahan, maka perlu dilakukan kajian atau penelitian terkait dampak limbah industri atau kegiatan pengolahan untuk menghindari pencemaran lingkungan. Selain itu, juga cara atau solusi untuk mengurangi dampak limbah tersebut.			
		Ketersediaan prasarana listrik	Ketersediaan jaringan listrik telah menjangkau seluruh kawasan permukiman penduduk. Selain untuk kebutuhan pemukiman, jaringan listrik untuk kebutuhan penyinaran oleh lampu buah naga juga sudah menjangkau seluruh pusat pelayanan terutama Kec. Pesanggaran.	Pengadaan dan rehabilitasi pembangkit listrik/generator listrik merupakan salah satu variabel penting dalam pengembangan pusat pengolahan, karena kegiatan pengolahan membutuhkan supply listrik yang memadai.	Untuk pengembangan pusat pengolahan dapat dilakukan pemeliharaan jaringan listrik. Apabila skala industri besar, maka kedepannya dapat dilakukan peningkatan kapasitas listrik di pusat pelayanan tersebut.
		ARAHAN Pemeliharaan terhadap jaringan listrik yang ada di seluruh pusat pelayanan untuk kebutuhannya sebagai pengolahan.			

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
3	Bahan baku	Kontinuitas bahan baku	Selama rentang lima tahun terakhir, produksi buah naga di Kec. Pesanggaran mengalami kenaikan jumlah produksi. Pelaku usaha pengolahan juga tidak kesulitan mencari bahan baku.	- Tingkat keberlanjutan sumberdaya sangat berpengaruh dalam penediaan baku baku bagi kegiatan pengolahan.	Sebenarnya kontinuitas buah naga di Kec. Pesanggaran sudah baik. Hal ini dapat dipertahankan melalui peningkatan kuantitas dan kualitas. Selain itu, untuk mendukung pengembangan pusat pengolahan, maka perlu penyediaan data dan informasi untuk petani dalam kegiatan agribisnis.
		ARAHAN Penyediaan data dan informasi yang mutakhir, mudah, dan cepat. Pelayanan informasi dilakukan terhadap hal-hal seperti peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi, sistem perdagangan, mitra usaha dan informasi lainnya yang diperlukan para pelaku agribisnis buah naga. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian petani buah naga agar harga buah naga tidak berada pada tengkulak yang menetapkan harga lebih rendah dari pasaran.			
		Kuantitas bahan baku	Banyak buah naga yang terkena cacar sehingga menurunkan hasil panen buah naga. Terlebih ketika musim panen namun buah naganya rusak akibat cacar, tentunya hal ini akan	- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.160, tanggal 28 November 2006 untuk komoditi buah, menyatakan bahwa penerapan GAP (<i>Good Agricultural Practices</i>) melalui Standar	Untuk komoditas basis buah naga yang memiliki daya saing baik dan pertumbuhan cepat diperlukan pengembangan mutu kualitas hasil melalui teknologi. Untuk mempertahankan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			menghambat proses pengembangan pusat pengolahan di pusat pelayanan.	Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, komoditas, dan sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.	kuantitas dalam mendukung pengembangan pusat pengolahan, maka hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan peningkatan penyuluhan kegiatan <i>on farm</i> oleh Dinas Pertanian.
		ARAHAN - Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi dan teknologi pertanian - Standarisasi kualitas bibit - Penyuluhan kegiatan <i>on farm</i> lainnya seperti pembibitan, pemupukan dan pencegahan penyakit.			
4.	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	- Adanya kelompok usaha tani mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan pengolahan melalui pendekatan “tutor sebaya”.	- UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan	Adanya kelompok tani ini memang memberikan dampak yang positif pada pengembangan pusat pengolahan. Namun, harus lebih ditingkatkan lagi intensitas kegiatan kelompok tani yang berfokus pada <i>off</i>

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan <i>sharing</i> pengalaman yang dilakukan di kelompok tani lebih banyak pada kegiatan <i>on farm</i> meskipun kegiatan <i>off farm</i> juga dibahas. - Di Kec. Siliragung dan Kec. Pesanggaran, kelompok tani yang aktif dalam kegiatan pengolahan merupakan binaan dari CSR PT. Bumi Suksesindo. 	<p>sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lincoln Arsyad (1999), dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat diperlukan informasi mengenai sistem kelembagaan terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> a) Lembaga masyarakat b) Struktur ekonomi termasuk organisasi pekerja dan asosiasi kelompok usaha c) Lembaga politik atau pemerintah d) Lembaga keuangan e) Lembaga pelatihan dan pendidikan 	<p><i>farm</i>, bisa dengan membuat UMKM (karena sampai saat ini belum ada UMKM buah naga yang terdaftar). Dengan adanya UMKM memungkinkan untuk pemberian bantuan alat dan modal dapat lebih tepat sasaran.</p>
		ARAHAN <ul style="list-style-type: none"> - Inisiasi kelompok tani pada kegiatan <i>off farm</i> dengan membentuk UMKM yang berfokus pada olahan buah naga di Kec. Pesanggaran 			
		Ketersediaan bank atau lembaga	Pemanfaatan petani terhadap fasilitas ekonomi khususnya perbankan untuk mendapatkan	- UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi	- Selain itu, juga mempermudah akses pelaku usaha tani terhadap kredit. Harusnya bukan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
		keuangan lainnya	permodalan masih kurang karena tingginya suku bunga	<p>pemberdayaan petani dilakukan melalui penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan.</p> <p>- Arahkan kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dalam misi meningkatkan kemitraan UMKM dengan pengusaha maka dilakukan dengan fasilitasi pengembangan UMKM dan penyediaan modal usaha.</p>	bunga kredit murah yang ditawarkan karna pada dasarnya itu semua merupakan strategi menarik nasabah, tapi lebih kepada kemudahan akses modal untuk berwirausaha. Pembayaran pinjaman bank dibayarkan dengan tenggat waktu ketika usahanya sudah untung.
		ARAHAN <ul style="list-style-type: none"> - Perlu untuk pengadaan dan rehabilitasi kantor perbankan, koperasi, unit-unit usaha agropolitan. - Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga terjangkau guna mendukung investasi dan permodalan petani naga. - Pemberlakuan sistem pinjaman dengan tenggat waktu pembayaran setelah mendapatkan keuntungan usaha, hal ini dimaksudkan untuk mendukung minat wirausaha petani. 			
5.	Kekuatan Aglomerasi	Jumlah industri sejenis	- Meskipun masih dalam skala industri rumah tangga dan industri kecil, jumlah industri sejenis	Berdasarkan RTRW Kab. Banyuwangi tahun 2012-2032, kegiatan industri yang membutuhkan arahan khusus	Aglomerasi industri ini bisa diwujudkan salah satunya dengan pembentukan UMKM, karena eksistingnya

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			<p>yang secara jumlah lebih banyak adalah pengolahan dodol buah naga, kemudian mie buah naga.</p> <p>- Teknologi yang digunakan masih sederhana.</p>	<p>agropolitan diarahkan pada Kecamatan Bangorejo. Skala kegiatan industri yang dikembangkan adalah industri menengah. Adapun untuk agroindustry skala kecil dan rumah tangga diarahkan di masing-masing kecamatan yang merupakan hinterland atau kawasan penyangga dari pusat agropolitan Bangorejo melalui pemberdayaan kelompok tani.</p>	<p>sekarangkan masih berupa industri-industri rumahan. Kemudian, dari situ, pemerintah bisa masuk melalui pemberian bantuan sarana produksi karena tiap SKPD memberikan bantuan tidak bisa <i>by name by address</i> tapi melalui kelompok-kelompok.</p>
		<p>ARAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan pengolahan serta akses pemasaran hasil olahan dari pemerintah dan swasta. - Peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pengolahan buah naga melalui UMKM maupun kelompok tani 			
		Kerjasama menghasilkan produk	Sebenarnya prospek hasil olahan buah naga sangat besar, namun keberadaan pengolahan masih bersifat individual dan belum adanya mitra usaha yang	- Arah kebijakan UU No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Pasal 56 adalah pengembangan kemitraan usaha yang dilakukan dengan pola kemitraan yang melibatkan	Memfasilitasi produk olahan yang sudah berkembang di Kec. Bangorejo, Pesanggaran dan Siliragung untuk dapat bekerjasama dengan pemerintah dan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			mau mengembangkan hasil produksi buah naga. Kemitraan disini diperlukan agar produk komoditas buah naga memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk menutupi biaya modal.	UMKM dan industri skala besar. Kemitraan dilakukan dengan pola inti-plasma, sub kontrak, waralaba, perdagangan umum, distribusi dan keagenan dan lainnya. - Arahan pengembangan kelembagaan berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi yaitu program kemitraan yang dilakukan antara petani/keompok tani dengan perusahaan mitra dengan mengadakan perjanjian.	swasta maupun kerjasama antar pelaku usaha untuk menghasilkan olahan yang sama. Kerjasama yang bisa dilakukan dengan pemerintah salah satunya dengan menjadi mitra pada kegiatan-kegiatan daerah dan mengikuti pameran yang diadakan oleh Disperindag.
		ARAHAN Memfasilitasi pelaku usaha pengolahan buah naga dengan mencari perusahaan yang berminat menjalin kemitraan. Dengan adanya kemitraan, dapat mampu menarik banyak tenaga kerja bidang pengolahan. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan.			

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan tabel arahan pengembangan pusat pelayanan berbasis buah naga di Kec. Pesanggaran maka secara lebih ringkas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan fungsi pusat pelayanan Kec. Pesanggaran menjadi orde 2 yang salah satu fungsinya sebagai pusat pengolahan komoditas unggulan buah naga dapat dilakukan dengan:

- a) Peningkatan kapasitas SDM petani buah naga dan kelembagaan sesuai GAP
- b) Penerapan prinsip 5M dalam usaha pengolahan buah naga
- c) Peningkatan akses transportasi melalui pengadaan jalan usaha tani pada kawasan pertanian yang masih rusak
- d) Perbaikan jaringan telekomunikasi, air bersih dan listrik pada daerah yang belum terlayani
- e) Pembangunan STA sebagai pusat grosir dan pergudangan
- f) Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi dan teknologi pertanian
- g) Standarisasi kualitas bibit
- h) Penyuluhan kegiatan *on farm* lainnya seperti pembibitan, pemupukan dan pencegahan penyakit.
- i) Inisiasi kelompok tani pada kegiatan *off farm* dengan membentuk UMKM yang berfokus pada olahan buah naga
- j) Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga terjangkau guna mendukung investasi dan permodalan petani naga
- k) Kerjasama dengan perguruan tinggi dan SMK pertanian untuk dapat praktek langsung dalam pengolahan buah naga. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kepedulian dan kecintaan akan produk lokal.
- l) Memfasilitasi pelaku usaha pengolahan buah naga dengan mencari perusahaan yang berminat menjalin kemitraan. Dengan adanya kemitraan, dapat mampu menarik banyak tenaga kerja bidang pengolahan. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan.

Tabel 4-21. Arahana Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Buah Naga di Kec. Siliragung

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
1	Tenaga kerja	Kemampuan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya pengetahuan penduduk, khususnya petani buah naga tentang teknik produksi dan pemasaran. Tingkat pendidikan petani buah naga yang rendah mempengaruhi sifat petani dalam penerimaan informasi dan pelatihan-pelatihan yang diberikan, sehingga pengetahuan tentang teknik produksi dan pengolahan juga terbatas. - Belum pernah diadakan pelatihan pengolahan produk di Kec. Siliragung, masyarakat secara mandiri mengikuti pelatihan dari program CSR PT. Bumi Suksesindo atau secara otodidak belajar melakukan pengolahan. 	<ul style="list-style-type: none"> - UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian - Arah kebijakan RPJMD Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021 dalam misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi disparitas pendapatan dengan penguatan kapasitas penyuluhan pertanian. 	Untuk pengembangan pusat pengolahan, maka penting kiranya untuk pengembangan kemampuan tenaga kerja. Saat ini yang sedang digalakkan oleh Dinas Pertanian dan Disperindag Kab, Banyuwangi melalui peningkatan kapasitas sumberdaya petani dan kelembagaan sesuai dengan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP), diantaranya dengan memberikan pelatihan. Selain pelatihan yang outputnya bisa mengolah, juga dilatih cara manajemen

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
					dan marketing hasil produk olahan.
ARAHAN Peningkatan kapasitas sumberdaya petani buah naga dan kelembagaan sesuai <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) melalui kegiatan-kegiatan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> - Mengintensifkan program penyuluhan - Meningkatkan kapasitas petugas melalui pelatihan-pelatihan khususnya terhadap masyarakat/kelompok tani 					
		Ketersediaan tenaga kerja	Pola pikir petani buah naga cenderung dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan dalam jangka waktu paling cepat dengan menjual buah segar, sehingga banyaknya tenaga kerja yang ada hanya sebagai petani. Tenaga kerja pengolahan yang ada Kec. Siliragung yang tersurvey yaitu mencapai 12 orang. Ketersediaan tenaga kerja ini didukung oleh adanya pengolahan minuman kemasan yang memperkerjakan 8 orang pegawai. Selain itu, pelaku usaha lainnya merupakan perseorangan atau individu yang	<ul style="list-style-type: none"> - UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian - Sumberdaya manusia merupakan pelaku utama untuk menghasilkan suatu produk industri (Wigyosubroto, 1991) 	Sama seperti halnya kondisi eksisting, maka untuk meningkatkan ketersediaan tenaga kerja maka dapat dilakukan dengan peningkatan wirausahanya. Semakin banyak wirausaha maka akan dapat membuka lapangan pekerjaan. Hal ini dapat ditunjang dari banyaknya lulusan SMK/Politeknik pertanian di Banyuwangi agar dapat berkolaborasi

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			mengolah mie buah naga dan dodol buah naga.		mengembangkan potensi wilayah.
		ARAHAN - Mengintensifkan program penyuluhan dan pelatihan pengolahan bagi petani buah naga. - Adanya program kerjasama antara pihak sekolah maupun perguruan tinggi dan para petani buah naga untuk tular ilmu dalam pengembangan sebagai pusat pengolahan.			
2	Sarana dan Prasarana penduduk	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	- Kondisi jaringan jalan di Kec. Siliragung dengan perkerasan aspal hanya berada pada jalan kolektor primer atau jalan utama penghubung antar kecamatan saja, selain itu kondisi jalan masih banyak yang berlubang dengan lebar jalan ± 2 m. - Jalan usaha tani dan jalan perkebunan kondisinya buruk (perkerasan tanah, banyak batu-batu besar dan minim penerangan)	- Pengadaan dan rehabilitasi jalan penghubung antar desa-kota, jalan usaha tani (<i>farm road</i>) dari desa pusat ke desa hinterland maupun antar desa hinterland, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkaran desa yang menghubungkan beberapa desa hinterland. - <i>Best practice</i> pada wilayah agropolitan Malang dengan peningkatan akses transportasi melalui jalan desa hingga jalan usaha tani.	Saat ini, dari pihak pemerintah memang sedang berusaha untuk memberikan pelayanan aksesibilitas berupa jalan usaha tani yang baik. Hal ini juga didasari bahwa kecamatan-kecamatan penghasil buah naga memerlukan aksesibilitas dari lahan pertanian untuk kemudian pemasaran dan pengolahan.
		ARAHAN - Peningkatan akses transportasi melalui pengadaan jalan usaha tani pada kawasan pertanian yang belum terjangkau			

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
		- Perbaikan jalan usaha tani yang kondisinya rusak			
		Jumlah pasar	Tempat pemasaran yang khusus untuk memasarkan produksi pertanian masih tergabung dengan pasar tradisional. Petani buah naga di Siliragung mayoritas lebih memilih langsung menjual hasil produksi mereka ke pengepul atau tengkulak karena khawatir busuk. Proses pengolahan hanya terjadi di sebagian kecil petani yang ingin memanfaatkan buah naga agar memiliki nilai tambah. Namun, setelah dijadikan produk olahan, pelaku usaha juga terkendala proses pemasaran dan tempat pemasaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi pengembangan pemasaran komoditas unggulan hortikultura diarahkan pada program pengembangan sarana dan prasarana pemasaran yaitu berupa pengembangan pasar/terminal agribisnis. - Arahan kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dalam misi meningkatkan volume perdagangan maka dilakukan upaya penyiapan pasar agribisnis dan merintis kerjasama antar daerah guna memperluas ukuran pasar. - Arahan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dan Perda No. 8 Tahun 2012 bahwa pengembangan agropolitan 	Untuk mendukung pengolahan, tentunya membutuhkan sarana pemasaran hasil olahan. Hasil olahan buah naga paling mudahnya adalah dijual di toko-toko atau pusat oleh-oleh. Pembangunan STA di Kecamatan Siliragung harus melalui uji lokasi dan kelayakan karena dari arahan tata ruang tidak diarahkan pembangunan disini.

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
				komoditas buah naga berpusat di Kecamatan Bangorejo, dan kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo dan Tegaldlimo sebagai kawasan penyangga.	
		ARAHAN - Studi lokasi dan kelayakan pembangunan pasar (sub terminal agribisnis) - Penguatan kemitraan dengan pusat oleh-oleh di daerah wisata Kab. Banyuwangi sebagai tempat penjualan hasil olahan buah naga agar dapat menjadi produk khas Banyuwangi.			
		Ketersediaan dan keterjangkauan IT	- Terdapat beberapa desa di Kec. Siliragung, yang meskipun sudah terjangkau namun kualitasnya buruk (susah memperoleh sinyal) - Beberapa pelaku usaha industri pengolahan telah menggunakan IT/jaringan internet untuk memasarkan hasil olahan.	- Menurut Philip Kotler & Kevin Lane Keller (2009), komunikasi pemasaran adalah sarana dimana perusahaan berusaha menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung, tentang produk dan merek yang dijual.	Jaringan telekomunikasi telah tersedia, namun hanya beberapa provider yang aksesnya lancar. Perlu dilakukan pemanfaatan jaringan internet sebagai media pemasaran produk olahan sehingga mampu memperluas pangsa pasar.
		ARAHAN - Pengadaan jaringan telepon dan internet pada daerah yang belum terlayani.			

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
		- Peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi untuk mendukung kegiatan industri melalui peningkatan jumlah persebaran tower BTS untuk beberapa provider agar menjangkau seluruh wilayah.			
		Ketersediaan sarana air bersih	- Pasokan air bersih untuk kegiatan pengolahan buah naga di Kec. Siliragung sudah memakai air PDAM dan sumur bor	- Pengadaan dan rehabilitasi sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian. - Air adalah bagian dari sumberdaya alam yang merupakan faktor penentu pengembangan industri pengolahan.	- Perlu adanya perluasan jaringan air bersih di seluruh pusat pelayanan, apalagi yang akan dikembangkan sebagai pusat pengolahan. - Penanaman kebiasaan untuk mengolah makanan secara bersih kepada masyarakat.
		ARAHAN - Pemeliharaan jaringan air bersih di seluruh pusat pelayanan - Penanaman kebiasaan bersih untuk pengolahan, terutama pengolahan makanan melalui pelatihan dan penyuluhan.			
		Ketersediaan prasarana limbah	- Untuk industri pengolahan skala rumah tangga tidak menghasilkan limbah dengan jumlah banyak dan berbahaya, pengelolaan cukup dengan membuang limbah ke saluran sungai. Namun hal tersebut tetap	- Limbah industri harus ditangani dengan baik dan serius sesuai peraturan yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah dimana industri harus optimal mengadakan pengawasan	Pada lokasi terpilih atau lokasi prioritas terpilih yang menjadi pusat pengolahan, maka diperlukan konsep dan metode penanganan limbah akibat kegiatan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			menimbulkan dampak pencemaran terhadap sungai. - Belum terdapat saluran limbah tersendiri di wilayah penelitian.	terhadap pembuangan limbah industri. (Supraptini, 2002)	pengolahan agar tidak mencemari lingkungan.
		ARAHAN - Perlu dilakukan pengkajian penyediaan saluran IPAL komunal untuk mengelola limbah yang dihasilkan.			
		Ketersediaan prasarana listrik	Ketersediaan jaringan listrik telah menjangkau seluruh kawasan permukiman penduduk. Selain untuk kebutuhan pemukiman, jaringan listrik untuk kebutuhan penyorotan oleh lampu buah naga juga sudah menjangkau seluruh Kec. Siliragung.	Pengadaan dan rehabilitasi pembangkit listrik/generator listrik merupakan salah satu variabel penting dalam pengembangan pusat pengolahan, karena kegiatan pengolahan membutuhkan supply listrik yang memadai.	Untuk pengembangan pusat pengolahan dapat dilakukan pemeliharaan jaringan listrik. Apabila skala industri besar, maka kedepannya dapat dilakukan peningkatan kapasitas listrik di pusat pelayanan tersebut.
		ARAHAN Pemeliharaan terhadap jaringan listrik yang ada di seluruh pusat pelayanan untuk kebutuhannya sebagai pengolahan.			
3	Bahan baku	Kontinuitas bahan baku	Selama rentang lima tahun terakhir, produksi buah naga di Kec. Siliragung mengalami kenaikan jumlah produksi. Pelaku usaha pengolahan juga tidak kesulitan mencari bahan baku.	- Tingkat keberlanjutan sumberdaya sangat berpengaruh dalam penediaan baku baku bagi kegiatan pengolahan.	Sebenarnya kontinuitas buah naga di Kec. Siliragung sudah baik. Hal ini dapat dipertahankan melalui peningkatan kuantitas

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
					dan kualitas. Selain itu, untuk mendukung pengembangan pusat pengolahan, maka perlu penyediaan data dan informasi untuk petani dalam kegiatan agribisnis.
ARAHAN Penyediaan data dan informasi yang mutakhir, mudah, dan cepat. Pelayanan informasi dilakukan terhadap hal-hal seperti peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi, sistem perdagangan, mitra usaha dan informasi lainnya yang diperlukan para pelaku agribisnis buah naga. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian petani buah naga agar harga buah naga tidak berada pada tengkulak yang menetapkan harga lebih rendah dari pasaran.					
		Kuantitas bahan baku	Banyak buah naga yang terkena cacar sehingga menurunkan hasil panen buah naga. Terlebih ketika musim panen namun buah naganya rusak akibat cacar, tentunya hal ini akan menghambat proses pengembangan pusat pengolahan di pusat pelayanan.	- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.160, tanggal 28 November 2006 untuk komoditi buah, menyatakan bahwa penerapan GAP (<i>Good Agricultural Practices</i>) melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, komoditas, dan sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk	Untuk komoditas basis buah naga yang memiliki daya saing baik dan pertumbuhan cepat diperlukan pengembangan mutu kualitas hasil melalui teknologi. Untuk mempertahankan kuantitas dalam

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
				meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.	mendukung pengembangan pusat pengolahan, maka hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan peningkatan penyuluhan kegiatan <i>on farm</i> oleh Dinas Pertanian.
		ARAHAN - Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi dan teknologi pertanian - Standarisasi kualitas bibit - Penyuluhan kegiatan <i>on farm</i> lainnya seperti pembibitan, pemupukan dan pencegahan penyakit.			
4.	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	<ul style="list-style-type: none"> - Di Kec. Siliragung sebenarnya ada kelompok tani, namun tidak ada kelompok tani yang secara khusus untuk petani buah naga. Selain itu, kelompok tani yang berfokus pada pengolahan juga tidak ada. - Namun, ada beberapa masyarakat dari Kec. Siliragung yang ikut aktif dalam kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. 	Adanya kelompok tani ini memang memberikan dampak yang positif pada pengembangan pusat pengolahan. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan kelembagaan berupa perkumpulan kelompok/asosiasi petani

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			<p>pelatihan dan penyuluhan terkait pengolahan buah naga yang merupakan binaan dari CSR PT. Bumi Suksesindo yang bergerak pada pertambangan emas di Kec. Pesanggaran.</p>	<p>- Lincoln Arsyad (1999), dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat diperlukan informasi mengenai sistem kelembagaan terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Lembaga masyarakat b) Struktur ekonomi termasuk organisasi pekerja dan asosiasi kelompok usaha c) Lembaga politik atau pemerintah d) Lembaga keuangan e) Lembaga pelatihan dan pendidikan 	<p>khusus komoditas buah naga. Seperti yang sudah dilakukan di Kec. Bangorejo, dengan adanya kelompok tani yang khusus komoditas maka dapat mendapatkan sertifikat kualitas buah naga.</p>
		<p>ARAHAN</p> <p>- Pembentukan kelompok tani khusus untuk komoditas buah naga. Hal ini agar memudahkan pemberian bantuan dan pelatihan budidaya dan pengolahan serta peningkatan kualitas buah naga yang bersertifikat.</p>			
		Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	<p>Modal petani buah naga terbatas sehingga perputaran uang harus cepat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mengganti biaya perawatan (pupuk, obat, dan lain-lain)</p>	<p>- UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui penyediaan</p>	<p>- Selain itu, juga mempermudah akses pelaku usaha tani terhadap kredit. Harusnya bukan bunga</p>

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			Pemanfaatan petani terhadap fasilitas ekonomi khususnya perbankan untuk mendapatkan permodalan masih kurang karena tingginya suku bunga	fasilitas pembiayaan dan permodalan. - Arahan kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 dalam misi meningkatkan kemitraan UMKM dengan pengusaha maka dilakukan dengan fasilitasi pengembangan UMKM dan penyediaan modal usaha.	kredit murah yang ditawarkan karna pada dasarnya itu semua merupakan strategi menarik nasabah, tapi lebih kepada kemudahan akses modal untuk berwirausaha.
		ARAHAN - Perlu untuk pengadaan dan rehabilitasi kantor perbankan, koperasi, unit-unit usaha agropolitan. - Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga terjangkau guna mendukung investasi dan permodalan petani naga.			
5.	Kekuatan Aglomerasi	Jumlah industri sejenis	- Meskipun masih dalam skala industri rumah tangga dan industri kecil, jumlah industri sejenis yang secara jumlah lebih banyak adalah pengolahan dodol buah naga, kemudian mie buah naga. Persebarannya merata di Kec. Siliragung.	Berdasarkan RTRW Kab. Banyuwangi tahun 2012-2032, kegiatan industri yang membutuhkan arahan khusus agropolitan diarahkan pada Kecamatan Bangorejo. Skala kegiatan industri yang dikembangkan adalah industri menengah. Adapun untuk	Aglomerasi industri ini bisa diwujudkan salah satunya dengan pembentukan UMKM, karena eksistingnya sekarang masih berupa industri-industri rumahan. Kemudian, dari situ, pemerintah bisa

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			<ul style="list-style-type: none"> - Kec. Siliragung, terdapat industri olahan minuman dalam kemasan, namun jumlah industrinya hanya satu ini saja. - Teknologi yang digunakan masih sederhana. 	agroindustry skala kecil dan rumah tangga diarahkan di masing-masing kecamatan yang merupakan hinterland atau kawasan penyangga dari pusat agropolitan Bangorejo melalui pemberdayaan kelompok tani.	masuk melalui pemberian bantuan sarana produksi karena tiap SKPD memberikan bantuan tidak bisa <i>by name by address</i> tapi melalui kelompok-kelompok.
		ARAHAN <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan pengolahan serta dan distribusi dari pemerintah dan swasta. - Peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pengolahan buah naga melalui UMKM maupun kelompok tani 			
		Kerjasama menghasilkan produk	<ul style="list-style-type: none"> - Sebenarnya prospek hasil olahan buah naga sangat besar, namun keberadaan pengolahan masih bersifat individual dan belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi buah naga. Kemitraan disini diperlukan agar produk komoditas buah naga memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk menutupi biaya modal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Arah kebijakan UU No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Pasal 56 adalah pengembangan kemitraan usaha yang dilakukan dengan pola kemitraan yang melibatkan UMKM dan industri skala besar. Kemitraan dilakukan dengan pola inti-plasma, sub kontrak, waralaba, perdagangan umum, distribusi dan keagenan dan lainnya. 	Memfasilitasi produk olahan yang sudah berkembang di Kec. Siliragung untuk dapat bekerjasama dengan pemerintah dan swasta maupun kerjasama antar pelaku usaha untuk menghasilkan olahan yang sama. Kerjasama yang bisa dilakukan

No	Faktor	Variabel	Kondisi Empiri	Kebijakan dan Teori	Expert Judgement
			- Di Kec. Siliragung terdapat olahan minuman kemasan bernama “wise fruit” yang sudah melakukan kerjasama dengan perusahaan di Surabaya.	- Arahan pengembangan kelembagaan berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi yaitu program kemitraan yang dilakukan antara petani/kelompok tani dengan perusahaan mitra dengan mengadakan perjanjian.	dengan pemerintah salah satunya dengan menjadi mitra pada kegiatan-kegiatan daerah dan mengikuti pameran yang diadakan oleh Disperindag.
		ARAHAN Memfasilitasi pelaku usaha pengolahan buah naga dengan mencari perusahaan yang berminat menjalin kemitraan. Dengan adanya kemitraan, dapat mampu menarik banyak tenaga kerja bidang pengolahan. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan.			

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan tabel arahan pengembangan pusat pelayanan berbasis buah naga di Kec. Siliragung maka secara lebih ringkas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan fungsi pusat pelayanan Kec. Siliragung menjadi orde 2 yang salah satu fungsinya sebagai pusat pengolahan komoditas unggulan buah naga dapat dilakukan dengan:

- a) Peningkatan kapasitas SDM petani buah naga dan kelembagaan sesuai GAP
- b) Peningkatan akses transportasi melalui pengadaan jalan usaha tani pada kawasan pertanian yang masih rusak
- c) Perbaikan jaringan telekomunikasi, air bersih dan listrik pada daerah yang belum terlayani
- d) Pembangunan STA sebagai pusat grosir dan pergudangan
- e) Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi dan teknologi pertanian
- f) Standarisasi kualitas bibit
- g) Penyuluhan kegiatan *on farm* lainnya seperti pembibitan, pemupukan dan pencegahan penyakit.
- h) Membentuk kelompok tani khusus buah naga yang kemudian juga berorientasi pada kegiatan pasca-panen
- i) Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga terjangkau guna mendukung investasi dan permodalan petani naga
- j) Kerjasama dengan perguruan tinggi dan SMK pertanian untuk dapat praktek langsung dalam pengolahan buah naga. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kepedulian dan kecintaan akan produk lokal.
- k) Memfasilitasi pelaku usaha pengolahan buah naga dengan mencari perusahaan yang berminat menjalin kemitraan. Dengan adanya kemitraan, dapat mampu menarik banyak tenaga kerja bidang pengolahan. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan pengembangan pada pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Untuk mendapatkan arahan tersebut maka sebelumnya dilakukan beberapa tahap analisis diantaranya menganalisis aliran nilai tambah yang terjadi pada komoditas buah naga di 5 (lima) kecamatan sentra/penghasil buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya, menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga, kemudian dilanjutkan dengan penentuan faktor dan lokasi prioritas pusat pelayanan yang akan dikembangkan sebagai pusat pengolahan.

Pada penelitian ini, proses analisis tiap sasaran dilakukan secara berurutan. Berdasarkan analisis dari sasaran pertama, maka didapatkan hasil bahwa aliran nilai tambah di tiap kecamatan penghasil buah naga memiliki kesamaan karakteristik, yaitu dari petani ke pengepul dan sebagian besar dijual dalam bentuk buah segar. Dari hasil analisis sasaran 1 (satu) ini, juga didapatkan pusat-pusat pelayanan yang kemudian dianalisis pada sasaran kedua untuk menentukan prioritas lokasi pengolahan buah naga. Sasaran kedua didahului dengan analisis Delphi kemudian dilanjutkan dengan analisis AHP.

Berdasarkan hasil sasaran 2 (dua), maka dapat diketahui bahwa pusat pelayanan yang prioritas untuk dikembangkan menjadi pusat pengolahan buah naga yaitu Kec. Bangorejo (prioritas 1), Kec. Pesanggaran (prioritas 2) dan Kec. Siliragung (prioritas 3). Pengembangan pusat pengolahan merupakan struktur sistem kota agropolitan yang berfungsi sebagai pusat distrik agropolitan (kawasan orde 2).

Tahap terakhir adalah merumuskan arahan pengembangan pusat pelayanan yang merupakan prioritas pada hasil sasaran 2

(dua) berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Dalam merumuskan arahan tersebut, terfokus pada Kecamatan Bangorejo sebagai kecamatan yang paling berpotensi untuk pengembangan pusat pengolahan. Berikut merupakan inti dari arahan-arahan tersebut:

- a) Peningkatan kapasitas sumberdaya petani buah naga dan kelembagaan sesuai dengan *Good Agricultural Practices* (GAP)
- b) penyediaan fasilitas kresit program dengan suku bunga terjangkau
- c) Peningkatan dukungan berupa bantuan, sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi dari pemerintah dan swasta
- d) Pengembangan pembangunan pasar STA (Sub Terminal Agribisnis) di Kec. Bangoerejo untuk pemasaran komoditas
- e) Pengembangan industri skala menengah untuk olahan buah naga di Kec. Bangorejo sesuai dengan arahan RTRW Kab. Banyuwangi tahun 2012-2032
- f) Memfasilitasi para petani buah naga dengan mencarikan perusahaan yang berminat menjalin kemitraan dalam mengolah buah naga menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

- a) Pemerintah
Hasil dari penelitian ini yang berupa arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan berdasarkan komdoitas unggulan buah naga, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menyusun rencana pengembangan agropolitan di Kecamatan Bangorejo. Penelitian ini diajukan kepada Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan UMKM serta pemerintah

kecamatan Bangorejo agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan pusat pengolahan di Kecamatan Bangorejo yang juga tertuang dalam dokumen Masterplan Agropolitan Kabupaten Banyuwangi.

b) Penelitian selanjutnya

Pada penelitian hanya menitik beratkan pada penentuan lokasi pengembangan pusat pengolahan di Kabupaten Banyuwangi dan memberikan arahan-arahan pengembangan pusat pengolahan di Kecamatan Bangorejo. Selanjutnya dapat lebih diperinci secara detail penentuan lokasi letak industri pengolahannya, maupun penelitian terkait model pengembangan industri pengolahan buah naga yang cocok di Kec. Bangorejo, dan Kabupaten Banyuwangi secara umum.

c) Swasta dan Masyarakat

- Dapat menjalin kerjasama antara masyarakat dengan swasta dalam hal penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengolahan di Kecamatan Bangorejo. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang akan dapat segera terealisasi apabila terdapat kerjasama antara pihak-pihak terkait yaitu masyarakat dan pemerintah
- Dapat mengembangkan daya tarik kawasan dan semangat entrepreneur melalui diversifikasi komoditas buah naga. Hal tersebut merupakan nilai tambah karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Artikel

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. Pengembangan Wilayah. Arahan dan Teori. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alkadri, dkk. 1999. Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah: Konsep Dasar, Contoh Kasus Dan Implikasi Kebijakan Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Wilayah, BPPT.
- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaidi (2012). Metodologi Penelitian kualitatif, JogJakarta: Ar-Ruzz Media
- Ermania, Santi. 2016. Strategi Pengembangan Komoditas Buah Naga Guna Mengurangi Impor di Kabupaten Banyuwangi.
- Friedman, A.L. and Miles, S. (2006). Stakeholders. Theory and Practice. Oxford UK: OXFORD University Press.
- Harun, Uton Ruston. (2004) Perencanaan pengembangan kawasan agropolitan dalam sistem perkotaan regional di Indonesia. Dalam Rustadi et al. 2006. Kawasan Agropolitan, Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang. Bogor: Crespent Press.
- Hoover, E.M. 1977. Pengantar Ekonomi Regional (Terjemahan A. Chandra). Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta.
- Jayanti, Annastasia Loh. 2015. Analisis Stakeholder Dalam Agribisnis Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Ilmiah INOVASI, Vol 15 No.3 Hal 99-106, September-Desember 2015, ISSN 1411-5549.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Marimin, M.Sc., Prof., Dr., Ir (2004). Teknik dan Aplikasi Pengambil Keputusan Kriteria Majemuk. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Martini, Enny Sri. 2013. Aplikasi Teori Weber dalam Pembangunan Agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuwasin Sumatera Selatan. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 9, No. 2, September 2013, hlm. 125-134.

- Muhadjir, Noeng. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noor, J. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta: Prenada Media Group.
- Putra, Umar Maya. 2015. Keuntungan Aglomerasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei Terhadap Peningkatan Efisiensi Industri Wilayah Sekitarnya. Human Falah: Volume 2. No. 1 Januari-Juni 2015.
- Prapti, Kanthi Pengestuning. 2015. Strategi Peningkatan Kinerja *Supply Chain* Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Proses Inti Scor. Jurnal Ilmiah INOVASI Vol. 15 No.3 Hal 94-98, September-Desember 2015, ISSN 1411-5549.
- Rustiadi, Ernani dkk. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarno. (2003) Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah
- Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, Michael dkk. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. Klasifikasi Kota. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Penelitian

- Hidayah, Ulul. 2016. Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian Unggulan di Kabupaten Jombang. Tugas Akhir. Surabaya: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Jaya, Askar. 2009. Kebocoran Wilayah Dalam Sistem Agribisnis Komoditas Kayu Manis Rakyat Serta Dampaknya Terhadap

- Perekonomian Wilayah (Kasus Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi). Disertasi. Bogor: Program Studi Ilmu-ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Institut Pertanian Bogor.
- Laila, Firda Nurul. 2014. Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo. Tugas Akhir. Surabaya: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Leksono, Indra Agung. 2016. Analisis Potensi Subsektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Jember: Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Jember.
- Muthmainnah. 2013. Kinerja Pusat-Pusat Kegiatan Terhadap Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan (Studi Kasus Wilayah Pengembangan Pesisir Timur Provinsi Aceh). Tugas Akhir. Surabaya: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Nugroho, Sonny. 2010. Identifikasi Struktur dan Orientasi Pusat-Pusat Pelayanan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus Kawasan Cendawasari, Desa Karacak, Leuwiliang, Bogor). Tugas Akhir. Bogor: Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan, Institut Pertanian Bogor.
- Safitri, Dewi. 2008. Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Sektor Ekonomi Pulau Sumatra. Tugas Akhir. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.

Peraturan dan Dokumen

- Badan Litbang Pertanian. 2003. Prospek Pengembangan Agribisnis.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2016. PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2016: BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2017. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2017.

- BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021.
- BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032.
- BAPPENAS. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. 2004. Pengembangan Wilayah Tertinggal.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015. Identifikasi Komoditas Unggulan Per Kabupaten 2015.
- Perda No. 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032.

Berita

- Alamsyah, Susylo. 2014. Kaltim Jadi Pusat Produksi Buah Naga Indonesia <https://kaltim.antaranews.com/berita/23026/kaltim-jadi-pusat-produksi-buah-naga-indonesia> (diakses tanggal 28 Januari 2018).
- Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi. 2013. Potensi Buah Naga Menggema di Penjuru Jawa Timur. <http://portal.banyuwangikab.go.id/news/detail/2611/potensi-buah-naga-banyuwangi-menggema-di-penjuru-jawa-timur> (diakses tanggal 28 Januari 2018).
- Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan. 2013. Sertifikasi Prima 3, Tiket Buah Naga Banyuwangi Tembus Pasar Global. <http://portal.banyuwangikab.go.id> (Diakses pada tanggal 25 Maret 2018).

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. DESAIN SURVEY

Metode Pengumpulan	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
Primer	Infrastruktur	Data infrastruktur aksesibilitas jalan (jenis transportasi, jumlah, fungsi dan kondisi)	Survey lapangan ke masing-masing kecamatan	-
	Aliran ekonomi komoditas unggulan	Asal bahan baku	Wawancara	-
		Kemudahan menjangkau pasar		
		Nilai produksi yang dipasarkan		
		Jenis komoditi yang dipasarkan		
		Tujuan pemasaran		
Sekunder	Kebijakan Penataan Ruang	Struktur wilayah pengembangan	RTRW Kabupaten Banyuwangi	- Bappeda Kab. Banyuwangi
		Hirarki dan fungsi pusat-pusat pelayanan		
	Data Fisik	Kondisi fisik dasar	- RTRW Kabupaten Banyuwangi	- Bappeda Kab. Banyuwangi
		Kondisi eksisting penggunaan lahan	- Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka	- BPS Kab. Banyuwangi

Metode Pengumpulan	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
	Data Kontribusi Sub Sektor	Data PDRB ADHK Provinsi Kabupaten Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB Kabupaten - Kabupaten Dalam Angka - Statistika Hasil Tanaman Buah Naga 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kab. Banyuwangi - Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi
		Data Produksi Komoditas Buah Naga		
		Pertumbuhan ekonomi tanaman buah naga		
	Data Sarana dan Prasarana	Data jaringan transportasi	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW Kabupaten Banyuwangi - Tatralok Kabupaten Banyuwangi - RPJMD Kabupaten Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi
		Data sarana transportasi		
		Data infrastruktur aksesibilitas		
	Data Ekonomi	Persebaran, jumlah dan kualitas pasar pada pusat-pusat pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Data persebaran pasar - Data persebaran industri pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi - Dinas Perdagangan dan Perindustrian
		Persebaran, jumlah dan kualitas industri pengolahan pada pusat-pusat pelayanan		
	Peta	Peta struktur ruang wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW Kabupaten Banyuwangi - Tatralok Kabupaten Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kab. Banyuwangi
		Peta persebaran pusat-pusat pelayanan		
		Peta penggunaan lahan		

LAMPIRAN B. ANALISIS STAKEHOLDER

Interest, Kepentingan dan Pengaruh dalam Pengembangan Pusat Pelayanan Komoditas Unggulan Buah
Naga di Kabupaten Banyuwangi

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder terhadap Program	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Interest ¹	Kepentingan (<i>Importance</i>) Stakholder terhadap Kesuksesan Program ²	Pengaruh (<i>Influence</i>) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program ³
PEMERINTAH					
Bappeda Kabupaten Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> - Menginventarisasi permasalahan di bidang tata ruang - Merumuskan kebijakan bidang teknis pada perencanaan pembangunan wilayah termasuk pada pengembangan pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga 	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat dalam perencanaan pengembangan pusat pelayanan - Terlibat dalam pemberian ijin kegiatan industri pengolahan tanaman buah naga 	+	5	5
Dinas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan kebijakan teknis di bidang tanaman hortikultura - Menyusun rencana serta pelaksanaan program 	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder terhadap Program	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Interest¹	Kepentingan (<i>Importance</i>) Stakholder terhadap Kesuksesan Program²	Pengaruh (<i>Influence</i>) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program³
	pembangunan di bidang tanaman buah naga	pembangunan di bidang tanaman buah naga			
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan kebijakan teknis di bidang perindustrian, perdagangan, dan koperasi - Membantu pelaksanaan tugas teknis operasional bidang perindustrian dan perdagangan 	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pembangunan di bidang perindustrian	+	5	5
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyuwangi	Melaksanakan pembinaan kewenangan di bidang pekerjaan umum yang meliputi pengairan, jalan, sarana prasarana permukiman, dan tata ruang	Terlibat dalam pengelolaan perijinan, pengamanan dan pemanfaatan air, jalan, sarana dan prasarana permukiman, dan tata ruang	+	3	3
Dinas Sosial Tenaga Kerja	Melaksanakan pembinaan kewenangan di bidang ketenagakerjaan	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan program	+	3	3

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder terhadap Program	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Interest ¹	Kepentingan (<i>Importance</i>) Stakholder terhadap Kesuksesan Program ²	Pengaruh (<i>Influence</i>) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program ³
dan Transmigrasi		pembangunan di bidang ketenagakerjaan			
MASYARAKAT					
Petani	Mengetahui fakta, potensi serta permasalahan mengenai tanaman buah naga, terutama produksi yang dihasilkan	Memberikan informasi mengenai data dan permasalahan di lapangan mengenai tanaman buah naga	+	4	4
Pengepul	Mengetahui proses pemasaran hasil panen tanaman buah naga	Memberikan informasi mengenai tujuan pemasaran dan daerah penghasil tanaman buah naga	+	4	4
Pengolah tanaman buah naga	Sebagai pelaku dalam proses produksi olahan tanaman buah naga	Memberi informasi mengenai permasalahan-permasalahan selama proses kegiatan pengolahan	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder terhadap Program	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Interest ¹	Kepentingan (<i>Importance</i>) Stakholder terhadap Kesuksesan Program ²	Pengaruh (<i>Influence</i>) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program ³
SWASTA					
Akademisi	Sebagai pengamat dalam perkembangan pendidikan terkait aliran atau pengolahan buah naga	Memberi masukan terkait penelitian tentang pengolahan buah naga	+	3	4


Keterangan:

¹ Dampak yang diperoleh berdasarkan kepentingannya: + : Dampak yang positif 0 : Tidak ada dampak yang diperoleh - :Dampak yang negative	² Tingkat Kepentingan Stakeholder: 0 : Tidak diketahui kepentingannya 1 : Kecil/tidak penting 2 : Agak penting 3 : Penting 4 : Sangat Penting 5 : Program yang sangat bergantung padanya	³ Pengaruh Aktivitas Stakeholder 0 : Tidak diketahui pengaruhnya 1 : Kecil/tidak ada pengaruhnya 2 : Agak berpengaruh 3 : Berpengaruh 4 : Sangat berpengaruh 5 : Sangat berpengaruh sekali
---	---	---

**Pemetaan Stakeholder Menurut Kepentingan dan Pengaruh terhadap Perumusan Arah
Pengembangan Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Buah Naga di Kabupaten
Banyuwangi**

Tingkat Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Aktivitas Stakeholder					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3				- Dinas PU Kab. Banyuwangi - Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi	- Akademisi	
4					- Petani buah naga - Pengepul buah naga	
5						- Bappeda Kabupaten Banyuwangi - Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi - Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi - Pemilik usaha pengolahan buah naga

Keterangan:

 Stakeholder Kunci

¹Tingkat Kepentingan Stakeholder:

0 : Tidak diketahui kepentingannya

1 : Kecil/tidak penting

2 : Agak penting

3 : Penting

4 : Sangat Penting

5 : Program yang sangat bergantung padanya

²Pengaruh Aktivitas Stakeholder

0 : Tidak diketahui pengaruhnya

1 : Kecil/tidak ada pengaruhnya

2 : Agak berpengaruh

3 : Berpengaruh

4 : Sangat berpengaruh

5 : Sangat berpengaruh sekali

LAMPIRAN C. KUESIONER DAN HASIL WAWANCARA ALIRAN NILAI TAMBAH

C.1 Kuesioner Wawancara Aliran Nilai Tambah



Assalamualaikum wr.wb.

Perkenalkan, saya Ayu Sri Lestari, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota yang sedang melakukan penelitian tugas akhir. Kuesioner wawancara ini merupakan bagian dari penelitian tugas akhir “Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi”. Penulis mengucapkan terimakasih atas kesediaan Anda berpartisipasi dalam wawancara kuesioner ini.

Nama	:
Alamat	:
No. HP	:

1. Petani Buah Naga

Daftar Pertanyaan		
No	Petani	Keterangan
1	Berapa luas lahan sawah Anda yang ditanami buah naga?	
2	Rata-rata mendapat berapa kg per panen?	
3	Panen dilakukan berapa bulan sekali?	
4	Apakah Anda memasarkan sendiri hasil panen buah naga? (jika tidak, lanjut ke pertanyaan no.14)	
5	Apakah Anda mengolah hasil panen terlebih dahulu? (Jika tidak, lanjut ke pertanyaan no. 12)	

Hasil panen dipasarkan sendiri dan diolah terlebih dahulu	
6.	Apa produk olahan dari pengolahan buah naga
	Rata-rata diolah per berapa kurun waktu sekali? (per hari/per minggu/per bulan)
	Berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan?
	Darimana saja bahan baku didapatkan
	Berapa harga bahan baku tersebut?
7	Berapa harga jual produk olahan tersebut?
	Dimana Anda melakukan proses pengolahan tersebut?
	Di daerah setempat? (alamat lokasi)
	Di daerah dekat pusat kota? (alamat lokasi)
8	
	Di pusat kota? (alamat lokasi)
	Kemana Anda memasarkan olahan tersebut?
	Dipasarkan di daerah setempat? Berapa persen dari hasil pengolahan?
	Dipasarkan ke pusat daerah (kecamatan)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?
	Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup wilayah)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?
9	Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup provinsi)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?
	Berapa harga jual dari hasil olahan?
9	Mengapa Anda mengolah hasil panen buah naga menjadi produk olahan?

10	Apa saja perlengkapan/sarana yang diperlukan untuk pengolahan?	
11	Adakah sarana yang diperlukan dalam proses pengolahan tapi belum tersedia?	
Hasil panen buah naga dipasarkan sendiri tanpa pengolahan		
12	Kemana Anda memasarkan hasil panen?	
	a. Dipasarkan di daerah setempat? (Berapa persen dari hasil panen?)	
	b. Dipasarkan ke pusat daerah? (Berapa persen dari hasil panen?)	
	c. Dipasarkan ke pusat wilayah? (Berapa persen dari hasil panen dan bagaimana pengirimannya?)	
	d. Dipasarkan ke luar provinsi? Berapa persen dari hasil panen dan bagaimana pengirimannya?)	
13	Mengapa Anda tidak mengolah hasil panen terlebih dahulu?	
Hasil panen langsung dijual ke pengepul/tengkulak/pelaku industri		
14	Kepada siapa Anda menjual semua hasil panen buah naga?	
	a. Nama	
	b. Alamat	
	c. Nomor yang bisa dihubungi	
15	Berapa harga jual buah naga per kg ke pengepul?	

2. Pengepul (Usaha Dagang Buah Naga)

Daftar Pertanyaan		
No	Pengepul	Keterangan
1	Dari daerah mana saja Anda memperoleh stok hasil panen buah naga?	
2	Rata-rata Anda mengumpulkan berapa kg per hari?	
3	Rata-rata Anda mengumpulkan hasil panen dari berapa orang per hari?	
4	Apakah Anda mengolah terlebih dahulu hasil panen buah naga tersebut? Jika tidak, lanjut ke pertanyaan no.11	
Hasil panen dipasarkan sendiri dan diolah terlebih dahulu		
5.	Apa produk olahan dari pengolahan buah naga	
	Rata-rata diolah per berapa kurun waktu sekali? (per hari/per minggu/per bulan)	
	Berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan?	
	Darimana saja bahan baku didapatkan	
	Berapa harga bahan baku tersebut?	
	Berapa harga jual produk olahan tersebut?	
6	Dimana Anda melakukan proses pengolahan tersebut?	
	Di daerah setempat? (alamat lokasi)	
	Di daerah dekat pusat kota? (alamat lokasi)	
	Di pusat kota? (alamat lokasi)	
7	Kemana Anda memasarkan olahan tersebut?	

	Dipasarkan di daerah setempat? Berapa persen dari hasil pengolahan?	
	Dipasarkan ke pusat daerah (kecamatan)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?	
	Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup wilayah)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?	
	Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup provinsi)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?	
	Berapa harga jual dari hasil olahan?	
8	Mengapa Anda mengolah hasil panen buah naga menjadi produk olahan?	
9	Apa saja perlengkapan/sarana yang diperlukan untuk pengolahan?	
10	Adakah sarana yang diperlukan dalam proses pengolahan tapi belum tersedia?	
Hasil panen buah naga dipasarkan sendiri tanpa pengolahan		
11	Kemana Anda memasarkan hasil panen?	
	a. Dipasarkan di daerah setempat? (Berapa persen dari hasil panen dan berapa harganya?)	
	b. Dipasarkan ke pusat daerah? (Berapa persen dari hasil panen dan berapa harganya?)	
	c. Dipasarkan ke pusat wilayah? (Berapa persen dari hasil panen dan berapa harganya?)	

	d. Dipasarkan ke luar provinsi? Berapa persen dari hasil panen dan berapa harganya?)	
12	Mengapa Anda tidak mengolah hasil panen terlebih dahulu?	
13	Apakah Anda menjual kembali hasil panen kepada pelaku industri pengolahan?	
	a. Nama	
	b. Alamat	
	c. Nomor yang bisa dihubungi	

3. Pemilik Industri atau Usaha Olahan Buah Naga

Daftar Pertanyaan		
No	Pelaku Industri Pengolahan	Keterangan
1.	Apa produk olahan dari pengolahan buah naga	
	Rata-rata diolah per berapa kurun waktu sekali? (per hari/per minggu/per bulan)	
	Berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan?	
	Darimana saja bahan baku didapatkan	
	Berapa harga beli bahan baku tersebut?	
	Berapa harga jua produk olahan tersebut?	
2	Dimana Anda melakukan proses pengolahan tersebut?	
	Di daerah setempat? (alamat lokasi)	
	Di daerah dekat pusat kota? (alamat lokasi)	
	Di pusat kota? (alamat lokasi)	
3.	Kemana Anda memasarkan olahan tersebut?	
	Dipasarkan di daerah setempat? Berapa persen dari hasil pengolahan?	

	Dipasarkan ke pusat daerah (kecamatan)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?
	Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup wilayah)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?
	Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup provinsi)? Berapa persen dari hasil pengolahan? Bagaimana proses pengirimannya?
	Berapa harga jual dari hasil olahan?
4.	Mengapa Anda mengolah hasil panen buah naga menjadi produk olahan?
5.	Apa saja perlengkapan/sarana yang diperlukan untuk pengolahan?
6.	Adakah sarana yang diperlukan dalam proses pengolahan tapi belum tersedia?

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C.2 Hasil Wawancara Aliran Nilai Tambah Terhadap Petani

Q1 : Nama Responden

Q2 : Alamat Responden

Q3 : Berapa luas lahan sawah anda yang ditanami buah naga?

Q4 : Rata-rata mendapat berapa kg per panen?

Q5 : Panen dilakukan berapa bulan sekali?

Q6 : Apakah Anda memasarkan sendiri hasil panen Anda?

Q7 : Kepada siapa anda menjual semua hasil panen buah naga? (pemasaran tidak dilakukan sendiri)

Q8 : Berapa harga jual buah naga per kg ke pengepul?

Q9 : Apakah anda mengolah hasil panen terlebih dahulu?

Q10 : Mengapa Anda tidak mengolah hasil panen terlebih dahulu?

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
1	Rodin (L)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	8 kw - 1 ton	35-60 hari	Tidak	Rizal	Rp2.000	Tidak	Tidak ingin kesusahan mengolah buah naga
2	Widodo (L)	Desa Pesanggaran	1 ha	5-7 ton	35 hari	Ya	-	Rp2.500	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
3	Sukari (L)	Desa Sumberagung	2,5 ha	20-23 ton	35-40 hari	Ya	-	Rp2.000	Tidak	Tidak bisa mengolah
4	Supriagung (L)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	1 ton	35-40 hari	Tidak	Sukari	Rp2.000	Ya	Ingin memanfaatkan buah naga yang terbuang sia-sia
5	Kusen (L)	Desa Sumbermulyo	0,5 ha	3-6 ton	35-40 hari	Ya	-	Rp2.000	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
6	Lasi (L)	Desa Sumberagung	0,5 ha	3 ton	40 hari	Tidak	Sukari	Rp2.500	Tidak	Lebih baik melakukan penanaman yang baik dari pada mengolah dan bingung cara memasarkannya
7	Katimun (L)	Desa Sumberagung	0,25 ha	9 kw - 1 ton	35 hari	Tidak	Sukari	Rp2.000	Tidak	Malas dan tidak ada industri pencetus
8	Siswanto (L)	Desa Sumberagung	2 ha	17 ton	35-40 hari	Tidak	Sukari	Rp2.500	Tidak	Belum pernah mencoba sehingga takut gagal
9	Samijo (L)	Desa Sumberagung	0,5 ha	2-3 ton	40-45 hari	Tidak	Budi	Rp2.000	Tidak	Pernah membuat tetapi tidak bisa memasarkan sehingga hanya digunakan sebagai camilan
10	Ilyas (L)	Desa Sumberagung	0,5 ha	3 ton	35 hari	Tidak	Budi	Rp2.500	Tidak	Hanya ingin fokus ke pertanian saja karena memang belum ada industri sekarang
11	Subadi (L)	Desa Sumbermulyo	0,5 ha	3 ton	40 hari	Tidak	Kusen	Rp2.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
12	Lilik (P)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	5 kw - 1 ton	40 hari	Tidak	Agus, Kusen	Rp2.000	Tidak	Tidak ingin repot, tidak ada sarana pengolahan
13	Sunar (L)	Desa Sumbermulyo	0,25 ha	7 kw - 1 ton	35-40 hari	Tidak	-	Rp2.000	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
14	Agus (L)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	8 kw - 1 ton	35-40 hari	Ya	-	Rp2.000	Tidak	Takut mengalami kerugian ketika melakukan pengolahan
15	Karno (L)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	8 kw - 1 ton	35 hari	Tidak	Widodo, Agus	Rp2.000	Tidak	Tidak tau bagaimana nanti menjualnya, takut rugi, buah naga segar sudah banyak untung
16	Supi'I (L)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	1 ton	35-40 hari	Tidak	Widodo, Agus	Rp2.000	Ya	Memanfaatkan buah naga yang kualitasnya jelek-jelek supaya tetap bisa menghasilkan untung
17	Supri (P)	Desa Pesanggaran	0,25 ha	1 ton	35 hari	Tidak	Widodo	Rp2.000	Tidak	Hanya ingin fokus ke produksi buah naga
18	Siti Khomariah (P)	Desa Pesanggaran	0,125 ha	1-2 kw	35-40 hari	Tidak	Widodo	Rp2.500	Tidak	Melihat keuntungan yang tidak seberapa besar
19	Kateni (P)	Desa Pesanggaran	0,125 ha	1-1,5 kw	35-40 hari	Tidak	Widodo	Rp2.000	Tidak	Tidak ada waktu untuk melakukan pengolahan
20	Ngadinem (P)	Desa Pesanggaran	0,125 ha	3 kw	35 hari	Tidak	Seger	Rp2.000	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
21	Sari (L)	Desa Wringinpitu	0,25 ha	8 kw - 1 ton	40 hari	Ya	-	Rp2.500	Tidak	Belum tahu akan di jual kemana ketika sudah di lakukan pengolahan
22	Tumini (P)	Desa Wringinpitu	0,25 ha	1 ton	35 hari	Tidak	Sari	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
23	Gatot (L)	Desa Wringinpitu	0,5 ha	6-7 ton	35-40 hari	Tidak	Sari	Rp3.000	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
24	Sumardi (L)	Desa Wringinpitu	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Tidak	Sari	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah
25	Edy (L)	Desa Wringinpitu	0,125 ha	4-5 kw	30-35 hari	Tidak	Boini	Rp3.000	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
26	Jaenal (L)	Desa Kalipait	0,25 ha	8-9 kw	35 hari	Tidak	Boini	Rp3.000	Tidak	Tidak ingin kesusahan mengolah buah naga
27	Saelah (L)	Desa Kalipait	0,25 ha	9 kw - 1 ton	35-40 hari	Tidak	Boini	Rp3.000	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
28	Dayat (L)	Desa Kedung Gebang	0,25 ha	8-9 kw	35-40 hari	Tidak	Bonasri, Tumini	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah
29	Suroto (L)	Desa Kedung Gebang	0,5 ha	6-7 ton	35 hari	Tidak	Bonasri, Tumini	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
30	Kemi (L)	Desa Kedung Gebang	0,5 ha	6-7 ton	35 hari	Tidak	Bonasri	Rp3.500	Tidak	Tidak ingin repot, tidak ada sarana pengolahan
31	Bonasri (L)	Desa Kedung Gebang	1 ha	12 ton	35-45 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
32	Laji (L)	Desa Kedung Wungu	0,25 ha	1-1,5 ton	35-40 hari	Tidak	Mislan	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
33	Yani (L)	Desa Kedung Wungu	0,5 ha	4-5 ton	35 hari	Tidak	Mislan, Hadi	Rp3.500	Tidak	Tidak ingin repot, tidak ada sarana pengolahan
34	Mislan (L)	Desa Kedung Wungu	0,25 ha	9 kw - 1 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
35	Bambang (L)	Desa Tegaldlimo	0,25 ha	1,5 ton	35 hari	Tidak	Joko	Rp3.000	Tidak	sudah untung ketika hanya menjual buah naga segar
36	Sudar (L)	Desa Tegaldlimo	0,25 ha	1-1,5 ton	30-40 hari	Tidak	Joko	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
37	Joko (L)	Desa Tegaldlimo	1 ha	9-11 ton	35-45 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah
38	Suyitno (L)	Desa Kedungasri	0,5 ha	5 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	Tidak ingin kesusahan mengolah buah naga
39	Kasri (L)	Desa Kedungasri	0,125 ha	2-4 kw	35-40 hari	Tidak	Suyitno	Rp3.000	Tidak	Tidak ada industri pegolahan terlebih dahulu
40	Damelan (L)	Desa Kedungasri	0,25 ha	9 kw - 1 ton	35 hari	Tidak	Suyitno	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah
41	Cahyo (L)	Desa Sambimulyo	0,5 ha	5-7 ton	35-40 hari	Tidak	Wagirin	Rp3.000	Tidak	Hanya ingin fokus ke pertanian saja
42	Wasri (L)	Desa Sambimulyo	0,5 ha	4-5 ton	35 hari	Tidak	Wagirin	Rp3.000	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
43	Marwah (L)	Desa Kebondalem	0,25 ha	9 kw - 1,5 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Tidak tau akan dijual kemana
44	Cahyo (L)	Desa Kebondalem	1 ha	9-10 ton	35 hari	Tidak	Marwah, Wahid	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
45	H. Asnawi (L)	Desa Kebondalem	1 ha	9 ton	35-40 hari	Tidak	Marwah	Rp3.500	Tidak	Takut mengalami kerugian ketika melakukan pengolahan
46	Arif (L)	Desa Temurejo	0,25 ha	1-1,5 ton	35-40 hari	Ya	Diolah dan wisata petik	Rp3.500	Ya	Ingin mencoba berwirausaha memanfaatkan potensi buahnaga agar jadi brand Banyuwangi
47	Kaseni (L)	Desa Temurejo	1 ha	9-11 ton	35 hari	Tidak	Riski	Rp3.500	Tidak	Tenaga yang digunakan sudah tidak kuat
48	Jiran (L)	Desa Ringintelu	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Tidak	Giri, Wahid	Rp3.500	Tidak	Tidak tau akan dijual kemana
49	Tuwadi (L)	Desa Ringintelu	0,25 ha	8 kw - 1,5 ton	35-40 hari	Tidak	Giri	Rp3.500	Tidak	sudah untung ketika hanya menjual buah naga segar
50	Giri (L)	Desa Ringintelu	0,25 ha	1-2 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Tidak tau akan dijual kemana
51	Wahid (L)	Desa Bangorejo	1 ha	9-10 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
52	Suroso (L)	Desa Bangorejo	2 ha	18-20 ton	35-40 hari	Tidak	Edy	Rp3.500	Tidak	Modal dari pengolahan buah naga yang terlalu besar
53	Edy Sucipto (L)	Desa Bangorejo	9 ha	80 ton	35-40 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	sudah untung ketika hanya menjual buah naga segar
54	Sukari (L)	Desa Sambirejo	1 ha	6-7 ton	35 hari	Tidak	Yunan, Edy	Rp3.000	Tidak	Takut ketika mengalami kerugian
55	Yunan (L)	Desa Sambirejo	2 ha	10-11 ton	35-40 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	sudah untung ketika hanya menjual buah naga segar
56	Andi (L)	Desa Sambirejo	1,25 ha	8-9 kw	35-40 hari	Tidak	Yunan, Edy	Rp3.000	Tidak	Hanya ingin menjual buah segar
57	Alifah (P)	Desa Sukorejo	0,25 ha	1-1,5 ton	30-40 hari	Tidak	Sugiyono, Sumardi	Rp3.000	Tidak	Tidak tau akan dijual kemana
58	H. Mu'I (L)	Desa Sukorejo	1 ha	10-12 ton	35-40 hari	Tidak	Sugiyono, Edy	Rp3.000	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
59	Sugiyono (L)	Desa Sukorejo	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	Permintaan buah segar sendiri sudah banyak
60	Siswoto (L)	Desa Sukorejo	1 ha	9 ton	35-40 hari	Tidak	Sugiyono, Sumardi	Rp3.000	Tidak	Tidak ingin kesusahan mengolah buah naga
61	Effendy (L)	Desa Sidorejo	0,25 ha	1,5 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.000	Tidak	Tidak ada industri pegolahan terlebih dahulu

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
62	Mauri (L)	Desa Sidorejo	0,5 ha	4-5 ton	35 hari	Tidak	Basori, Effendy	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah
63	Laji (L)	Desa Sidorejo	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Tidak	Basori	Rp3.000	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
64	Suripto (L)	Desa Sidorejo	0,25 ha	1-1,5 ton	35 hari	Tidak	Basori	Rp3.500	Tidak	Belum memiliki modal untuk melakukan pengolahan
65	Basori (L)	Desa Sidorejo	0,25 ha	1,5 ton	35-40 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Belum ada pasar yang di tuju
	Katinah (P)/ Sutami (L)	Desa Purwoharjo	0,125 ha	5-7 kw	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Tidak ada industri yang jadi contoh
67	Wahid (L)	Desa Purwoharjo	0,25 ha	1-2 ton	35 hari	Tidak	Sugiman	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
68	Rosi (L)	Desa Purwoharjo	0,25 ha	3-3,5 ton	35-40 hari	Tidak	Sutami	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
69	Erik (L)	Desa Purwoharjo	0,25 ha	1-1,5 ton	35 hari	Tidak	Sutami	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
70	Solikhin (L)	Desa Purwoharjo	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Tidak	Sugiman	Rp3.500	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
71	Mishuri (L)	Desa Bulurejo	0,125 ha	1,5-2 kw	35 hari	Tidak	Heriyono	Rp3.500	Tidak	Tidak ingin kesusahan mengolah buah naga
72	Nur Kholis (L)	Desa Bulurejo	0,25 ha	1-1,5 ton	35 hari	Tidak	Wahid (Bangorejo)	Rp3.500	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
73	Udin (L)	Desa Bulurejo	0,125 ha	2 kw	35-40 hari	Tidak	Heriyono	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah
74	Dian (P)	Desa Bulurejo	0,4 ha	2-3 ton	35 hari	Tidak	Solikhah	Rp3.500	Tidak	Pernah membuat tetapi tidak bisa memasarkan sehingga hanya digunakan sebagai camilan
75	Yayuk (P)	Desa Bulurejo	0,25 ha	1-1,5 ton	35 hari	Tidak	Solikhah	Rp3.500	Tidak	Hanya ingin fokus ke pertanian saja karena memang belum ada industri sekarang
76	Endy (L)	Desa Bulurejo	0,25 ha	1 ton	35-40 hari	Tidak	Heriyono	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
77	Giono (L)	Desa Glagahagung	0,5 ha	4-5 ton	35 hari	Tidak	Mamang	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
78	Yusak (L)	Desa Glagahagung	0,25 ha	1-1,5 ton	35 hari	Tidak	Mamang	Rp3.000	Tidak	sudah untung ketika hanya menjual buah naga segar
79	Eko (L)	Desa Glagahagung	0,25 ha	1 ton	35-40 hari	Tidak	Mamang	Rp3.500	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
80	Mujiono (L)	Desa Glagahagung	0,5 ha	4-5 ton	35-40 hari	Tidak	Mamang, Supri	Rp4.000	Tidak	Belum memiliki ilmu dalam melakukan pengolahan
81	Sudib (L)	Desa Seneporejo	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Tidak	Miselan, Edy	Rp3.500	Tidak	Tidak ada industri pengolahan terlebih dahulu
82	Aji (L)	Desa Seneporejo	1 ha	9 ton	35-40 hari	Tidak	Jauhari, Tumilan	Rp4.000	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
83	Joni (L)	Desa Seneporejo	0,5 ha	5 ton	35 hari	Tidak	Tumilan, Bambang	Rp4.000	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
84	Katiran (L)	Desa Seneporejo	0,5 ha	4-5 ton	35 hari	Tidak	Tumilan	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
85	Tumilan (L)	Desa Seneporejo	0,25 ha	1,5 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
86	Rudi (L)	Desa Siliragung	0,5 ha	5-6 ton	35 hari	Tidak	Miseno	Rp4.000	Tidak	Belum pernah mendengar semacam pengolahan buah naga
87	Yanto (L)	Desa Siliragung	0,5 ha	4-5 ton	35-40 hari	Tidak	Jauhari	Rp3.500	Tidak	Takut mengalami kerugian ketika melakukan pengolahana
88	Tri Susanti (P)	Desa Siliragung	0,25 ha	1,5 ton	35-40 hari	Tidak	Miseno, Jauhari	Rp3.500	Ya	Coba-coba usaha dan memanfaatkan buah naga kelas B daripada terbuang
89	Suwaji (L)	Desa Siliragung	0,25 ha	1 ton	35 hari	Tidak	Bambang, Miseno	Rp3.500	Tidak	Tidak pernah melihat contoh dari pengolahan tersebut
90	Miseno (L)	Desa Siliragung	0,25 ha	1 ton	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
91	Hendri (L)	Desa Buluagung	0,5 ha	5 ton	35 hari	Tidak	Jiono, Bambang, Adi	Rp4.000	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
92	Agustina (P)	Desa Buluagung	0,25 ha	1,5 ton	35 hari	Tidak	Jiono	Rp3.500	Ya	Ingin mencoba usaha membuka warung makan dan sekarang lagi trend buah naga
93	Bambang (L)	Desa Buluagung	2 ha	18-20 ton	35 hari	Ya	-	Rp4.000	Tidak	Belum memiliki modal untuk melakukan pengolahan
94	Heri (L)	Desa Buluagung	0,5 ha	5 ton	35 hari	Tidak	Bambang	Rp3.500	Tidak	Belum ada pasar yang di tuju
95	Yanto (L)	Desa Buluagung	0,125 ha	5-7 kw	35-40 hari	Tidak	Jiono	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
96	Endri (L)	Desa Kesilir	0,5 ha	5 ton	35-40 hari	Tidak	Lasiman, Wahid	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
97	Atim (L)	Desa Kesilir	0,5 ha	4 ton	35 hari	Tidak	Jainul, Lasiman	Rp3.500	Tidak	Tidak ada sarana pengolahan
98	Andi (L)	Desa Kesilir	0,125 ha	5-8 kw	35-40 hari	Tidak	Jainul	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan
99	Jainul (L)	Desa Kesilir	0,125 ha	5-6 kw	35 hari	Ya	-	Rp3.500	Tidak	Tidak tahu proses pengolahannya
100	Sugimin (L)	Desa Kesilir	0,125 ha	5-6 kw	35 hari	Tidak	Jainul	Rp3.500	Tidak	Tidak bisa mengolah dan memasarkan

C.4 Hasil Wawancara Aliran Nilai Tambah Terhadap Pelaku Usaha Pengolahan

Q1 : Nama responden?

Q2 : Alamat responden?

Q3 : Apa produk olahan dari pengolahan buah naga tersebut?

Q3a: Rata-rata diolah per berapa kurun waktu sekali? (per hari/minggu/bulan)?

Q3b : Berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan?

Q3c : Darimana saja bahan baku buah naga didapatkan?

Q3d : Berapa harga beli bahan baku buah naga tersebut?

Q3e : Berapa harga jual produk olahan?

Q4 : Dimana Anda melakukan proses pengolahan?

Q5 : Kemana Anda memasarkan olahan buah naga tersebut?

Q5a : Dipasarkan di daerah setempat? Berapa persen dari hasil produksi?

Q5b : Dipasarkan ke pusat daerah (kecamatan)? Berapa persen dari hasil produksi?

Q5c : Dipasarkan ke pusat wilayah (lingkup provinsi)? Berapa persen dari hasil produksi?

Q5d : Dipasarkan ke luar provinsi? Berapa persen dari hasil produksi?

Q6 : Mengapa Anda mengolah buah naga menjadi produk olahan?

Q7 : Apa saja perlengkapan/sarana yang diperlukan untuk pengolahan?

Q8 : Adakah sarana yang diperlukan dalam proses pengolahan tapi belum tersedia?

Kode Responden	Q1	Q2	Q3					Q4	Q5				Q6	Q7	Q8
			Q3a	Q3b	Q3c	Q3d	Q3e		Q5a	Q5b	Q5c	Q5d			
1	Arif (L)	Desa Temurejo, Kec. Bangorejo	Dodol	per hari (sesuai pesanan)	20 kg buah naga menjadi 10 kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 20 kaleng	Mengolah naga sendiri	Per kaleng Rp 40.000	Di rumah Temurejo	-	Kafe di Desa Jajag, Kec. Gambiran (70%) dan pusat oleh-oleh di Kec. Banyuwangi (20%)	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Surabaya (10%), pengiriman melalui kurir	-	Ingin mencoba berwirausaha memanfaatkan potensi buah naga agar jadi brand Banyuwangi	Perlengkapan memasak (wajan, pengaduk, kompor, alat penutup botol)	Mesin pengaduk dodol dalam skala besar

Kode Responden	Q1	Q2	Q3					Q4	Q5				Q6	Q7	Q8
			Q3a	Q3b	Q3c	Q3d	Q3e		Q5a	Q5b	Q5c	Q5d			
			Mie buah naga	per hari	1kg buah naga menjadi 8-10 porsi mie	Mengolah buah naga sendiri	Per porsi Rp. 16.000	Di kafe di Desa Jajag, Kec. Gambiran	-	Di kafe di Desa Jajag, Kec. Gambiran (100%)	-	-		Perlengkapan memasak, alat pencetak mie	Mesin pencetak mie yang hasilnya lebih tipis
			Nasi goreng naga	per hari	1kg buah naga menjadi 7-8 porsi mie	Mengolah buah naga sendiri	Per porsi Rp. 17.000	Di kafe di Desa Jajag, Kec. Gambiran	-	Di kafe di Desa Jajag, Kec. Gambiran (100%)	-	-		Peralatan memasak	-
2	Supriagung (L)	Desa Pesanggaran, Kec. Pesanggaran	Dodol	per hari (sesuai pesanan)	4kg buah naga menjadi 2kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 10 bungkus mika	Mengolah naga sendiri (tapi memakai harga Rp.5000/kg untuk mengganti sipasi naik turunnya harga)	Per bungkus Rp 10.000	Di rumah Pesanggaran	-	-	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Surabaya (40%), pengiriman melalui kurir	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Jakarta dan Medan (60%), pengiriman melalui kurir	Ingin memanfaatkan buah naga yang terbuang sia-sia	Perlengkapan memasak (wajan, pengaduk, kompor, alat pengemasan)	Mesin pengaduk dodol
3	Supri I (L)	Desa Pesanggaran, Kec. Pesanggaran	Dodol	per hari (sesuai pesanan)	4kg buah naga menjadi 2kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 10 bungkus mika	Mengolah buah naga sendiri	Per bungkus Rp 10.000	Di rumah Pesanggaran	-	-	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Kediri dan Malang (50%), pengiriman melalui kurir	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Semarang (50%), pengiriman melalui kurir	Memanfaatkan buah naga yang kualitasnya jelek-jelek supaya tetap bisa menghasilkan untung	Perlengkapan memasak (wajan, pengaduk, kompor, alat pengemasan)	Mesin pengaduk dodol dan Pusat pemasaran

Kode Responden	Q1	Q2	Q3					Q4	Q5				Q6	Q7	Q8
			Q3a	Q3b	Q3c	Q3d	Q3e		Q5a	Q5b	Q5c	Q5d			
4	Wismo Raharjo (L)	Desa Buluagung, Siliragung	Minuman gelas	per hari	11 kg buah naga diolah menjadi 30 karton yang berisi 32 gelas minuman	Mengikuti harga pasar beli dari pengepul sekarang ini Rp 3.500 (jika harga mulai naik, maka stock diperbanyak)	Per karton Rp 24.000	Di rumah Buluagung	-	Sebelumnya masuk ke pusat oleh-oleh di Kec. Banyuwangi (100%) namun sejak Januari 2018, ada kontrak dengan salah satu PT di Surabaya sudah tidak kesana lagi	Kontrak dengan PT di Surabaya (100% olahan dikirim ke PT tersebut)	-	Ingin mencoba berwirausaha memanfaatkan potensi buah naga yang belum pernah ada olahannya	Tangki air, Mesin pendingin, Mesin cetak/pengaduk	-
5	Tri Susanti (P)	Desa Siliragung, Kec. Siliragung	Dodol	per hari (sesuai pesanan)	5kg buah naga menjadi 3kg dodol yang kemudian dikemas menjadi 15 bungkus mika	Mengolah buah naga sendiri	Per bungkus Rp 10.000	Di rumah Siliragung	-	-	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Surabaya (50%), pengiriman melalui kurir	Pemasaran via online, pernah ada pesanan dari Bali (50%), pengiriman melalui kurir	Coba-coba usaha dan memanfaatkan buah naga kelas B daripada terbuang	Perlengkapan memasak (wajan, pengaduk, kompor, alat pengemasan)	Mesin pengaduk dodol dan Pusat pemasaran
6	Agustina (P)	Desa Siliragung, Kec. Siliragung	Mie buah naga	per hari	1kg buah naga menjadi 8-10 porsi mie	Mengolah buah naga sendiri	Per bungkus Rp 12.000	Di rumah Siliragung	Pemasaran di warung, di Desa Siliragung (100%)	-	-	-	Ingin mencoba usaha membuka warung makan dan sekarang lagi trend buah naga	Perlengkapan memasak, alat pencetak mie	Mesin pencetak mie yang hasilnya lebih tipis

C.3 Hasil Wawancara Aliran Nilai Tambah Terhadap Pengepul

Q1 : Nama responden

Q2 : Alamat responden

Q3 : Dari daerah mana saja Anda memperoleh stok hasil panen buah naga?

Q4 : Rata-rata anda mengumpulkan berapa kg per hari?

Q5 : Rata-rata berapa anda mengumpulkan hasil panen dari berapa orang per hari

Q7 : Apakah Anda mengolah terlebih dahulu hasil panen tanaman buah naga tersebut?

Q8 : Mengapa Anda tidak mengolah hasil panen terlebih dahulu?

Q9 : Apakah Anda menjual kembali hasil panen kepada pelaku industri/pengolahan?

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q7	Q8	Q9
1	Rizal (L)	Desa Pesanggaran	Sekitar rumah (Desa Pesanggaran)	4 ton	7-10 orang	Tidak	malas dan tidak ada tenaga kerja	Tidak
2	Widodo (L)	Desa Pesanggaran	Sekitaran Desa Pesanggaran	6-7 ton	10-15 orang	Tidak	malas dan tidak ada industri yang mengolah dulu (sebagai contoh)	Tidak
3	Agus (L)	Desa Pesanggaran	Dari desa-desa di Kecamatan Pesanggaran	7 ton	10-15 orang	Tidak	repot, tidak ada industri pengolahan saat ini	Tidak

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q7	Q8	Q9
4	Seger (L)	Desa Pesanggaran	Seluruh Kecamatan Pesanggaran	7 ton	10 orang	Tidak	malas, tidak ada penggerak	Tidak
5	Sukari (L)	Desa Sumberagung	Sebagian besar dari Desa Sumberagung dan beberapa yang dari kecamatan lain	12-15 ton	20-30 orang	Tidak	tidak ada tenaga kerja dan tidak ada industri pendahulu	Tidak
6	Budi (L)	Desa Sumberagung	Sekitaran Desa Pesanggaran	3-4 ton	3-5 orang	Tidak	males, tidak ada modal	Tidak
7	Kusen (L)	Desa Sumbermulyo	Seluruh Kecamatan Pesanggaran	6-7 ton	6-8 orang	Tidak	repot, tidak ada industri pengolahan saat ini	Tidak
8	Suyitno (L)	Desa Kedungasri	Sekitaran Kecamatan Tegaldlimo	1-2 ton	5-6 orang	Tidak	tidak ada yang mendahului dan malas mengolah	Tidak
9	Joko (L)	Desa Tegaldlimo	Kecamatan Tegaldlimo	5-6 ton	10-12 orang	Tidak	malas mengolah	Tidak
10	Mislan (L)	Desa Kedung Wungu	Sekitaran Desa Kedung Wungu	1-2 ton	5-6 orang	Tidak	malas mengolah, tidak ada industri yang jadi contoh	Tidak
11	Hadi (L)	Desa Kedung Wungu	Lingkup Kecamatan Tegaldlimo	4-5 ton	5-7 orang	Tidak	tidak tau cara mengolah dan memasarkan	Tidak
12	Sari (L)	Desa Wringinpitu	Kebanyakan dari Desa Wringinpitu	2-4 ton	10 orang	Tidak	malas mengolah, tidak ada industri yang jadi contoh	Tidak

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q7	Q8	Q9
13	Boini (L)	Desa Kalipait	Dari Desa sekitar Kalipait sini	1 ton	3-4 orang	Tidak	tidak tau cara mengolah dan memasarkan	Tidak
14	Tumini (P)	Desa Kedung Gebang	Dari Desa Kedung Gebang sekitar	1-2 ton	5-6 orang	Tidak	tidak ada yang mendahului dan malas mengolah	Tidak
15	Bonasri (L)	Desa Kedung Gebang	Dari desa di Kecamatan Tegaldlimo dan Muncar	5-7 ton	10-12 orang	Tidak	malas, banyak permintaan buah segar, dan tidak tahu manajemennya	Tidak
16	Sugiyono (L)	Desa Sukorejo	Dari desa Sukorejo dan Ringintelu	8-9 kw	3-4 orang	Tidak	repot tidak ada tenaga kerja	Tidak
17	Yunan (L)	Desa Sambirejo	Seluruh Banyuwangi (mayoritas Bangorejo)	10 ton	10-11 orang	Tidak	tidak ada modal dan tidak bisa mengolah	Tidak
18	Sumardi (L)	Desa Bangorejo	Srono, Genteng, Bangorejo	4-5 ton	4-5 orang	Tidak	tidak ada industri (penggerak)	Tidak
19	Edy Sucipto (L)	Desa Bangorejo	Seluruh Banyuwangi (mayoritas Bangorejo)	16 ton	15-20 orang	Tidak	malas, banyak permintaan buah segar	Tidak
20	Wahid (L)	Desa Bangorejo	Bangorejo, Gambiran, Cluring	6-7 ton	6-8 orang	Tidak	tidak bisa memasarkan	Tidak
21	Riski (L)	Desa Temurejo	Bangorejo, Silir, Gambiran, Tegalsari	12 ton	10-11 orang	Tidak	malas, banyak permintaan buah segar, dan tidak tahu manajemennya	Tidak

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q7	Q8	Q9
22	Marwah (L)	Desa Kebondalem	Dari masyarakat sekitar Desa Kebondalem	1-2 ton	3-4 orang	Tidak	tidak bisa mengolah, tidak ada modal, banyak permintaan buah segar	Tidak
23	Wagirin (L)	Desa Sambimulyo	Dari seluruh Banyuwangi (biasanya dari Bangorejo dan kecamatan sekitar)	9-10 ton	10-12 orang	Tidak	tidak ada tenaga kerja dan tidak tahu manajemennya	Tidak
24	Giri (L)	Desa Ringintelu	Dari kecamatan Bangorejo, Gambiran dan Tegalsari	3-4 ton	4-5 orang	Tidak	tidak bisa memasarkan	Tidak
25	Basori (L)	Desa Sidorejo	Dari seluruh Banyuwangi (biasanya dari Sidorejo, Tegaldlimo, Muncar)	10-11 ton	11-13 orang	Tidak	malas mengolah dan permintaan buah segar cukup banyak	Tidak
26	Effendy (L)	Desa Sidorejo	Dari sekitaran Desa Sidorejo saja	1-2 ton	3-4 orang	Tidak	tidak bisa memasarkan	Tidak
27	Katinah (P)/ Sutami (L)	Desa Purwoharjo	Dari Kecamatan Purwoharjo, Silir, Muncar (jarang dari petani, biasanya dari pengepul)	4 ton	6-8 orang	Tidak	tidak tau cara mengolah dan memasarkan	Tidak
28	Sugiman (L)	Desa Purwoharjo	Lingkup Kecamatan Purwoharjo	12 ton	7-12 orang	Tidak	malas mengolah, tidak ada industri yang jadi contoh	Tidak

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q7	Q8	Q9
29	Heriyono (L)	Desa Bulurejo	Sekitar Desa Bulurejo saja	3-4 ton	3-5 orang	Tidak	tidak bisa mengolah, banyak permintaan buah segar, tidak ada modal	Tidak
30	Hj. Solikhah (P)	Desa Bulurejo	Seluruh Banyuwangi (mayoritas Bangorejo, Siliragung)	12 ton	15 orang	Tidak	repot, kewalahan mengurus pengiriman barang	Tidak
31	Mamang Supriyanto	Desa Glagahagung	Stok dari satu kampung Glagahagung saja	3-4 ton	5-6 orang	Tidak	tidak tau cara mengolah dan memasarkan	Tidak
32	Supri (L)	Desa Glagahagung	Glagahagung, Tegaldlimo	3-4 ton	3-5 orang	Tidak	malas mengolah, tidak ada industri yang jadi contoh	Tidak
33	Tumilan (L)	Desa Seneporejo	Kebanyakan dari Desa Seneporejo saja	3-4 ton	3-5 orang	Tidak	malas dan tidak tau cara mengolah serta memasarkan	Tidak
34	Miseno (L)	Desa Siliragung	Siliragung, Pesanggaran, Bangorejo	6-8 ton	6-9 orang	Tidak	tidak tau cara mengolah, banyak permintaan buah segar	Tidak
35	Jauhari (L)	Desa Siliragung	Siliragung, Pesanggaran	9-10 ton	10-12 orang	Tidak	malas mengolah dan permintaan buah segar cukup banyak	Tidak

Kode Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q7	Q8	Q9
36	Bambang (L)	Desa Buluagung	Siliragung, Pesanggaran	3-4 ton	5-6 orang	Tidak	Sudah bekerjasama dengan wise fruit sebagai pemasok buahnya	Ya
37	Jiono (L)	Desa Buluagung	Dari sekitar Desa Buluagung saja	4-8 ton	5-10 orang	Tidak	Tidak tau cara memasarkan dan permintaan buah segar banyak	Tidak
38	Jainul (L)	Desa Kesilir	Tidak menentu tapi kebanyakan dari lingkup Kecamatan Siliragung	3-4 ton	3-5 orang	Tidak	malas, tidak ada penggerak	Tidak

LAMPIRAN D. KUESIONER DAN HASIL ANALISIS DELPHI

D.1 Kuesioner Wawancara Delphi

KUESIONER DELPHI

**Penentuan Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Kinerja Pusat Pelayanan sebagai Pusat
Pengolahan Berbasis Komoditas Unggulan Buah
Naga di Kabupaten Banyuwangi**



Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,
Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi”**. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan persepsi Bapak/Ibu selaku *stakeholder*.

Besar harapan saya agar bapak/ibu dapat membantu memberikan informasi dan masukan yang dibutuhkan. Atas perhatian bapak/ibu, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Ayu Sri Lestari
NRP. 0821144000009

Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Pendidikan Terakhir :
 Alamat :

Petunjuk:

Beri penilaian (ya/tidak) dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pilihan Anda atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini pada kolom faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pusat pelayanan serta berilah alasan secara singkat dan jelas pada kolom alasan. Bila ruang yang disediakan kurang, tulislah pada lembaran kosong di balik kuesioner dan beri nomor jawaban yang dijawab.

“Apakah faktor-faktor dibawah ini mempengaruhi penentuan lokasi pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis komoditas unggulan buah naga?”

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan			
2	Keterhubungan dengan wilayah lain			
3	Jumlah industri sejenis			
4	Kuantitas bahan baku			
5	Kontinuitas bahan baku			
6	Kualitas bahan baku			
7	Ketersediaan tenaga kerja			
8	Kemampuan tenaga kerja			
9	Jumlah pasar			
10	Kualitas pasar			

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
11	Ketersediaan kelompok usaha tani			
12	Ketersediaan KUD			
13	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya			
14	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan			
15	Ketersediaan prasarana listrik			
16	Ketersediaan sarana air bersih			
Tambahan Variabel Lain				

Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya

D.2 Hasil Wawancara Delphi Tahap 1

Responden 1

Nama : Eko Mulyanto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 tahun
 Alamat : Jl. Tunggul Ametung No. 10, Banyuwangi
 Pekerjaan : Kasi Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan		✓	Daya tarik akan muncul setelah disana memang ada pengolahan, karena sebenarnya semua kecamatan sifatnya dapat saja dikembangkan.
2	Keterhubungan dengan wilayah lain		✓	Keterhubungan dengan wilayah lain bisa melalui jalan dan jaringan lainnya. Variabel ini kurang spesifik.
3	Jumlah industri sejenis	✓		Adanya jumlah industri sejenis dapat menumbuhkan iklim untuk berwirausaha karena masyarakat bisa mendapatkan contoh usaha buah naga apa saja yang berhasil
4	Kuantitas bahan baku	✓		Tentu saja, pengolahan memerlukan kuantitas bahan baku yang mencukupi
5	Kontinuitas bahan baku	✓		Keberlanjutan bahan baku dalam memasok pengolahan harus dipastikan agar produksi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
				tidak hanya pada waktu panen raya saja.
6	Kualitas bahan baku	✓		Kualitas bahan baku buah naga yang diolah biasanya yang kualitas BS (Bekas Sortir) yang harganya murah.
7	Ketersediaan tenaga kerja	✓		Adanya tenaga kerja yang dapat melakukan pengolahan buah naga dapat mendorong pengembangan pusat pelayanan, apalagi adanya tenaga kerja yang memang mau untuk berwirausaha pada suatu pusat pelayanan akan dapat mendorong pengembangan pusat pengolahan di pusat pelayanan.
8	Kemampuan tenaga kerja	✓		Kemampuan tenaga kerja menjadi faktor penting karena skill mereka dibutuhkan untuk pengolahan untuk membentuk adanya jumlah industri sejenis pada variabel sebelumnya.
9	Ketersediaan kelompok usaha tani	✓		Keberadaan kelompok usaha tani dapat mendorong kemauan petani untuk mengolah buah naga terutama pada saat panen raya harga buah naga jatuh.
10	Ketersediaan KUD		✓	Tren saat ini tidak banyak petani yang mempercayakan uangnya di KUD.
11	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	✓		Ya, untuk permodalan sekarang ini banyak petani buah naga lebih memilih bank.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
12	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	✓		Tentu saja untuk kemudahan transportasi dan pengangkutan hasil olahan
13	Ketersediaan prasarana listrik	✓		Penting karena untuk pengolahan skala menengah hingga besar membutuhkan suplai listrik yang besar
14	Ketersediaan sarana air bersih	✓		Untuk pengolahan, air bersih merupakan prasarana vital untuk memastikan kebersihan makanan.
15	Ketersediaan prasarana limbah	✓		Dalam pengembangan pusat pengolahan maka diperlukan penanganan limbah akibat produksi sehingga harus diperhatikan agar tidak mencemari lingkungan.
16	Ketersediaan pasar		✓	Keberadaan pasar saat ini hanya menjual buah segar dan belum ada STA (sub terminal agribisnis)
Tambahan Variabel Lain				
<ul style="list-style-type: none"> - Keterjangkauan IT - Konservasi berbasis entrepreneur 				

Responden 2

Nama : I Komang Dedi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Alamat : Perumnas Kalipuro Asri Jl. Manggis A.13.24
 Pekerjaan : Kabid Perindustrian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Banyuwangi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan	✓		Ya, adanya daya tarik pusat pelayanan tersebut akan mampu menarik minat investasi
2	Keterhubungan dengan wilayah lain		✓	Menurut saya, tanpa adanya variabel ini pun, tiap wilayah pasti diusahakan untuk saling terhubung secara fisik, apalagi untuk pengembangan pusat pengolahan tidak mungkin ada di daerah pelosok. Di Banyuwangi sendiri, semua daerah sudah terhubung dengan baik melalui jaringan jalan.
3	Jumlah industri sejenis	✓		Dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha jadi masyarakat bisa berguru pada yang sudah memulai bisnis
4	Kuantitas bahan baku	✓		Tentu saja, pengolahan memerlukan kuantitas bahan baku yang mencukupi
5	Kontinuitas bahan baku	✓		Keberlanjutan bahan baku dalam memasok pengolahan harus dipastikan agar produksi tidak hanya pada waktu panen raya saja.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
6	Kualitas bahan baku		✓	Kualitas bahan baku buah naga yang diolah biasanya yang kualitas BS (Bekas Sortir) yang harganya murah. Ketika buah diolah, tidak akan kelihatan bedanya yang diolah tersebut yang kualitasnya baik atau buruk. Jadi saya rasa untuk kualitas bebas ya, kurang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pengolahan.
7	Ketersediaan tenaga kerja	✓		Saat ini memang sedang diupayakan adanya tenaga kerja yang bisa mengolah lewat pelatihan-pelatihan dari Disperindag, jadi memang adanya tenaga kerja dapat menentukan pusat pelayanan itu nanti dapat dikembangkan sebagai pusat pengolahan atau tidak.
8	Kemampuan tenaga kerja	✓		Ya, butuh kreativitas tenaga kerja agar bisa melakukan pengolahan
9	Ketersediaan kelompok usaha tani	✓		Keberadaan kelompok usaha tani dapat mendorong kemauan petani untuk mengolah buah naga terutama pada saat panen raya harga buah naga jatuh.
10	Ketersediaan KUD		✓	Banyak pemilik KUD yang kabur bawa uang nasabah sehingga rasanya saat ini KUD tidak terlalu berperan kepada petani dalam hal permodalan dan penyimpanan uang.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
11	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	✓		Ya, untuk permodalan sekarang ini banyak petani buah naga lebih memilih bank. Tapi, kalau bisa ada kebijakan untuk memudahkan permodalan petani yang ingin berwirausaha tidak hanya kemudahan kredit.
12	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	✓		Tentu saja untuk kemudahan transportasi dan pengangkutan hasil olahan.
13	Ketersediaan prasarana listrik	✓		Penting karena untuk pengolahan skala menengah hingga besar membutuhkan suplai listrik yang besar
14	Ketersediaan sarana air bersih	✓		Untuk pengolahan, air bersih merupakan prasarana vital untuk memastikan kebersihan makanan.
15	Ketersediaan prasarana limbah	✓		Dalam pengembangan pusat pengolahan maka diperlukan penanganan limbah akibat produksi sehingga harus diperhatikan agar tidak mencemari lingkungan.
16	Jumlah pasar	✓		Jumlah pasar memang dibutuhkan untuk pemasaran, apalagi dalam bentuk olahan bukan hanya buah segar
Tambahan Variabel Lain				
- Kerjasama mengolah dan menghasilkan produk				

Responden 3

Nama : Hita Dhatu K.L
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 46 tahun
 Alamat : Wonosobo-Srono
 Pekerjaan : Kabid Ekonomi Bappeda Kab. Banyuwangi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan	✓		Ya, adanya daya tarik pusat pelayanan tersebut akan mampu menarik minat investasi dan dapat menjadi branding bagi buah naga, misalnya mau cari olahan buah naga ya ke kecamatan/pusat pelayanan ini.
2	Keterhubungan dengan wilayah lain		✓	Keterhubungan itu ada fisik dan non fisik. Yang fisik harusnya berupa aksesibilitas jalan. Kemudian non fisik itu kemudahan perijinan untuk mengakses pusat pelayanan tersebut akan dikembangkan jadi apa. Variabel ini kurang spesifik dan sudah terwakili oleh jaringan jalan (secara fisik).
3	Jumlah industri sejenis	✓		Dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha jadi masyarakat bisa berguru pada yang sudah memulai bisnis
4	Kuantitas bahan baku	✓		Tentu saja, pengolahan memerlukan kuantitas bahan baku yang mencukupi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
5	Kontinuitas bahan baku	✓		Keberlanjutan bahan baku dalam memasok pengolahan harus dipastikan agar produksi tidak hanya pada waktu panen raya saja.
6	Kualitas bahan baku		✓	Kualitas bahan baku buah naga yang diolah biasanya yang kualitas BS (Bekas Sortir) yang harganya murah. Ketika buah diolah, tidak akan kelihatan bedanya yang diolah tersebut yang kualitasnya baik atau buruk. Jadi saya rasa untuk kualitas bebas ya, kurang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pengolahan.
7	Ketersediaan tenaga kerja	✓		Saat ini memang sedang diupayakan adanya tenaga kerja yang bisa mengolah lewat pelatihan-pelatihan dari Disperindag, jadi memang adanya tenaga kerja dapat menentukan pusat pelayanan itu nanti dapat dikembangkan sebagai pusat pengolahan atau tidak.
8	Kemampuan tenaga kerja	✓		Ya, butuh kreativitas tenaga kerja agar bisa melakukan pengolahan
11	Ketersediaan kelompok usaha tani	✓		Keberadaan kelompok usaha tani dapat mendorong kemauan petani untuk mengolah buah naga terutama pada saat panen raya harga buah naga jatuh.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
12	Ketersediaan KUD		✓	Tidak banyak ya sekarang ini nasabah KUD, karena banyak petani yang simpan uang di bank.
13	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	✓		Ya, untuk permodalan sekarang ini banyak petani buah naga lebih memilih bank.
14	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	✓		Tentu saja untuk kemudahan transportasi dan pengangkutan hasil olahan.
15	Ketersediaan prasarana listrik	✓		Penting karena untuk pengolahan skala menengah hingga besar membutuhkan suplai listrik yang besar
16	Ketersediaan sarana air bersih	✓		Untuk pengolahan, air bersih merupakan prasarana vital untuk memastikan kebersihan makanan.
15	Ketersediaan prasarana limbah	✓		Dalam pengembangan pusat pengolahan maka diperlukan penanganan limbah akibat produksi sehingga harus diperhatikan agar tidak mencemari lingkungan.
16	Jumlah pasar		✓	Pasar di Banyuwangi jarang yang menjual hasil olahan, semuanya masih buah segar saja.
Tambahan Variabel Lain				
- Penggunaan IT				

Responden 4

Nama : Arif
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 38 tahun
 Alamat : Desa Temurejo, Bangorejo
 Pekerjaan : Petani dan Pemilik usaha pengolahan buah naga

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan		✓	Menurut saya, semua kecamatan/pusat pelayanan itu memiliki daya tarik masing-masing dan dapat dikembangkan menjadi pusat pengolahan. Kalau untuk pusat pengolahan buah naga sendiri, sebenarnya bisa dilakukan dimanapun tanpa mempertimbangkan daya tarik, karna misal nanti sudah berkembang pengolahannya, akan menciptakan daya tariknya sendiri.
2	Keterhubungan dengan wilayah lain		✓	Keterhubungan fisik harusnya berupa aksesibilitas jalan.
3	Jumlah industri sejenis	✓		Dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha jadi masyarakat bisa berguru pada yang sudah memulai bisnis
4	Kuantitas bahan baku	✓		Tentu saja, pengolahan memerlukan kuantitas bahan baku yang mencukupi
5	Kontinuitas bahan baku	✓		Keberlanjutan bahan baku dalam memasok pengolahan harus dipastikan agar produksi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
				tidak hanya pada waktu panen raya saja.
6	Kualitas bahan baku		✓	Kualitas bahan baku buah naga yang diolah biasanya yang kualitas BS (Bekas Sortir) yang harganya murah. Kalau untuk pusat pengolahan, lebih baik meningkatkan kuantitasnya dulu daripada kualitas. Soalnya juga sesuai kondisi eksistingnya bahwa banyak tanaman yang cacat namun daging buahnya masih bisa dimakan dan tidak laku dijual. Buah-buah yang seperti ini yang seharusnya bisa diolah.
7	Ketersediaan tenaga kerja	✓		Saat ini memang sedang diupayakan adanya tenaga kerja yang bisa mengolah lewat pelatihan-pelatihan dari Disperindag, jadi memang adanya tenaga kerja dapat menentukan pusat pelayanan itu nanti dapat dikembangkan sebagai pusat pengolahan atau tidak.
8	Kemampuan tenaga kerja	✓		Ya, butuh kreativitas tenaga kerja agar bisa melakukan pengolahan
9	Ketersediaan kelompok usaha tani	✓		Keberadaan kelompok usaha tani dapat mendorong kemauan petani untuk mengolah buah naga terutama pada saat panen raya harga buah naga jatuh.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
10	Ketersediaan KUD		✓	Tidak banyak ya sekarang ini nasabah KUD, karena banyak petani yang simpan uang di bank.
11	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	✓		Ya, untuk permodalan sekarang ini banyak petani buah naga lebih memilih bank.
12	Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	✓		Tentu saja untuk kemudahan transportasi dan pengangkutan hasil olahan.
13	Ketersediaan prasarana listrik	✓		Penting karena untuk pengolahan skala menengah hingga besar membutuhkan suplai listrik yang besar
14	Ketersediaan sarana air bersih	✓		Untuk pengolahan, air bersih merupakan prasarana vital untuk memastikan kebersihan makanan.
15	Ketersediaan prasarana limbah	✓		Dalam pengembangan pusat pengolahan maka diperlukan penanganan limbah akibat produksi sehingga harus diperhatikan agar tidak mencemari lingkungan.
16	Ketersediaan pasar	✓		Ya, pengembangan pasar yang tidak hanya pasar yang menjual buah segar saja, namun dapat menampung hasil olahan.
Tambahkan Variabel Lain				
<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan IT - Kerjasama 				

D.3 Hasil Wawancara Delphi Iterasi 1

Responden 1

Nama : Eko Mulyanto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 tahun
 Alamat : Jl. Tunggul Ametung No. 10,
 Banyuwangi
 Pekerjaan : Kasi Hortikultura Dinas Pertanian
 Kabupaten Banyuwangi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan		✓	Daya tarik akan muncul setelah disana memang ada pengolahan, karena sebenarnya semua kecamatan sifatnya dapat saja dikembangkan.
2	Kualitas bahan baku		✓	Ketika buah diolah, tidak akan kelihatan bedanya yang diolah tersebut yang kualitasnya baik atau buruk. Jadi saya rasa untuk kualitas bebas ya, kurang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pengolahan.
3	Ketersediaan pasar	✓		Kalo pasar yang seperti dijelaskan, keberadaan pasar tersebut tentu saja akan dapat mendukung sekali pusat pelayanan (kecamatan) sebagai pusat pengolahan karena jenis pasar itu (STA) dapat dijadikan ruang pelatihan pembibitan dan lain-lain.
4	Keterjangkauan IT	✓		Ya tentunya adanya teknologi informasi akan memudahkan untuk pemasaran, sekarang petani saja sudah pada punya HP, tapi masih

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
				sedikit ya yang bisa memanfaatkan yang <i>smartphone</i> . Harusnya bila rata-rata di suatu pusat pelayanan tingkat penggunaan IT-nya, mungkin bisa satu kecamatan itu dipertimbangkan untuk dikembangkan sebagai pusat pengolahan, tapi tetap harus memperhatikan aspek lainnya, misalnya bahan baku buah naga ya harus ada.
5	Konservasi berbasis entrepreneur		✓	Variabel ini bisa menjadi penting ketika kemampuan tenaga kerja sudah mumpuni untuk bisa menjadi entrepreneur. Jadi, untuk tahap inisiasi pengembangan pusat pengolahan, maka variabel ini kurang terlalu berpengaruh.
6	Kerjasama menghasilkan produk	✓		Kerjasama ini tentu saja dapat mempercepat adanya aglomerasi seperti yang kemarin jumlah industri sejenis, apalagi bila skema kerjasamanya bisa meluas tidak hanya kerjasama antar masyarakat namun juga ke pemerintah dan swasta. Pasti nya pusat pelayanan yang seperti itu akan lebih cepat untuk dikembangkan jadi pusat pengolahan.
Tambahan Variabel Lain				

Responden 2

Nama : I Komang Dedi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Alamat : Perumnas Kalipuro Asri Jl. Manggis A.13.24
 Pekerjaan : Kabid Perindustrian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Banyuwangi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan		✓	Daya tarik akan muncul setelah disana memang ada pengolahan, karena sebenarnya semua kecamatan sifatnya dapat saja dikembangkan.
2	Kualitas bahan baku		✓	Ketika buah diolah, tidak akan kelihatan bedanya yang diolah tersebut yang kualitasnya baik atau buruk. Jadi saya rasa untuk kualitas bebas ya, kurang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pengolahan.
3	Ketersediaan pasar	✓		Jumlah pasar memang dibutuhkan untuk pemasaran, apalagi dalam bentuk olahan bukan hanya buah segar.
5	Keterjangkauan IT	✓		Ya, tentu. Sekarang ini sudah jaman modern, pemasaran bisa lewat internet, apalagi bila dilakukan secara terpusat dan terkoordinir dengan baik, pastinya branding akan terbentuk. Seperti halnya Kabupaten Banyuwangi sendiri ini kan mulai terkenal karena brandingnya baik.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
6	Konservasi berbasis entrepreneur		✓	Variabel ini bisa menjadi penting ketika kemampuan tenaga kerja sudah mumpuni untuk bisa menjadi entrepreneur. Jadi, untuk tahap inisiasi pengembangan pusat pengolahan, maka variabel ini kurang terlalu berpengaruh.
7	Kerjasama menghasilkan produk	✓		Kerjasama ini tentu saja dapat mempercepat adanya aglomerasi seperti yang kemarin jumlah industri sejenis, apalagi bila skema kerjasamanya bisa meluas tidak hanya kerjasama antar masyarakat namun juga ke pemerintah dan swasta. Pasti nya pusat pelayanan yang seperti itu akan lebih cepat untuk dikembangkan jadi pusat pengolahan.
Tambahan Variabel Lain				

Responden 3

Nama : Hita Dhatu K.L
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 46 tahun
 Alamat : Wonosobo-Srono
 Pekerjaan : Kabid Ekonomi Bappeda Kab. Banyuwangi

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan		✓	Daya tarik akan muncul setelah disana memang ada pengolahan, karena sebenarnya semua kecamatan sifatnya dapat saja dikembangkan.
2	Kualitas bahan baku		✓	Kualitas bahan baku buah naga yang diolah biasanya yang kualitas BS (Bekas Sortir) yang harganya murah. Ketika buah diolah, tidak akan kelihatan bedanya yang diolah tersebut yang kualitasnya baik atau buruk. Jadi saya rasa untuk kualitas bebas ya, kurang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pengolahan.
3	Jumlah pasar	✓		Keberadaan pasar tentunya akan bisa mendukung adanya fungsi suatu pusat pelayanan (kecamatan) sebagai pusat pengolahan karena tiap olahan pasti butuh pasar. Namun yang harus diperhatikan bahwa pembangunan pasar secara fisik harus mempertimbangkan permintaan pasar, sehingga penting untuk memetakan permintaan pasar akan hasil olahan.
5	Keterjangkauan IT	✓		Ya, karena IT saat ini merupakan salah satu dari kebutuhan dasar selain air bersih, listrik dan jaringan jalan.

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
				Kemudahan ini selain untuk pemasaran juga untuk menarik minat investasi. Misalnya saja, pengembangan pusat pengolahan dilakukan di kecamatan yang tidak terjangkau oleh jaringan internet dan minim teknologi, maka untuk mengembangkannya akan lebih susah.
6	Konservasi berbasis entrepreneur		✓	Variabel ini bisa menjadi penting ketika kemampuan tenaga kerja sudah mumpuni untuk bisa menjadi entrepreneur. Jadi, untuk tahap inisiasi pengembangan pusat pengolahan, maka variabel ini kurang terlalu berpengaruh.
7	Kerjasama menghasilkan produk		✓	Dengan adanya kerjasama pastinya akan lebih mudah mengembangkan pusat pengolahan. Saat inipun, belum ada satupun UMKM pengolahan buah naga yang sudah terdaftar di Kab. Banyuwangi, pengolahan sifatnya masih terpisah (sporadis) sehingga adanya kerjasama diharapkan mampu meningkatkan aglomerasi pusat pengolahan secara signifikan.
Tambahan Variabel Lain				

Responden 4

Nama : Arif
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 38 tahun
 Alamat : Desa Temurejo, Bangorejo
 Pekerjaan : Petani dan Pemilik usaha pengolahan buah naga

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
1	Daya tarik pusat pelayanan		✓	Daya tarik akan muncul setelah disana memang ada pengolahan, karena sebenarnya semua kecamatan sifatnya dapat saja dikembangkan.
2	Kualitas bahan baku		✓	Kualitas bahan baku buah naga yang diolah biasanya yang kualitas BS (Bekas Sortir) yang harganya murah. Ketika buah diolah, tidak akan kelihatan bedanya yang diolah tersebut yang kualitasnya baik atau buruk. Jadi saya rasa untuk kualitas bebas ya, kurang berpengaruh terhadap pengembangan pusat pengolahan.
3	Ketersediaan pasar	✓		Keberadaan pasar yang seperti itu (STA) akan mampu mendukung pengembangan pusat pengolahan karena banyak teman-teman sesama petani yang kesulitan memasukkan produk olahan ke swalayan-swalayan agar cepat laku.
5	Keterjangkauan IT	✓		Ya karna untuk pengolahan pastinya butuh jaringan internet dan teknologi untuk memudahkan proses pengolahan, terutama pemasaran. Namun sebenarnya juga menarik minat pengunjung, misalnya saja

No.	Faktor	Jawaban		Alasan
		S	TS	
				seperti ini di café yang buat betah kana da Wi-Fi-nya.
6	Konservasi berbasis entrepreneur		✓	Ketika saya bersama, berkumpul dengan teman-teman sesama petani di kelompok tani maupun bukan, sebenarnya sudah banyak masyarakat yang mau dan bisa mengolah buah naga, ya yang paling gampang adalah jenang/dodol buah naga. Namun, kendala bukan dari invoasi namun lebih ke kesulitan modal, pemasaran dan keberlanjutan pengolahan. Jadi menurut saya variabel ini kurang berpengaruh untuk pengembangan pusat pengolahan karena dari sisi masayrakatnya memang sudah ada niatan mengolah namun kurang sarana-prasarananya.
7	Kerjasama menghasilkan produk	✓		Ya, tentu saja. Apalagi kerjasama dari pemerintah, baik itu berupa kemudahan perijinan (PIRT dan lain sebagainya), kerjasama pengembangan pusat pengolahan dengan mengandalkan tenaga lokal sehingga dapat menjadi mata pencarian baru masyarakat.
Tambahan Variabel Lain				

LAMPIRAN E. KUESIONER ANALISIS AHP

KUISIONER AHP

Analytical Hierarchy Process

Dengan hormat,

Mohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk dapat menjadi stakeholder dalam penelitian ini. Bapak/Ibu/Saudara/I harap dapat mengisi tiap kolom kriteria sesuai dengan persepsi anda. Adapun penelitian ini tentang pengembangan pusat-pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Dari kuisisioner ini diharapkan dapat membobotkan faktor faktor penentuan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu/saudara/I atas kerja samanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Biodata Peneliti

Nama : Ayu Sri Lestari

NRP : 08211440000009

Judul Penelitian : Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi

Biodata Responden Kuisisioner

Nama :

Jenis Kelamin : (L/P)

Instansi :

Jabatan :

No. HP :

Kuisisioner ini digunakan sebagai input AHP (Analytical Hierarchy Process yaitu untuk mengetahui nilai bobot pada tiap faktor yang berpengaruh dalam penentuan pusat pelayanan sebagai pusat

pengolahan buah naga. Adapun faktor faktor tersebut berasal dari kajian pustaka dan analisis Delphi yang telah dilakukan.

PETUNJUK PENGISIAN

Pada kuisisioner ini, Bapak/Ibu/Saudara/I diminta untuk menentukan tingkat pengaruh faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi/kawasan pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan buah naga. Dalam melakukan perbandingan tingkat pengaruh antara faktor dan antara variabel dapat ditentukan nilai pengaruh 1 sd 9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan yang menurut Bapak/Ibu/Saudara/I paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut.

Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
7	Satu elemen lebih mutlak penting dari elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Contoh :

Jika faktor BAHAN BAKU lebih penting dari TENAGA KERJA ,
maka intensitas pengaruhnya 5

BAHAN BAKU	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TENAGA KERJA
-------------------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	---------------------

Sasaran	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Menentukan lokasi prioritas pusat pelayanan sebagai pusat pengolahan berbasis buah naga di Kabupaten Banyuwangi	Kekuatan aglomerasi	Kerjasama menghasilkan produk	Adanya kerjasama antar masyarakat pengolah dan/atau antar masyarakat dengan pemerintah dan swasta dalam mengembangkan pusat pengolahan yang teraglomerasi
		Jumlah industri sejenis	Ketersediaan industri pengolahan buah naga dan jenisnya yang ada di Kabupaten Banyuwangi
	Bahan Baku	Kuantitas bahan baku	Jumlah bahan baku buah naga dalam mendukung adanya industri pengolahan buah naga
		Kontinuitas bahan baku	Ketersediaan bahan baku buah naga secara berkelanjutan dalam mendukung adanya industri pengolahan buah naga
	Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja	Adanya tenaga kerja yang bisa mengolah buah naga dalam satu pusat pelayanan tersebut
		Kemampuan tenaga kerja	Keterampilan dan kreatifitas tenaga kerja dalam mengolah buah naga
	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usahatani	Organisasi petani (KUT/gapoktan dan LSA) sebagai pendukung pengembangan sistem dan usaha petani

Sasaran	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
	Sarana dan Prasarana Pendukung	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya	Adanya bank atau lembaga keuangan yang dapat mendukung adanya industri pengolahan buah naga
		Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan meliputi panjang jaringan jalan dan geometric jalan dan sarana jalan seperti terminal, pelabuhan dan bandaran yang tersedia di pusat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan pemasaran
		Ketersediaan prasarana listrik	Ketersediaan prasarana listrik dalam menunjang aktivitas di pusat pelayanan
		Ketersediaan sarana air bersih	Ketersediaan sarana air bersih dalam menunjang aktivitas di pusat pelayanan
		Ketersediaan prasarana limbah	Ketersediaan dan prasarana penanganan limbah di pusat pelayanan dalam mendukung SDM mengolah hasil produk.
		Ketersediaan dan keterjangkauan IT	Ketersediaan dan keterjangkauan (aksesibilitas) internet di pusat pelayanan dalam mendukung SDM memasarkan hasil olahan
		Jumlah pasar	Ketersediaan fasilitas penanganan pasca-panen (sub terminal agribisnis) sebagai sarana transaksi jual beli, pengemasan, sortasi, penyimpanan, ruang pameran, transportasi dan pelatihan.

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Kekuatan Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Kekuatan Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Kekuatan Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Kekuatan Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana prasarana
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana prasarana
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana prasarana
Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana prasarana

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor**1. Faktor Kekuatan Aglomerasi**

Kerjasama menghasilkan produk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah industri sejenis
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----------------------------

2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas bahan baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

3. Faktor Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemampuan tenaga kerja
---------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

4. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan kelompok usaha tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan bank atau lembaga keuangan lainnya
----------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

5. Faktor Sarana prasarana

Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan prasarana listrik
Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan sarana air bersih
Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan dan keterjangkauan IT

Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan prasarana limbah
Ketersediaan sarana dan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah pasar
Ketersediaan prasarana listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan sarana air bersih
Ketersediaan prasarana listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan dan keterjangkauan IT
Ketersediaan prasarana listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan prasarana limbah
Ketersediaan prasarana listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah pasar
Ketersediaan sarana air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan dan keterjangkauan IT
Ketersediaan sarana air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan prasarana limbah
Ketersediaan sarana air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah pasar
Ketersediaan dan keterjangkauan IT	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan prasarana limbah

Ketersediaan dan keterjangkauan IT	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah pasar
Ketersediaan prasarana limbah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah pasar

PERTANYAAN 3: Tingkat perbandingan pusat pelayanan berdasarkan variabel

Seluruh variabel hasil consensus analisis Delphi, akan dilanjutkan pada analisis AHP dengan menggunakan kuesioner ini. Matriks perbandingan digunakan untuk masing-masing variabel.

1. Variabel Kerjasama menghasilkan produk
2. Jumlah Industri Sejenis
3. Variabel Kuantitas Bahan Baku
4. Variabel Kontinuitas Bahan Baku
5. Variabel Ketersediaan Tenaga Kerja
6. Variabel Kemampuan Tenaga Kerja
7. Ketersediaan kelompok tani
8. Variabel Ketersediaan Bank atau Lembaga Keuangan Lainnya
9. Ketersediaan sarana dan jaringan jalan
10. Ketersediaan prasarana listrik
11. Ketersediaan sarana air bersih
12. Keersediaan prasarana limbah
13. Ketersediaan dan keterjangkauan IT
14. Ketersediaan pasar

Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Rogojampi
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Muncar
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Gambiran
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Genteng
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Bangorejo
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Tegaldlimo
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Banyuwangi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Muncar
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Gambiran

Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Genteng
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Bangorejo
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Tegaldlimo
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Rogojampi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Gambiran
Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Genteng
Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Bangorejo
Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Tegaldlimo

Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Muncar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Gambiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Genteng
Kecamatan Gambiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Bangorejo
Kecamatan Gambiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Tegaldlimo
Kecamatan Gambiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Gambiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Gambiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Genteng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Bangorejo

Kecamatan Genteng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Tegaldlimo
Kecamatan Genteng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Genteng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Genteng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Bangorejo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Tegaldlimo
Kecamatan Bangorejo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Bangorejo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Bangorejo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Tegaldlimo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Purwoharjo
Kecamatan Tegaldlimo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung

Kecamatan Tegaldlimo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Purwoharjo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Siliragung
Kecamatan Purwoharjo	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran
Kecamatan Siliragung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kecamatan Pesanggaran

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Denpasar pada tanggal 30 September 1996 dan merupakan anak kedua dari 2 (dua) bersaudara dan berdomisili di Banyuwangi. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN 6 Tamanagung, SMPN 1 Cluring, SMAN 1 Genteng, dan terakhir terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui program SNMPTN Jalur Undangan Tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa, penulis secara aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan diri seperti LKMM Pra-TD, LKMM TD dan organisasi mahasiswa. Penulis diberikan kesempatan menjadi staf dari Bagian Keilmiahan dan Keprofesian di Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS, anggota Klub Keilmiahan ITS dan anggota Forum Perempuan ITS. Semasa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di PT. Tata Guna Matra (TGM) Surabaya dengan judul proyek 'Penyusunan RP3KP Kabupaten Pasuruan'. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti beberapa kepanitian acara baik di tingkat departemen, fakultas, dan institut serta aktif dalam beberapa lomba karya tulis ilmiah. Penulis dapat dihubungi di ayuslestari9@gmail.com.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”